Queen_Elenora
VP
Venom Publisher
Risa

Risa

A Novel By.
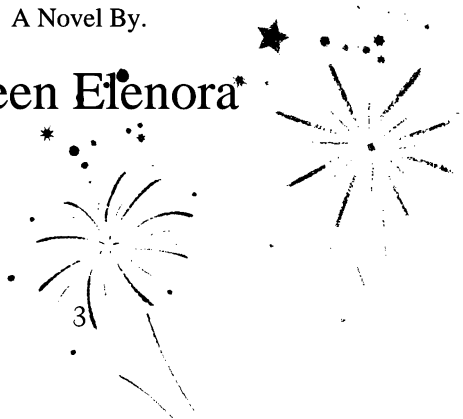
Queen Elenora

Risa

Oleh: *Queen Elenora*

Penerbit

Venom publisher

(Venompublisher@gmail.com)

Tata letak :

Venom.artdesain

Editing :

Zenny Arieffka

Desain Sampul:

Picture by Pinterest Design by. Venom.Artdesain

Thanks to:

Semua pembaca buku-bukuku. Aku sayang kalian semua, makasih masih mau setia baca cerita-ceritaku.

Semua yang nyempatin Vote atau komen, makasih banyak…

Pokoknya kalian semua, entah yang baca di blog pribadiku atau di wattpad. Aku sayang kalian semua, semoga aku selalu dapat menghibur kalian..

Love. Zenny Arieffka

Prolog

Akira membuka-buka berkas di hadapannya, di sana terlampir juga sebuah foto perempuan cantik dengan tubuh seksi dan menggodanya. Kemudian Akira kembali menutup berkas tersebut dan menatap kesal ke arah Romi, temannya.

“Aku mencari istri, bukan pelacur pribadi.” Geramnya setengah kesal.

“Ya, tapi dia cocok menjadi istrimu.”

“Yang benar saja. Perempuan yang foto setengah telanjang seperti ini adalah perempuan tak punya malu. Dari mana kamu dapatkan pelacur macam dia?”

"*Man,* dia bukan pelacur sembarangan."

"Kubilang aku tidak mau dengan pelacur. Kamu nggak ngerti, ya?"

"Akira. Sekarang kamu mau cari kemana lagi perempuan yang mau dinikahi sementara sampai punya anak dan mau diceraikan? Bahkan pelacurpun tidak mau melakukan itu. Tapi perempuan ini mau, asal kamu bisa membayar dengan harga yang pantas."

Akira mendengus sebal. "Berapa harganya?" tanyanya kemudian. Ucapan Romi memang masuk akal, sangat sulit mencari perempuan yang mau dinikahi sementara. Memenuhi kebutuhan biologisnya dan memberinya keturunan sebelum ditendang pergi. Ia sudah menawarkan hal itu dengan orang terdekatnya, sekertaris pribadinya, tapi ia ditolak mentah-mentah.

"Kita belum negosiasi."

"Lalu, bagaimana kamu bisa yakin kalau dia mau dan memenuhi semua syaratku?"
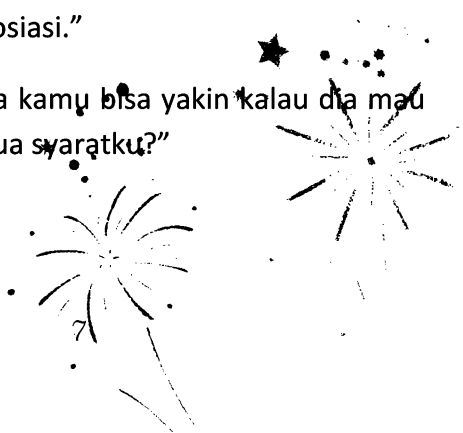
"Karena dia pernah melakukan transaksi seperti ini sebelumnya. Menikah kontrak dengan pengusaha lain. Walau hasinya gagal."

"Gagal?"

"Ceritanya panjang. Pokoknya aku rekomendasikan perempuan ini. kalau kamu tertarik, aku akan jadwalkan pertemuan kalian."

Akira berpikir sebentar kemudian ia menghela napas panjang. "Oke, aku mau ketemu dulu sama orangnya."

Romi tersenyum dan mengangguk puas. Ia tahu bahwa Akira akan menerimanya, dan temannya itu tak mampu berpaling dari perempuan pilihannya, perempuan cantik dan seksi bernama Risa...

***

Beberapa hari kemudian.

Akira mengumpat dalam hati, ketika ia sadar bahwa Romi sedang mengerjainya. Malam ini, ia dijadwalkan bertemu dengan sosok perempuan yang beberapa hari yang lalu semua tentangnya sudah ia ketahui melalui sebuah map yang diberikan oleh

Romi padanya. Mulai dari golongan darah, riwayat penyakit, alergi, hingga ukuran payudara serta pinggulnya.

Brengsek!

Dan kini, Akira baru tahu bahwa tempat ia bertemu untuk pertama kalinya dengan sosok Risa adalah di dalam sebuah hotel dengan nomor kamar 211.

Akira tidak tahu apa ini keinginan Risa atau Romi sengaja mengerjainya untuk membuatnya tak bisa menahan diri saat berada berdua dengan perempuan itu hingga ia bisa melakukan hal-hal yang diluar akal sehatnya.

Dengan mendengus sebal, Akira keluar dari dalam lift dan berjalan menelusuri lorong lantai tersebut sembari memasang matanya mencari nomor 211. Dan akhirnya, ia mendapati kamar tersebut berada di ujung lorong.

Akira berdiri di hadapan pintu tersebut. Merapikan kemeja yang ia kenakan sebelum kemudian ia mengetuk pintu kamar tersebut.

Tak berapa lama pintu tersebut dibuka dan Akira dibuat ternganga olehnya.

Perempuan itu tampak cantik dan mempesona dengan polesan kosmetik tipisnya. Rambutnya dicat pirang, bibirnya merah menggoda, tubuhnya.... Jangan ditanya lagi. Jika dilihat dari penampilannya, perempuan ini lebih cocok disebut sebagai sosialita, bukan pelacur seperti yang tertulis dalam berkasnya. Dan sialnya, Akira menegang seketika.

“Halo. Akira?” tanya perempuan itu dengan suara sembut menggoda.

Sialan Romi! Demi Tuhan! Akira menginginkan sebuah pelepasan malam ini juga setelah dua tahun lamanya ia tidak menyalurkan hasrat seksualnya. *Brengsek!*

“Ya.” hanya kata itu yang mampu keluar dari bibir Akira lengkap dengan suara seraknya.

“*Well*. Silahkan masuk.” Risa mempersilahkan Akira masuk. Dan Akira menuruti kemauan Risa. Setelah pintu tertutup kembali, Akira tak membuang waktu. Ia menepuk pundak Risa hingga Risa membalikkan tubuhnya menghadap ke arahnya,

kemudian tanpa banyak bicara Akira menyambar bibir ranum wanita tersebut. Bibir yang tampak begitu menggodanya.

Astaga…. Tessa… maafkan aku… maafkan aku….. gumam Akira dalam hati.

Bab 1

Risa keluar dari dalam kamar mandi dengan hanya mengenakan kimononya saja. rambutnya masih basah, dan ia mengeringkannya dengan sebuah handuk yang tersedia di kamar tersebut. Di ujung ruangan, ia melihat lelaki itu, lelaki tampan bernama Akira Antasena. Lelaki yang baru saja bercinta dengannya, padahal mereka belum sampai pada sebuah kesepakatan.

Dengan penuh percaya diri, Risa mendekat, tanpa canggung sedikitpun ia duduk tepat di sebelah Akira. Kemudian lelaki itu menatapnya sembari menyesap anggur yang ada di tangannya.

"Mau minum?" tawarnya.

"Boleh." Risa menerima anggur yang baru saja dituang oleh Akira.

"*Well,* aku minta maaf atas kejadian tadi." Akira mulai membuka suaranya. "Sudah cukup lama aku tidak melakukannya, jadi, ya, kamu tahu sendiri bukan?"

Tentu saja Risa mengerti. Akira begitu panas, setelah klimaksnya yang pertama, lelaki itu cepat pulih kembali, menyatukan diri lagi dan memberinya kepuasan lagi dan lagi. Ya Tuhan! Risa tak pernah bertemu atau berpartner dengan pria seperti Akira.

"Oke, bukan masalah. Asal kita sepakat dengan pembayarannya." Mau tidak mau Risa akhirnya mengingatkan tentang hal itu. Ia hanya tidak mau Akira pergi begitu saja tanpa membayar setelah lelaki itu mendapatkan kepuasanya.

"Oh, kamu jangan khawatir. Sudah pasti aku akan membayar dengan harga yang pantas." Jawab Akira kemudian.

Risa mengangguk. Dengan anggun ia menyesap anggurnya, hal itu tak luput dari pengelihatan Akira. Dalam hati Akira mengumpat. Sial! Bahkan melihat

Risa menikmati anggurnya saja membuatnya tergoda.

"Jadi, apa kita hanya akan berdiam diri seperti ini sepanjang malam, atau, kamu mulai bicara?" tanya Risa dengan suara yang luar biasa menggoda.

Sial! Akira berpikir bahwa telinganya harus diobati. Bagaimana mungkin mendengar suara wanita ini saja membuatnya menegang?

"Jadi, apa temanku sudah memberi tahu tentang diriku?" tanya Akira dengan sesekali berdehem. Ia merasa tiba-tiba suaranya serak.

"Romi? Ya, dia memberiku sebuah map yang berisi semua tentang kamu."

Akira mengangguk. "Oke. Jadi, bagaimana menurutmu?" tanya Akira tanpa basa-basi lagi.

"Tampan, keren, kaya, dan memuaskan." Ucap Risa dengan senyuman menggodanya.

Akira tersenyum mendengar komentar Risa. "Kamu tertarik?"

"Dengan kamu atau dengan tawarannya?" Risa bertanya balik.

“Kalau dengan aku?” Akhirnya Akira menuruti keinginan Risa yang tampak ingin bermain-main dengannya.

“Tertarik.” Jawab Risa. Kali ini wanita itu sudah menaruh gelas anggurnya, dan jemarinya tanpa ragu mendarat pada dada Akira. “Tubuh yang tegap, paras yang tampan, bibir yang mahir berciuman. Aku suka.” Bisik Risa dengan nada menggoda.

“Ya Tuhan Risa!” Akira meraih pergelangan tangan Risa, menghentikan wanita yang sedang menggodanya tersebut. “Jangan menggodaku lebih dari ini.” desisnya tajam.

“Kenapa? ini sudah menjadi pekerjaanku.” Risa bahkan sudah mendekatkan wajahnya pada telinga Akira, mengecup singkat pipi Akira. Dan hal itu benar-benar menyulut sesuatu di dalam diri Akira.

Secepat kilat Akira mendorong tubuh Risa hingga wanita itu telentang di atas sofa, dibawah tindihannya.

“Rupanya kamu suka main-main, ya?” bukannya takut, Risa malah tersenyum dan menggaoda dada Akira dengan telunjuknya.

"Sudah kubilang, ini pekerjaanku."

"Kalau begitu, aku tidak akan sungkan lagi."

Akira menyibak kimono yang dikenakan Risa, hingga tubuh bagian bawah Risa tampak polos dibawah tindihannya, ia juga melakukan hal yang sama dengan kimono yang ia kenakan. Lalu tanpa banyak bicara lagi, Akira mulai menyatukan diri.

"Kondom." Risa mengingatkan.

"Tidak ada waktu lagi." Kemudian, Akira menghujam hingga tubuh mereka menyatu sepenuhnya.

"Arrgghhh..." Risa mengerang panjang, tapi tak lama erangannya lenyap ketika Akira mulai menyambar bibirnya. Akira bergerak memompa dengan ritme cepat, sedangkan yang dilakukan Risa hanya menikmatinya saja. Hingga kemudian, lelaki itu menarik dirinya kemudian memuntahkan gairahnya pada permukaan perut Risa.

"Ohhh, Astaga...." Risa mengerang ketika Akira klimaks, sedangan lelaki itu, menggeram seakan menikmati puncak kenikmatan yang baru saja menghantamnya.

***

Baik, semalam adalah pengalaman yang gila. Akira tidak bisa berhenti memikirkan hal itu. Entah sudah berapa kali ia bercinta dengan sosok Risa, dan berkali-kali itu pulalah Akira menginginkan lagi dan lagi. Seakan tak ingin berhenti, seakan Risa adalah obat yang selama ini ia cari.

Sial!

Saat Akira sibuk dengan pikirannya sendiri, pintu ruang kerjanya di buka. Romi datang dan tanpa basa-basi lagi lelaki itu bertanya pada Akira.

"Apa yang terjadi? Kalian belum sampai pada kesepakatan?" tanya Romi yang bingung dengan apa yang sedang diinginkan Akira.

Tadi, Romi mencoba menghubungi Risa, dan wanita itu berkata bahwa tak ada kesepakatan apapun dengan Akira. Akira hanya membayar Risa sesuai dengan tarifnya. Tak ada pembicaraan lebih lanjut, mereka hanya saling memuaskan sampai pagi. Hanya itu saja. hal itu benar-benar membuat Romi bingung.

"Belum."

"Lalu apa yang kamu inginkan? Risa adalah perempuan yang cocok untuk kamu nikahi. Dia bisa memberimu apapun yang kamu inginkan. Kebutuhan bologismu, keturunan untukmu, dan dia tidak akan menuntut cintamu. Hanya ada satu perempuan macam itu, dan itu hanya Risa."

Romi memang benar, jika dilihat dari karakter Risa, wanita itu bukanlah tipe wanita yang memuja cinta. Bahkan Akira sangsi jika Risa tahu tentang cinta. Hal itu yang seharusnya menjadi poin *plus* buat wanita itu. Ia bisa menikah dengan Risa, berhubungan intim sesuka hatinya, memiliki anak tanpa perlu mencintai wanita itu, karena ia tahu bahwa ia tidak akan bisa memberikan cinta untuk perempuan lain selain Tessa. *Sempurna bukan?*

"Ya, aku tahu." Akira mendesah panjang.

"Lalu?"

"Aku tidak bisa berhenti. Brengsek!" Akira mengumpat pelan.

Romi sempat ternganga tapi kemudian ia tertawa lebar. "Astaga!" Romi menjauh dan ia

tertawa terpingkal-pingkal. "*Man,* dia benar-benar membuatmu kehilangan akal sehat, ya?"

Akira mendengus sebal. Ia menuju ke sebuah bar mini di ujung ruang kerjanya, menuangkan *brandy* pada sebuah gelas lalu meminumnya. "Dia benar-benar jalang. Dia tak berhenti menggodaku."

"Bukankah itu bagus?" pancing Romi.

"Ya, bagus. Tapi Demi Tuhan! Aku harus mendiskusikan tentang rencanaku. Dan dia tampak bermain-main denganku. Apa yang bisa kuperbuat?" Akira menenggak habis minumannya.

Romi kembali tertawa lebar. Akira memang sudah cukup lama tidak menyentuh tubuh wanita dan Romi cukup mengerti jika Akira seperti seekor singa yang kelaparan saat ia menyuguhkan seorang Risa pada temannya ini.

"*Well,* seharusnya, kamu mencari tempat seperti restoran, atau mungkin kafe untuk membahas proposalmu itu."

"Brengsek! Bukannya kamu yang memesankan kamar hotel untuk kami?"

Romi tertawa lebar. “Ya, aku sengaja mengerjaimu, ternyata aku berhasil.”

“Sialan.” Akira mengumpat pelan.

“Jadi, apa rencanamu selanjutya?” tanya Romi ketika ia sudah berhenti menertawakan Akira.

“Aku sudah janjian sama dia, nanti malam di sebuah restoran Perancis. Dan kami akan membahas tentang proposalku.”

“Bagus. Ingat, jangan menatapnya terlalu dalam, dia seperti racun yang mampu memikatmu dalam sekejap mata, kemudian menenggelamkanmu dalam pesonanya.”

“Brengsek.” Akira kembali mengumpat pelan, karena ia tahu bahwa apa yang dikatakan Romi memang benar adanya. Ya, Risa sudah seperti sebuah racun yang membuatnya kehilangan akal sehat.

***

Malam itu, mereka benar-benar bertemu. Risa tampak cantik dengan gaun merah yang membalut tubuhnya dengan seksi, tapi sebisa mungkin Akira

mengabaikan penampilan wanita itu, tujuannya bertemu dengan Risa malam ini adalah untuk membahas apa yang ia inginkan dari wanita itu. Dan kini, Risa sedang sibuk memeriksa berkas-berkas yang sedang dibawa oleh Akira.

“Jadi, Lima ratus juta satu bulan?” tanya Risa langsung pada intinya.

“Ya, dan nominalnya akan lebih besar ketika kamu mengandung anakku.”

“Ohh.” Risa menganggukkan kepalanya.

“Tapi aku tidak bisa menjanjikan bahwa akan segera mengandung. Masalahnya, aku pernah mengalami keguguran sebelumnya, dan aku juga meminum pil. Kupikir itu akan mempersulit proses kehamilanku nantinya.”

“Kita akan ke dokter dan menjalani progam hamil. Jika itu bisa membantu.”

Risa mengangguk. “Oke.” Hanya itu komentarnya. “Dan ini, Tessa.” Lanjutnya. Risa menatap Akira, dan seketika itu juga tubuh lelaki itu menegang karena nama tersebut terucap dari bibir Risa.

"Ya, ada apa dengannya?"

"Jadi, aku harus bersikap seperti apa didepannya?"

"Kamu bisa menganggapnya sebagai teman. Aku akan mengenalkanmu dengannya jika kamu sudah menyetujui semua yang kuajukan padamu."

"Apa kita akan tinggal satu rumah?"

"Tidak." Akira menjawab cepat. "Walau Tessa menginginkan hal itu, tapi aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Aku sudah menyiapkan rumah pribadi untukmu, dan aku akan mengunjungimu setiap sabtu dan minggu."

"Hanya dua hari? Kamu yakin?" tanya Risa tak percaya. Melihat bagaimana bergairahnya Akira malam itu, Risa sangsi jika Akira hanya akan mengunjunginya selama dua hari dalam seminggu.

"Ya, karena sisanya, aku akan bersama Tessa. Dia membutuhkanku."

Risa mengangguk. "Oke, aku mengerti. Lagi pula, aku senang karena aku akan memiliki banyak waktu untuk diriku sendiri."

"Tapi ingat, Risa. Jika kamu sudah menyetujui perjanjian dan proposalku ini, maka itu tandanya kamu harus rela melepaskan kehidupan lamamu dan terikat sepenuhnya denganku. Aku tidak bisa menjanjikan kebahagiaan untukmu, aku juga tak bisa menjanjikan perceraian untukmu. Kita hanya akan berjalan dengan waktu. Jika nanti, dalam proses menghasilkan keturunan ini kita merasa cocok satu sama lain, maka aku akan mempersistrimu sampai akhir, tapi jika tidak, kamu bisa menggugat cerai dan kita akan berpisah secara baik-baik."

Risa kembali mengangguk. "Hanya itu?"

"Dan satu lagi yang paling penting."

"Apa?"

"Jangan pernah menuntut cinta dan keadilan dariku, karena aku tidak akan bisa memberikan dua hal itu untukmu."

Risa tahu bahwa ini akan menjadi hal yang sangat berat, tapi sepertinya, apa yang ia dapatkan akan sepadan. Jika ia merasa cocok dengan Akira, ia akan menjadi seorang istri si pengusaha kaya raya ini sampai akhir, meski statusnya hanya sebagai yang

kedua, tapi jika tidak, ia tak akan rugi. Anggap saja ini sebagai pengalaman hidupnya. Lagi pula, ia tidak akan menuntut dua hal itu pada Akira. Cinta? Risa mana tahu tentang kata itu, sedangkan keadilan? Bagi Risa, saat Akira memberinya banyak uang, maka lelaki itu sudah cukup adil dengannya.

"Bagaimana?" tanya Akira saat ia melihat Risa tampak sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Oke. Aku menerima tawaranmu."

Keduanya saling tersenyum satu sama lain, menandatangani berkas-berkas tersebut kemudian saling bersalaman satu sama lain. Risa tak tahu apa yang sedang menunggu hidupnya, ia hanya tahu bahwa setelah ini, ia akan hidup dengan banyak uang, tanpa harus menjajakan diri lagi pada banyak pria hidung belang.

Sedangkan Akira, meski berat hati ia membagi hidupnya dengan Risa, ia harus melakukannya, karena hal inilah yang diinginkan oleh Tessa, perempuan yang begitu ia cintai hingga mampu membuatnya melakukan hal-hal yang tak masuk akal ini...

Bab 2

Akira menghentikan mobilnya di area parkir rumah sakit. Kemudian ia menolehkan kepalanya ke arah Risa yang duduk di sebelahnya.

“Sepertinya, gaunmu kurang sopan.” Akira berkomentar.

“Benarkah? Aku membawa *blazer*, dan akan kukenakan saat kaluar dari mobil.”

“Oh, baguslah.” Ucap Akira kemudian. “Tessa adalah orang yang sangat selektif, kuharap dia menyukaimu.”

“Apa kamu pernah membawa orang sebelumnya? Lalu dia menolaknya?”

“Belum, kamu yang pertama.”

"Bagaimana kalau dia tidak menyukaiku?"

"Perjanjian kita batal." Jawab Akira cepat. "Tapi aku berharap dia menyukaimu. Aku sulit menerima orang baru, dan kupikir, aku sudah merasa cocok denganmu."

Risa tersenyum penuh arti. "Baiklah, kita lihat bagaimana penilaian Nyona Antasena padaku." Risa kemudian mengenakan *blazer*nya, lalu dia keluar dari dalam mobil Akira.

Keduanya berjalan beriringan, masuk ke dalam rumah sakit lalu menuju ke sebuah kamar yang memang khusus disediakan untuk Tessa.

"Rumah sakit ini adalah milik keluargaku. Sejak Tessa sakit, dia tinggal di sini." Ucap Akira ketika mereka sampai di depan pintu kamar yang khusus dibuat untuk Tessa.

"Oke." Hanya itu tanggapan Risa.

Akira mulai membuka pintu ruangan tersebut lalu masuk, sedangkan Risa mengikutinya dari belakang.

"Halo, Sayang. Bagaimana kabarmu hari ini?" tanya Akira sembari menuju ke arah ranjang Tessa.

Risa menatap pemandangan itu, dan entah kenapa ia merasa terharu. Wanita itu, Tessa. Tampak lemah, tubuhnya kurus kering, dengan infus yang menancap di tangannya. Wajahnya pucat, dan Risa tahu bahwa perempuan itu tak memiliki rambut meski dia mengenakan penutup kepala.

Akira mencium kening Tessa lalu keduanya berpelukan. Tanpa suara, Risa mendekat, ia tidak ingin mengganggu momen itu, jadi ia berusaha untuk tidak menimbulkan suara sedikitpun.

Tessa melepaskan pelukannya pada Akira, lalu menatap Risa dengan tatapan menilai. "Ini, wanita yang kamu ceritakan tadi pagi?" tanyanya pada Akira.

Akira tersenyum. "Ya, dia Risa, wanita yang membuatku kelelahan sepanjang malam." Akira berkata jujur, dan Risa cukup terkejut dengan kejujuran lelaki itu. Apa Akira menceritakan tentang hubungan ranjang mereka?

Bukannya marah, Tessa malah tersenyum pada Akira maupun pada Risa. “Kemarilah.” Perintahnya pada Risa.

Akira menyingkir, membiarkan Risa mendekat ke arah Tessa.

“Boleh aku menyentuhmu?” tanya perempuan itu dengan lemah.

Risa hanya mengangguk. Ia tidak tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini.

Jemari Tessa terulur, mengusap lembut pipi Risa. “Cantik.” Komentarnya. “Kamu akan cocok dengan Akira.” Bisiknya lemah.

“Terimakasih.” Hanya itu yang mampu diucapkan Risa.

“Kuharap, kita bisa menjadi teman baik.”

Risa mengangguk. “Ya, tentu saja.” jawabnya dengan pasti.

***

Risa dan Akira sedang berada di kantin rumah sakit. Cukup lama mereka berada di kamar Tessa

tadi. Hingga kemudian, Akira berkata bahwa ia harus segera mengantar Risa pulang karena hari sudah cukup sore. Tapi sebelum itu, ia mengajak Risa minum kopi dulu di kantin karena ia masih melihat wanita itu tampak *shock* dengan apa yang ia lihat.

"Minumlah dulu, kamu terlihat tertekan." Akira bahkan mengucapkan kalimat itu dengan tawa guraunya.

Apa pria ini stress? Istrinya sedang sekarat, dan pria ini masih bisa tertawa lebar seperti itu?

"Sejak kapan dia sakit?" tanya Risa dengan serius.

"Dua tahun yang lalu." Jawab Akira dengan jujur.

"Sejak kapan kalian menikah?" tanyanya lagi.

"Dua tahun yang lalu." Lagi-lagi Akira menjawa dengan kata yang sama.

"Apa maksdu semua ini?" Risa benar-benar tak mengerti dengan apa yang dimaksud Akira. Meski di dalam berkas Akira sudah tertulis bahwa lelaki ini mencari istri kedua, tapi sungguh, bukan seperti ini yang Risa inginkan.

Risa bisa menjadi simpanan pengusaha, simpanan pejabat negara, dan tak peduli dengan perasaan istri partnernya karena Risa tidak mengenal perempuan-perempuan itu. lagi pula Risa berpikir pasti perempuan-perempuan itu sedang sibuk menghabiskan uang suaminya. Tapi dengan Tessa, Risa tak bisa melakukannya. Merebut suami seorang wanita yang sedang sekarat. *Ya Tuhan! Ini gila!*

"Kami pacaran sudah lama, dia kekasihku, harusnya, kami menikah tahun lalu, tapi karena aku tahu dia sakit, maka aku mempercepat pernikahan kami."

"Kamu menikahinya bahkan setelah tahu dia sakit?"

"Ya."

"Lalu kenapa kamu mencoba mencari istri lagi?"

Akira menyesap kopinya. Wajahnya mulai menampakkan sebuah keseriusan, kemuraman, kesedihan, dan entah apa lagi ekspresi yang dilukiskan oleh lelaki itu. "Dokter bilang, dia bertahan sampai sejauh ini adalah sebuah keajaiban,

tapi Tessa memang tidak memiliki masa depan lagi. Dia akan pergi, cepat atau lambat. Kamu bisa melihat sendiri bagaimana tubuhnya yang sudah sangat lemah."

Akira menjeda ceritanya. Ia menghela napas panjang.

"Tessa tahu. Dia tahu semua yang diucapkan Dokter karena dia memang tidak ingin ada yang menyembunyikan sedikitpun tentang keadaannya. Suatu malam, saat aku menemaninya tidur di sana, dia berkata..."

"Akira... Apa kamu bahagia?" tanya Tessa yang kini sedang berada di dalam pelukan Akira.

"Tentu saja. aku bahagia."

"Jangan bohong. Kamu tahu bahwa aku tidak suka dibohongi."

"Tessa. Aku bahagia menghabiskan sisa hidupku bersamamu, tapi aku lebih bahagia lagi jika kamu mampu bertahan sampai akhir di sisiku. Aku ingin

kamu sembuh, dan kita bisa bahagia bersama dengan anak-anak kita."

Tessa terkikik. "Aku bahkan sudah tidak memiliki rahim, bagaimana mungkin aku memiliki anak?"

"Kita bisa melakukan adopsi."

"Akira...."

"Tessa. Tolong."

Tessa melepaskan pelukannya pada Akira. "Apa kamu tahu, Dokter sudah memvonis jika hidupku tinggal beberapa bulan lagi, tapi aku masih sanggup bertahan hingga dua tahun lamanya. Kamu tahu karena apa?" tanyanya.

Akira hanya menggelengkan kepalanya.

Jemari rapuh Tessa mengusap pipi Akira. "Karena kamu, karena aku belum melihatmu bahagia. karena itulah aku masih bertahan dengan kesakitanku di dunia ini, meski tiap hari harus ada obat yang masuk di tubuhku, harus menahan sakit setiap detik."

Mata Akira berkaca-kaca. "Aku bahagia."

"Enggak, aku belum melihat hal itu." Tessa tak mau kalah. "Carilah seorang perempuan, menikahlah dengannya, dan belajarlah mencintai lagi lalu bahagia dengannya, jika kamu berhasil dengan hal itu, maka aku akan pergi dengan tenang."

"Tessa..." Akira tak mampu menahan tangisnya.

"Akira. Kamu mencintaiku, kan?" tanya Tessa kemudian.

Akira mengangguk dengan pasti.

"Kamu tidak suka melihatku kesakitan seperti ini, kan?"

Lagi-lagi Akira mengangguk dengan pasti.

"Maka kumohon, turuti permintaan terakhirku ini. Aku sudah lelah dengan rasa sakit ini, kumohon, bantu aku mengakhiri rasa sakit ini." lirih Tessa.

Akira segera merengkuh tubuh Tessa, memeluknya erat-erat, kemudian ia berjanji. "Aku akan mealkukan apapun keinginanmu, Tess. Bahkan memberi nyawaku untukmupun aku rela." Keduanya berpelukan dalam sebuah keharuan malam itu.

***

Setelah seharian berpikir keras. Risa akhirnya sudah memutuskan. Bahwa ia akan membatalkan proposal yang diajukan oleh Akira. Jika Akira ingin tidur dengannya dan membayar dengan tarif seperti biasa, maka Risa akan menerimanya, tapi jika lelaki itu ingin memperistrinya, maka Risa tidak akan bisa menerimanya.

Risa memang perempuan jalang, tapi ia masih punya hati. Tessa sedang sekarat, seharusnya Akira menemani masa-masa terakhir wanita itu, bukan malah mencari istri baru.

"Kita harus bicara." Ucap Risa setelah panggilannya diterima oleh Akira.

"Oke, dimana?"

"Aku akan menirimkan alamat kafe melalui pesan. Ada yang harus kita bahas. Penting."

"Oke." Dan setelah itu, panggilan ditutup. Risa menghela napas panjang. Ia akan melakukannya, meski tandanya ia harus kehilangan tambang emasnya.

***

"Aku nggak bisa. Maaf, aku mau batalin proposal yang kamu ajukan."

Akira masih bersikap setenang mungkin "Alasannya?"

"Aku nggak bisa. Kalau istri kamu adalah perempuan yang hobby belanja, menghabiskan uang, suka main serong, dan sejenisnya, aku mau menjadi wanita simpananmu. Tapi jika wanita itu seperti Tessa, maka maaf, aku tidak bisa."

"Apa yang membedakan Tessa dengan perempuan-perempuan yang kamu sebutkan tadi?"

"Kamu nggak bisa lihat? Dia tulus mencintaimu. Mana ada perempuan yang mau membagi suaminya di dunia ini?"

"Jadi masalah ini terletak pada Tessa?"

"Tidak dan Ya."

Akira tersenyum. "Kamu tahu, sepanjang malam Tessa berbicara tentang kamu. Dia menyukaimu. Inikah balasan yang kamu berikan padanya?"

“Aku tidak peduli dengan apa yang dia suka.”

“Aku akan menaikkan tarifnya.”

Risa memejamkan matanya frustasi. “Astaga. Apa aku masih terlihat memikirkan uang?”

“Perempuan sepertimu tentu lebih berpikir realistis, dan kupikir uang ada pada urutan terdepan bagimu.” Ucap Akira penuh penekanan.

Itu adalah kalimat penghinaan, tapi Risa tidak ingin ambil pusing. Baginya, uang memang segalanya, tapi setelah melihat Tessa, ia tidak bisa melakukan hal ini meski Akira memberikan semua harta lelaki itu pada dirinya.

“Begini saja, ikutlah denganku.”

“Tidak.” Risa menolak.

“Ikutlah denganku, dan bicaralah empat mata dengan Tessa.”

“Apa yang harus kubicarakan?”

“Aku tidak bisa menolak keinginannya. Maka karena kamu yang menolak tentang hal ini, kamu yang harus bertanggung jawab mengatakannya pada

Tessa. Dan jika dia menerima keputusanmu, maka aku akan melepaskanmu. Anggap kita tidak pernah bertemu."

Risa mendengus sebal. Sepertinya, masalahnya akan lebih rumit lagi. Tidak sesederhana yang ia pikirkan.

***

Mereka sampai di kamar Tessa. Tessa tampak bahagia karena Akira datang dengan Risa di sebelahnya.

"Tess, Risa menolakku." Ucap Akira dengan senyuman khasnya. "Mungkin aku tak cukup menarik baginya." Selorohnya.

"Benarkah?" Tessa tampak kecewa, ia menatap Risa penuh tanya.

Risa belum menjawab, tapi Akira segera membuka suaranya lagi. "Aku ada keperluan di luar sebentar." Ucapnya sembari melirik jam tangannya. "Satu jam lagi, aku balik." Ucapnya sebelum bangkit dan mengecup singkat kening Tessa.

"Dan kamu." Kali ini Akira menunjuk Risa. "Jelaskan padanya apa alasanmu. Satu jam lagi, aku kembali dan berharap pikiranmu berubah." Lanjutnya lagi sebelum pergi meninggalkan ruangan itu.

"Jadi?" tanya Tessa. Risa menghela napas panjang, lalu ia mulai menceritakan apa masalahnya.

***

Satu jam kemudian, Akira benar-benar kembali ke kamar Tessa. Ia sempat tertegun melihat pemandangan di hadapannya. Tessa duduk di kursi rodanya, di dekat jendela dengan Risa di hadapannya, keduanya tampak santai bahkan sesekali melemparkan senyuman bahagianya.

Sejak sakit, Akira tidak pernah melihat Tessa senyaman itu kecuali dengannya. Tessa sudah tidak memiliki keluarga lagi, teman-teman dekatnya dulu jarang atau bahkan hampir tak pernah mengunjungi Tessa. Mungkin karena sudah bosan, atau mungkin yang lainnya. Tapi Tessa tak pernah mengeluhkan hal itu. hanya Akiralah yang selalu setia menemaninya. Dan kini, melihat Tessa bersama dengan Risa, hati Akira merasa sejuk.

“Apa aku mengganggu kalian?” tanyanya sembari masuk dan mendekat ke arah dua wanita tersebut.

“Oh, akhirnya kamu sudah datang.”

Akira mengecup singkat kening Tessa. Ia lalu menatap ke arah Risa dan bertanya tanpa basa-basi lagi “Jadi?”

Risa memejamkan matanya, menghela napas panjang sebelum kemudian ia menjawab. “Oke, kita akan mencobanya.”

Akira dan Tessa bersorak bahagia. segera Akira mengecup kening Tessa, kemudian ia beralih pada Risa dan tanpa caggung lagi ia mencumbu bibir wanita itu. Tessa bahagia, ia bahkan bertepuk tangan dengan apa yang sedang ia saksikan.

Sedangkan Risa. Ia tidak tahu, apa ini pilihan yang benar atau tidak. Tapi ia akan berusaha meyakinkan dirinya sendiri, bahwa jalan ini adalah jalan yang benar.

Bab 3

"Apa yang membuatmu menolak Akira?"

"Tessa, aku memang perempuan murahan yang hanya memikirkan uang. Tapi aku juga punya hati. Aku tidak mungkin merebut Akira saat kamu sedang berada diantara hidup dan mati."

Tessa malah tersenyum. "Akira memang tak salah pilih." Gumamnya.

Risa tak mengerti apa yang dikatakan Tessa.

"Aku bertemu dengannya sejak remaja. Aku yatim piatu dan tak memiliki banyak teman. Dia hanya teman sekolah, lalu kami saling tertarik dan menjalin kasih. Hanya kisah biasa." Tessa mulai bercerita. "Akira adalah satu-satunya orang yang

kumiliki di dunia ini. Aku rela melakukan apapun agar dia bahagia begitupun sebaliknya. Saat kami berdua tahu tentang penyakit ini, bukannya dia meninggalkanku, dia malah menikahiku, secepatnya."

"Tessa…"

"Ris, kamu tidak akan pernah menemukan pria seperti dia di dunia ini."

"Karena itu aku tidak bisa. Dia milikmu."

Tessa menggelengkan kepalanya. "Kamu tahu, Makna cinta diantara kami sudah berubah. Cinta bagi kami bukan seperti cinta sebagai sepasang kekasih atau sepasang suami istri lagi."

"Tess…"

"Gelora yang dulu kami miliki seakan hilang. Dia tidak pernah lagi menatapku dengan tatapan itu. Aku sedih melihatnya. Cinta bagi kami bukan cinta seperti itu lagi."

"Tess, cinta bukan tentang hubungan ranjang, aku bisa melihat dengan jelas bahwa dia begitu mencintaimu."

"Ya aku tahu, akupun demikian. Tapi aku tidak bisa melihatnya mengabdikan diri padaku. Dia mencintaiku, memang. Tapi dia juga membutuhkan orang lain yang mencintainya secara lahir dan batin. Aku tidak bisa memberi itu untuknya. Aku tidak bisa."

"Lalu kenapa kamu yakin aku bisa melakukannya? Tessa, aku perempuan murahan. Aku seorang pelacur. Bahkan aku sendiri tidak percaya dengan yang namanya cinta. Aku tidak bisa mencintai suamimu jika itu yang kamu inginkan dariku."

"Tapi aku tahu kamu orang baik. Kamu bisa menjaganya, dia tidak pernah tertarik dengan orang lain, kamu adalah satu-satunya perempuan yang membuatnya tertarik. Dia tak berhenti bercerita tentangmu setelah pertemuan pertama kalian. Tolong, Ris, biarkan aku meninggalkannya dengan tenang setelah aku melihatnya bahagia bersamamu."

"Dia tidak akan bahagia bersamaku."

"Kamu belum mencobanya."

"Tessa..."

"Risa, jika kamu berada di posisiku, kamu akan melakukan hal yang sama. Aku sudah kehilangan semuanya, Ris. Aku tidak ingin Akira merasakan hal yang sama. Aku tidak ingin kehilangan senyumannya, kebahagiaannya. Aku tidak ingin dia ikut mati bersamaku. Tolong, bantu aku..." Tessa memohon dengan berlinang air mata. Risa tak kuasa menahan diri. Ia meraih tubuh Tessa dan keduanya berpelukan. Menangis haru bersama.

***

"Jadi, apa yang dia katakan padamu?" tanya Akira sembari menyantap *steak*nya.

"Tak banyak. Dia hanya berjanji akan membayarku dua kali lipat."

Akira tertawa lebar. "Hebat sekali. Dengan apa dia akan membayarmu?" tantang Akira.

"Entah." Risa menjawab dengan cuek. Ia menikmati saladnya.

"Jangan bohong. Tessa tak punya uang sebanyak itu."

Kali ini giliran Risa yang tertawa. “Pokoknya aku setuju dengan rencanamu. Masalah apa yang kami bahas, itu adalah rahasia kami.”

“Oke, jadi kita sudah sepakat. Dan besok, aku akan mengurus semua tentang pernikahan kita.”

Risa hanya mengangguk. “Orang tua kamu?” tanyanya kemudian.

“Tidak ada yang perlu tahu. Cukup Tessa dan Romi yang tahu.”

Risa kembali mengangguk. “Oke.” Keduanya melanjutkan acara makan siang mereka. Tanpa membahas apapun lagi. Bagi Akira dan Risa, semuanya sudah selesai, keputusan sudah diambil, dan tinggal bagaimana mereka akan menjalaninya.

***

Waktu berlalu dengan cepat, hingga akhirnya, mereka sampai di hari itu. hari dimana Akira benar-benar menikahi Risa. Tidak ada pernikahan mewah, atau tamu undangan yang mendoakan. Mereka menikah secara sakral di kamar Tessa, disaksikan oleh Tessa yang tak berhenti menangis haru.

“Kemarilah.” Tessa meminta Risa untuk mendekat. Setelah itu Tessa memeluk erat tubuh Risa. “Jaga dia untukku, kamu harus janji.” Bisiknya pada telinga Risa.

Risa hanya mengangguk meski ia tidak tahu apa yang akan terjadi dengan mereka kedepannya.

Tessa melepaskan pelukan Risa, ia lalu menatap ke arah Akira, kemudian lelaki itu memeluknya. Akira menciumnya bibirnya, lalu mengecup keningnya. Dan memeluknya erat-erat.

“Dia orang yang tepat, belajarlah mencintainya.” Tessa berbisik di telinga Akira.

Meski Akira tidak setuju dan tidak pernah mau mencintai wanita lain selain Tessa, tapi mau tidak mau Akira mengiyakan apa yang diminta Tessa. Tessa melepaskan pelukannya, ia meraih tangan Risa, lalu menyatukannya dengan tangan Akira, ketiganya saling pandang kemudian tersenyum dengan senyuman masing-masing.

***
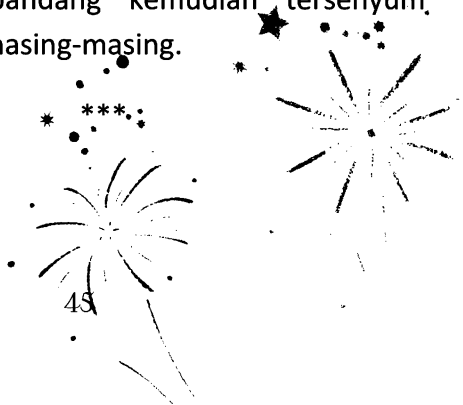
Akira menghentikan mobilnya di halaman sebuah rumah, rumah yang sangat besar bagi Risa. Karena selama ini, Risa hanya tinggal di apartmen.

Risa keluar dari dalam mobil dan mengamati rumah tersebut dari luar.

“Kenapa? nggak suka?” tanya Akira yang ternyata sudah berada di hadapan Risa.

“Ini, apa nggak kebesaran? Kamu kan jarang pulang.”

“Di sini aku sudah sediakan satpam, dan seorang PRT untuk ngurus rumah, ada juga supir yang bisa ngantar kamu kemana aja.”

“Nggak perlu, aku bisa naik mobil sendiri.”

“Mulai sekarang akan ada supir yang mengantarmu.”

“Kupikir ini berlebihan.”

Akira mengangkat kedua bahunya. “Kamu tahu, semua ini permintaan Tessa. Dia benar-benar menyayangimu.”

Akira menuju ke arah bagasi, mengeluarkan koper Risa, kemudian mengajak Risa masuk ke dalam rumah tersebut.

Risa masih setia mengamati berbagai sudut rumah tersebut. Ia mengikuti saja ketika Akira mulai menaiki anak tangga dan menuju ke arah kamarnya.

“Nah. Ini adalah kamarmu.” Ucap Akira sembari membuka sebuah pintu ruangan tersebut.

Risa masuk. “Kamarku?” tanyanya.

“Oh, maksudku, kamar kita.” Akira berdehem karena entah kenapa suaranya tiba-tiba menjadi serak.

“Ohh, kupikir, kamu nggak akan tidur di sini.” Dengan gerakan menggoda, Risa mulai mengalungkan lengannya pada leher Akira. “Jadi malam ini...” Risa menggantung kalimatnya.

Bukannya risih, Akira malah menarik tubuh Risa hingga menempel pada tubuhnya. Bukti gairahnya berkedut seketika, menegang ingin segera dipuaskan. “Kenapa harus menunggu nanti malam?” tanyanya.

"Kupikir, malam adalah waktu yang pas untuk memulai ritual pembuahan."

Akira tersenyum, ia mulai mendorong tubuh mereka sedikit demi sedikit hingga keduanya jatuh di atas ranjang. "Asal kamu tahu, aku bisa membuahimu kapan saja." bisiknya serak.

Akira mulai mengamati wajah Risa, matanya turun pada bibir wanita itu, ranum, dan menggoda. Lalu Akira tidak mampu untuk menahan diri agar tidak mencumbunya. Cumbuan Akira begitu lembut, memabukkan, hingga yang bisa Risa lakukan hanya membalasnya.

Dengan nakal, jemari Akira mulai menggodanya, menelusup masuk ke dalam baju yang dikenakan Risa. Mendarat pada puncak payudara wanita itu kemudian bermain di sana.

"Ya Tuhan! Risa!" Akira mengerang. Ia kembali mencumbu dengan panas bibir Risa. Kemudian ia mulai melucuti pakaian perempuan itu satu demi satu.

"Kita benar-benar akan melakukannya sekarang?"

"Ya." Jawab Akira dengan tergesa-gesa.

Secepat kilat ia juga melucuti pakaiannya sendiri hingga keduanya kini suda polos tanpa sehelai benang pun. Tanpa pemanasan lagi, Akira mulai menyatukan diri. Risa mengerang saat Akira mulai penuh mengisinya. Lelaki itu muai bergerak seirama, seakan tak membuag waktu lagi untuk mendapatkan kenikmatan dari percintaan panas mereka.

"Risa! Oh sial!"

Akira bergerak semakin cepat, sesekali mencumbu puncak payudara Risa. Memompa lagi dan lagi hingga tak lama...

"Ohh Sial! Tessa... Tess...!" Akira sampai pada puncak kenikmatannya.

Keduanya larut dalam gelombang orgasme. Napas mereka memburu satu sama lain, tak ada yang membuka suara karena masih menikmati gelombang kenikmatan yang baru saja menghantam mereka. Hingga kemudian, Akira yang lebih dulu menyadarinya.

"Ya Tuhan! Ris, aku minta maaf, aku nggak bermaksud..." Akira panik ketika ia baru sadar bahwa

tadi ia sempat memanggil nama Tessa. Tanpa di duga, Risa malah menarik tubuh Akira hingga lelaki itu bersandar pada dadanya.

“Sudah, aku mengerti.” Ucapnya sembari menenangkan Akira. Mengusap rambut dan punggung lelaki itu.

“Enggak. Tidak seharusnya aku memanggil namanya saat bersamamu.”

Risa tersenyum. Akira memang pria yang baik. “Aku sering kok dipanggil dengan banyak nama. Maya, Emily, Rita, Cindy…”

Akira melepaskan pelukan Risa lalu menatap Risa dengan mata tajamnya. “Aku sedang tidak bercanda.”

Bukannya takut, Risa malah tertawa lebar. Risa mendorong tubuh Akira hingga tubuh mereka terlepas satu sama lain. Akira menggulingkan badannya ke samping, sedangkan Risa segera menutupi tubuh polos mereka dengan selimut yang tersedia di atas ranjang.

“Partnerku sering melakukannya. Mereka sering menyebut nama istrinya.”

"Itu berbeda, mereka partnermu, aku suamimu." Akira seakan mengingatkan tentang status hubungan mereka.

Risa tersenyum. Ia memiringkan tubuhnya ke arah Akira, menyandarkan kepalanya dengan sebelah tangannya. "Jadi, sekarang, aku sudah jadi nyonya Antasena, ya?" tanyanya dengan suara dan nada menggoda.

Akira mendengus sebal. Risa sedang menggodanya, Akira tahu itu. "Kamu mau nambah?" tanpa diduga Akira malah bertanya dengan kalimat tersebut.

"Enggak, siapa yang mau nambah, yeee." Risa mengelak, ia akan bangkit dan pergi, tapi secepat kilat Akira meraih tubuhnya dan menindihnya kembali.

"Sayangnya, aku sudah mengerti kode yang kamu berikan."

"Kode apa?"

Akira tidak menjawab, tapi ia memilih mencumbu kembali bibir ranum Risa. Melumatnya

lagi dan memulai percintaan panas mereka lagi dan lagi...

***

Jam Delapan malam, Risa baru keluar dari kamarnya, ia turun ke area dapur dan mendapati seorang yang dipekerjakan oleh Akira.

“Saya Bi Atik, Non. Makan malam sudah siap.”

“Saya boleh bawa makanannya ke atas?”

“Oh tentu, silahkan, mau saya bantu?” tawar si Bibi.

“Enggak. Nanti saya balik saja, dan minta dibuatkan dua kopi.” Ucap Risa dengan ramah.

Risa kembali ke kamarnya dengan makan malamnya dengan Akira. Di sana Akira sudah menunggunya. Tepatnya di balkon kamar mereka. Duduk sendiri dan melamun di sana.

“Hei. Ada apa?” tanya Risa kemudian.

“Hei.” Hanya itu jawaban Akira.

“Mikirin Tessa? Kalau gitu kamu makan dulu dan segera balik ke sana.”

“Enggak.”

“Lalu?”

Akira menghela napas panjang. Ia meraih telapak tangan Risa dan berkata. “Maaf, aku memang berengsek. Aku nggak akan mengulang hal itu lagi.”

Risa tersenyum. “Jadi masih tentang masalah tadi, ya? Sudah berapa kali kubilang, aku nggak apa-apa. Sudah biasa.”

“Tapi aku tidak akan membiasakannya. Kamu, kamu istriku, bukan perempuan yang kubayar untuk memuaskanku.”

Risa terkikik geli. “Ngomong-ngomong. Itu tidak benar sepenuhnya. Kamu membayarku, ingat, Lima ratus juta sebulan.”

“Oke, ya. Aku membayarmu. Tapi status kita sudah suami istri. Nggak seharusnya aku..”

“Akira.” Risa memotong kalimat Akira. “Aku nggak apa-apa, oke? Jadi jangan mikirin hal ini lagi.

Aku baik-baik saja. Hanya perempuan bodoh yang membawa masalah sepele itu ke dalam hatinya."

"Jadi kamu bukan perempuan bodoh?"

"Tentu saja bukan?"

"Jadi Tessa adalah perempuan bodoh?"

Risa membulatkan matanya seketika. "Kamu pernah bercinta sama dia dan menyebut nama perempuan lain?"

"Enggak juga. Tapi kalau Tessa ada di posisi kamu tadi, dia akan membunuhku saat itu juga."

Risa tergelak tawanya, sedangkan Akira tersenyum melihat wanita yang terpingkal-pingkal di hadapannya.

***

Jam sepuluh malam, Akira baru sampai di kamar Tessa. Wanita itu mungkin sudah tidur karena lampunya kamarnya sudah padam hanya menyisakan lampu tidur kecil di dinding tak jauh dari kepala ranjang.

Akira ke kamar mandi, mebersihkan diri dan mengganti pakaiannya sebelum ia naik ke atas ranjang yang dititiduri Tessa.

"Hei. Kamu datang?" Tessa terjaga dari tidurnya.

"Ya."

"Kenapa kamu datang, Risa bagaimana?"

"Dia sudah di rumah."

"Tapi ini kan malam pengantin kalian."

"Aku sudah melakukannya sepanjang sore. Apa bedanya?" Jawab Akira dengan cuek.

Tessa tersenyum. "Akira, dia butuh kamu."

"Kamu lebih membutuhkanku." Akira menjawab cepat.

"Oke, kamu boleh menginap di sini malam ini. Tapi kamu janji, kalau kalian harus berangkat bulan madu."

"Tess..." sungguh, Akira tidak mengerti jalan pikiran istrinya ini.

"Karena aku, kamu tidak mendapatkan pernikahan yang sempurna seperti yang diimpikan banyak pria, tak ada bulan madu, bahkan kita tidak mengalami malam pengantin. Aku mau kamu mendapatkan semua itu dari Risa."

"Tak perlu bulan madu, aku bisa menjamahnya kapanpun kuinginkan. Tolong, jangan membuatku semakin sulit."

Tessa menangkup kedua pipi Akira. "Kamu janji mau membuka hatimu dan belajar mencintainya, kan? Maka inilah caranya."

"Ini sulit untukku Tess. Tolong jangan mendorongku semakin jauh." Akira memeluk erat tubuh Tessa dan lelaki itu mulai sesenggukan.

"Kita sudah sepakat malam itu. kamu harus mencobanya. Demi aku, demi dirimu sendiri. Kita sudah sepakat, Sayang..." Tessa mengusap punggung Akira. Ia juga menangis, tapi bukan sedih untuk dirinya sendiri, melainkan sedih untuk diri Akira. Tessa ingin Akira bahagia, Tessa hanya menginginkan hal itu.

***

“Jadi, kita benar-benar akan berbulan madu?”

“Ya, Tessa sudah menyiapkannya.” Jawab Akira setelah menyesap kopinya.

“Kupikir, dia tak punya banyak uang.”

Akira mendesah panjang. “Oke, aku yang menyiapkannya, membeli semua kebutuhannya, karena semalam dia memohon padaku.”

“Kita bisa membatalkannya. Dan bersikap seolah-olah kita benar-benar pergi.”

“Dia akan tahu kalau kita membohonginya.” Jawab Akira dengan sebal.

“Ya Tuhan! Dia benar-benar menakutkan.” Risa berseloroh. “Lalu, kita benar-benar pergi?”

“Mau tidak mau. Cukup satu minggu. Aku menjadikan pekerjaan sebagai alasan kepulangan kita nanti.”

Risa mengangguk. “Oke.” Risa menyesap Jus di hadapannya. “Jadi, kapan kita berangkat?”

“Besok, tapi sebelumnya, kita harus ke dokter dulu.”

"Ke Dokter? Ngapain?" Risa tampak bingung.

Akira mendengus sebal. Ia bahkan sudah memijit pangkal hidungnya. "Kamu tahu nggak? Tessa sudah membuat janji dengan Dokter kandungan agar kita konsultasi tentang progam hamil sebelum berangkat bulan madu."

"Apa?"

"*Well,* dia selalu bilang, kalau dia nggak mau kita buang-buang waktunya. Kamu harus cepat hamil dan melahirkan, sebelum waktunya di dunia ini habis. Benar-benar gila." Kalimat terakhir diucapkan Akira dengan menggerutu.

Risa merasakan bagaimana *stress*nya Akira saat menghadapi istrinya. Ia meraih sebelah tangan Akira, menggenggamnya dan berkata "Jangan *stress*. Kita akan berusaha. Kita tidak akan membuatnya kecewa. Oke?" Risa memberikan semangat untuk Akira. Padahal ia sendiri tidak yakin dengan kemampuannya. Bisakah ia mengabulkan permintaan Tessa? Atau mungkin, dapatkah Tessa bertahan hingga ia dan Akira berhasil mengabulkan keinginan wanita itu?

Bab 4

Maldives, adalah tujuan mereka berbulan madu. Risa tampak senang. Ia memang sudah pernah ke luan negeri beberapa kali dengan partnernya, tapi ke Maldives, baru kali ini ia melakukannya. Yang membuatnya *special* adalah karena ia datang ke sini dengan lelaki yang berstatuskan sebagai suaminya.

Woow! Luar biasa. Pikirnya.

Selama ini, Risa tak pernah brpikir untuk menikah. Maksudnya, ia memang pernah menikah sebelumnya, dengan Devon Daniswara, tapi pernikahan mereka hanya seperti sebuah pekerjaan. Ia tidak pernah melihat Devon sebagai suaminya. Dan seharusnya, pernikahannya kali ini juga sama.

Tapi entahlah, Risa selalu berpikir bahwa Akira memang benar-benar suaminya.

Hal itu tentu karena beberapa kali Akira selalu menekankan dan mengingatkan tentang status hubungan mereka. Seperti misalnya, ketika akan berangkat ke Maldives, keduanya sempat belanja kebutuhan selama berbulan madu, Akira bahkan sempat berkata "Pilihlah baju sesuka hatimu, tapi harus tetap sopan, ingat kamu Nyonya Antasena sekarang."

Oh, jangan lupakan juga bahwa sekarang Risa juga mendapatkan uang belanja di sebuah kartu kredit khusus. Saat Risa menolaknya, Akira menjawab "Uang bulananmu ini berbeda dengan gajihmu yang tertulis di kontrak. Kamu bisa membeli apapun untuk kebutuhanmu, kebutuhan kita bersama." *Well,* Risa merasa menjadi istri yang sesungguhnya.

Berdosakah?

Meski sedikit mengganggu pikirannya, tapi Risa tak mau ambil pusing. Ia bisa bekerja dengan profesional sebagai istri Akira. Itu yang dibutuhkan.

Merasa sedikit bosan, Risa akhirnya membongkar tasnya, mengeluarkan *sunblock* sebelum membuka dress rajutan dan meninggalkan tubuhnya hanya dengan bikininya saja. sesekali Risa melirik ke arah ranjang. Akira masih tertidur pulas, lelaki itu mungkin kelelahan. Mereka sampai tadi malam, kemudian segera berendam bersama di kolam air panas yang sudah disediakan oleh pihak resort, dan bisa ditebak apa yang mereka lakukan selanjutnya. Bercinta hingga pagi.

Lupakan.

Risa tak ingin mengingatnya lagi. Bukan karena tidak suka, tapi mengingat bagaimana panasnya Akira membuat Risa ingin membangunkan lelaki itu dan bercinta secara maraton sepanjang hari.

Ya Tuhan! Ia sudah gila.

Risa manuju ke balkon kamarnya. Ada sebuah teras, dengan dua buah sofa dan juga satu meja. Di sebelahnya ada sebuah tangga yang langsung menuju ke bawah laut. Ya, Bungalow yang mereka sewa memang mengambang di atas air, khas Maldives. Di sebelah tangga juga tersedia Jet Ski yang merupakan fasilitas dari resort.

Risa melangkahkan kakinya menuju ke arah tangga, menuruninya, lalu duduk di sana. Kakinya menyentuh air laut. Risa suka dengan laut. Lalu Risa mulai mengoles *sunblock* pada tubuhnya. Ia ingin berenang siang ini, meski tanpa Akira.

Saat Risa sibuk dengan *sunblock*nya, tiba-tiba ia merasakan sebuah lengan melingkari tubuhnya dari belakang. Risa benar-benar terkejut, tapi keterkejutanya hilang saat ia tahu siapa si pemilik lengan tersebut.

“Mau ngapain pakek *Sunblock*?” Tanya Akira yang masih setia memeluk tubuh Risa dari belakang. Bahkan telunjuknya dengan nakal sudah menari menggoda di atas permukaan perut Risa.

“Mau renang.”

“Sendiri?”

“Ya, karena tampaknya partnerku sedang kelelahan karena seks maraton kami semalam.”

Akira tersenyum. “Suami.” Ralatnya. “Sepertinya kamu tidak suka memiliki suami, Ya?”

Risa terkikik geli. “Jujur saja, aku sedikit risih.”

"Apa yang membuatmu risih? Apa aku tampak memalukan untukmu?"

Risa mendogakkan kepalanya ke belakang, bersadar pada paha Akira yang memang duduk di anak tangga lebih tinggi dari tempatnya duduk.

"Tidak. Kamu tidak memalukan." Jawab Risa sembali menyunggingkan senyuman menggodanya. "Hanya saja..."

"Apa? Katakan?" Akira mendesak.

"Status pernikahan membuatku terikat, dan terikat membuatku sesak. Aku merasa bahwa aku kurang bebas dan kurang bisa mengekspersikan apa yang kuinginkan."

"Jadi intinya?"

Risa mengangkat kedua bahunya. "Entahlah."

"Kalau aku membebaskanmu, apa kamu mau menganggapku sebagai seorang suami?"

Risa mengangkat sebelah alisnya. "Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Kemarilah." Akira meminta Risa untuk bangkit dan mengikutinya masuk ke dalam kamar mereka.

"Apa?" Risa bingung dengan apa yang akan dilakukan Akira.

Tanpa diduga, Akira malah melepaskan *T-shirt* yang tadi ia kenakan "Kamu bebas melakukan apa yang kamu mau. Jadi kamu tidak akan merasa tertekan." Kata Akira sembari merentangkan kedua belah telapak tangannya.

Risa sempat ternganga, tapi kemudian ia tertawa lebar menertawakan apa yang mungkin ada dalam pikiran Akira.

"Hei, kenapa kamu ketawa?" Akira tampak bingung dengan sikap Risa.

"Ya Ampun, maksudku, bukan tentang seks. Aku tidak merasa tertekan karena hal itu." Jelas Risa.

"Ya, mungkin saja. Jika menganggapku sebagai partnermu membuatmu lebih nyaman maka lakukanlah, kamu bebas melakukan apapun yang kamu mau. Kamu yang memegang kendalinya." Kalimat terakhir diucapkan Akira dengan nada yang berbeda. Serak penuh arti.

Risa bukan perempuan polos yang tak mengerti kode tersembunyi dari Akira, apalagi lelaki itu sudah menatapnya dengan mata yang sudah berkabut. Akira pasti menginginkannya. Dengan gerakan menggoda Risa mendekat ke arah Akira, mengalungkan lengannya pada leher lelaki itu dan bertanya lembut padanya.

“Kita sudah melakukan maraton semalam, masa kamu mau nambah?” tanyanya dengan nada menggoda.

“Aku nggak mau nambah.” Meski menyangkal apa yang diucapkan Risa, nyatanya Akira sudah menarik tubuh Risa hingga menempel pada tubuhnya.

“*Well,* aku bisa merasakannya.” Bisik Risa sebelum mengecup singkat bibir Akira dengan gerakan nakal.

“Merasakan apa?” tantang Akira.

Risa hanya tersenyum, Ia tidak bisa begini terus, berperang dengan emosi mereka, dengan gairah mereka. Bisa-bisa waktu seminggu mereka habiskan di dalam Bungalow ini tanpa keluar sedikitpun.

Risa akhirnya memilih melepaskan rangkulannya pada tubuh Akira, lalu bersiap menjauh dari tubuh lelaki itu, tapi kemudian Akira malah mengeratkan rangkulannya pada pinggang Akira.

“Mau kemana? Kamu sudah menggodaku.” Bisik Akira dengan suara seraknya.

“Aku mau jalan-jalan sebentar, di dermaga, atau enggak, kita bisa berenang bersama, naik Jet Ski, banyak yang bisa kita lakukan di sini bukan hanya maraton seks setiap kali kita bertatap muka seperti ini.”

“Aku tidak menginginkan seks maraton, aku hanya sedikit bergairah saat kamu menggodaku, dan kupikir kamu harus bertanggung jawab karena itu.”

“Kalau aku nggak mau?”

“Aku akan memaksa.” Akira mulai mendaratkan bibirnya pada pundak Risa, mengecupnya naik ke sepanjang leher wanita tersebut.

“Akira...” Risa mengdesah panjang.

“Kamu bisa memegang kendali.” Bisik Akira serak sebelum mencumbu lembut bibir Risa. Risa

mengerang dalam cumbuan mereka, Risa tidak bisa menolak karena jujur saja, ia pun tergoda dengan sikap Akira.

Sedikit demi sedikit Akira membawa tubuh mereka ke arah ranjang, lalu menjatuhkan tubuh mereka si sana. Akira membalik posisi mereka hingga kini Risa yang berada di atasnya. Ia lalu melepaskan tautan bibir mereka dan menatap Risa dengan tatapan penuh arti.

"Kamu bisa memegang kendali." Bisik Akira dengan suara seraknya.

"Kamu yakin?"

"Ya. Lakukanlah."

Akhirnya, dengan cekatan, Risa menurunkan celana yang dikenakan Akira, membebaskan bukti gairah lelaki itu yang segera mencuat seakan meminta untuk dipuaskan. Risa sempat tersenyum menatap ke arah Akira, dengan nakal ia hanya menggeser letak bikininya sebelum kemudian ia menyatukan diri dengan begitu sempurnya.
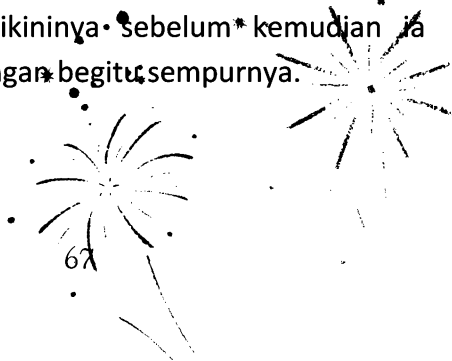
“Ya Tuhan! Kamu tidak melepasnya?” tanya Akira sembari menahan kenikmatan ketika tubuh Risa membungkusnya dengan begitu lembut.

“Aku tidak punya waktu untuk melepaskannya.” Risa mulai menggerakkan diri, bergoyang seakan memang sepeti itulah keahliannya. Dan benar saja, Akira tak mampu berkata-kata lagi saat Risa mulai menggodanya, bergerak dengan begitu mahir, memberinya kenikmatan yang luar biasa.

“Sial, Ris! Kamu akan membunuhku!” seru Akira.

Risa tersenyum, ia memang suka memegang kendali penuh atas tubuh seorang lelaki, ia senang dipuja, ia suka memuaskan lelaki yang menidurinya. Dan melihat Akira tampak kewalahan dengan kenikmatan yang ia berikan membuat Risa bahagia.

Risa menundukkan kepalanya, ia mulai menggapai bibir Akira, kemudian mencumbunya dengan penuh keahlian. Akira menikmatinya, menikmati cumbuan panas yang diberikan Risa padanya.

Akira dan Tessa bukanlah orang suci, mereka memang belum pernah melakukan malam

pengantin, atau bercinta setelah mereka berstatus sebagai suami istri, tapi bukan berarti mereka tak pernah melakukannya. Akira pernah bercinta dengan Tessa, tapi percintaan mereka tak sepanas ini, tak sebergairah seperti sekarang ini. Bukan berarti Akira ingin membanding-bandingkan Tessa dengan Risa, hanya saja, Risa terlihat lebih liar, lebih panas, dan.... Lebih membuatnya candu.....

Akira mengabaikan pemikirkannya tersebut, bagaimanapun juga, baginya Tessa adalah yang paling utama. Risa mengerti hal itu. Jadi ia tidak akan membandingkan keduanya. Keduanya adalah istrinya saat ini, meski begitu, Tessa yang paling utama.

Tak sanggup menahan kenikmatan yang diberikan oleh Risa, dengan cepat Akira membalikkan tubuh mereka, mengubah posisinya hingga kini ia berada di atas tubuh Risa. Akira bergerak cepat, saat puncak kenikmatan hampir ia dapatkan. Ia sudah membuka suaranya, hampir menyebutkan sesuatu sebelum Risa menarik tubuh Akira dan mencumbu habis bibir lelaki itu.
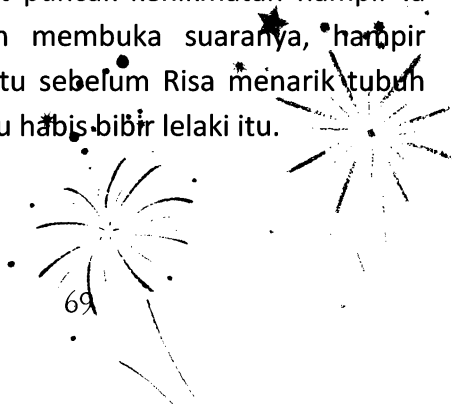
Akira hanya menggeram saat puncak kenikmatan ia dapatkan, begitupun dengan Risa. Keduanya larut dalam gelombang kenikmatan yang menghantam keduanya.

Merasa cukup, Risa melepaskan rangkulannya pada tubuh Akira, membuat Akira menjauhkan diri dan menatap Risa penuh tanya.

"Kenapa?" tanya Risa dengan santai.

"Kamu mencumbuku saat aku klimaks. Kenapa? Kamu takut aku menyebut nama Tessa lagi?" tanya Akira dengan terang-terangan.

"Enggak." Risa menjawab dengan santai. "Kamu berjanji tak akan melakukan hal itu, aku percaya padamu, lagi pula semalam kamu tak menyebut namanya, jadi kenapa aku harus takut kamu melakukannya lagi?"

Akira tersenyum. "Lalu, kenapa kamu melakukannya?"

"Hanya ingin. Apa aku tidak boleh melakukannya?"

Akira mengangguk. “Jadi itu adalah bentuk keliaranmu?”

Risa tertawa lebar. “Masih banyak keliaran lainnya.”

“Woow, aku jadi penasaran.”

Risa mendorong Akira hingga tubuh lelaki itu terlepas dari tubuhnya. “Kamu tidak akan mendapatkan hal itu sekarang, Tuan Antasena. Aku mau jalan-jalan, jadi jangan terus-terusan mengurungku di dalam kamar.”

“Baiklah, tapi kita harus mandi bersama. Kamu tidak akan jalan-jalan dengan badan beraroma seks seperti ini, kan?” tanya Akira sembari menyunggingkan senyumannya.

“Ohhh, tidak.” Risa mengerti apa yang diinginkan Akira, tatapan mata lelaki itu, senyumannya, Risa sudah mengenalinya, Akira menginginkannya lagi, dan lelaki itu menjadikan mandi bersama sebagai alasannya.
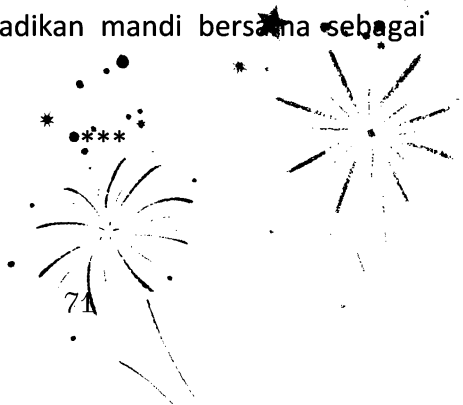
Empat hari lamanya mereka ada di Maldives. Banyak yang terjadi diantara mereka, banyak yang mereka lakukan di sana sepanjang hari itu. Seperti menyelam bersama, bermain jet ski, berjalan dan berlari-larian di sepanjang pantai, dan tentunya, seks hebat.

Kenapa disebut seks hebat? Karena mereka melakukannya setiap hari, setiap saat jika gairah itu terpantik. Tak masuk akal memang, tapi percintaan panas mereka selalu terjadi ketika tatapan mereka bertemu dan hal itu terjadi begitu saja.

Seperti saat mereka sedang menggosok gigi bersama saat bangun tidur. Risa berkata "Akira, aku tidak bisa membayangkan jika sikat gigi yang bisa bergerak sendiri ini menyentuh vaginaku." Risa hanya melemparkan sebuah lelucon, sungguh, tapi beberapa menit kemudian, Akira benar-benar menyentuh vaginanya dengan bukti gairah lelaki itu.

Lalu saat mandi bersama setelah mereka menyelam seharian.

"Kupikir, punggungmu sedikit terbakar, kamu mau aku menggosoknya sedikit dengan sabun?" tanya Akira saat mereka sedang mandi bersama.

Risa mengiyakan saja apa yang akan dilakukan Akira, ia menghadap ke arah dinding dan membiarkan Akira menggosok punggungnya. Tapi yang terjadi malah, lelaki itu menempelkan bukti gairahnya di bagian belakang tubuhnya sembari berkata "Kamu tahu bukan, bahwa aku tidak hanya akan menggosok punggungmu saja?"

Ya, Risa tahu. Risa tahu bahwa suaminya ini seorang maniak Seks.

Oh jangan lupakan, mereka juga sempat bercinta di kolam air panas, dan dengan begitu menjengkelkan Akira berkata "Semoga saja benihku tidak mendidih sebelum sampai di rahimmu." Ya Tuhan! Hampir saja Risa kehilangan gairahnya karena terbahak-bahak saat mendengar ucapan Akira tersebut.

Dari sana, Risa tahu bahwa Akira bukanlah orang yang kaku dan membosankan, bukan tipe pria sombong dan angkuh seperti kebanyakan pengusaha yang ia temui. Akira adalah sosok yang hangat, memiliki sisi humoris, walau sisi tersebut tak biasa dan tak banyak, Akira juga memiliki sisi perhatian yang luar biasa. Seperti, ketika lelaki itu tak berhenti

mengingatkan dirinya untuk makan, minum vitamin dari dokter, dan banyak lagi.

Risa merasa cocok dengan lelaki ini, beberapa hari terakhir adalah hari yang membahagiakan untuknya. Dan Risa benar-benar menikmatinya.

Kini, Risa baru saja keluar dari kamar mandi dengan bikini berwarna *peach* yang membalut tubuh seksinya. Akira sedang di tangga dan sedang menelepon seseorang, Risa memilih untuk menghampiri lelaki itu. Jadwal mereka hari ini adalah bermain-main di bibir pantai hingga sore dan melihat matahari tenggelam di sana.

Saat Risa akan menghampiri suaminya tersebut, Risa sempat mendengar percakapan Akira dengan orang di seberang.

"Keadaannya menurun? Apa aku harus pulang?" tanya Akira dengan khawatir.

Risa tidak bisa mendengar suara dari seberang.

"Kamu pikir aku bisa bersenang-senang di sini sedangkan pikiranku selalu disana? Sial! Ini gila!"

Akira tampak frustasi dan Risa mengerti tentang hal itu.

“Oke, kalau begitu, jangan pernah tinggalkan ruangan Tessa. Aku bergantung padamu, Rom!” dan setelahnya telepon di tutup.

Akira tampak memijit pelipisnya. Risa tahu bahwa lelaki itu khawatir dengan istrinya. Dengan pelan tapi pasti, Risa berjalan mendekat ke arah Akira dan tanpa mengucap sepatah katapun, Risa memeluk tubuh lelaki itu dari belakang. Risa merasakan tubuh Akira kaku seketika.

“Kita bisa pulang jika itu membuatmu lebih tenang.” Ucap Risa dengan lembut.

“Tidak bisa. Tessa meminta kita untuk berada di sini selama mungkin.”

“Tapi....”

Akira membalikkan tubuhnya menatap ke arah Risa, lalu Akira tersenyum dan berkata “Jangan pikirin tentang aku, aku baik-baik saja, sekarang, ayo kita jalan-jalan.”

“Kamu yaikn?” tanya Risa lagi.

"Tentu saja."

Risa akhirnya tersenyum dan ia menuruti saja apapun yang diinginkan Akira, lebih tepatnya, apapun yang diinginkan Tessa.

***

Keduanya berjalan-jalan di sepanjang pantai, berlari-larian saling menangkap satu sama lain, hingga kemudian sore telah tiba. Akira dan Risa terbaring santai di bibir pantai, di atas pasir putih dan menikmati betapa indahnya mata hari tenggelam.

Akira tampak santai dan menghela napas panjang, ia kemudian bergumam "Kami sudah merencanakan hal ini sebelumnya. Tapi semuanya tak terjadi." Gumaman tersebut nyaris tak terdengar.

Risa menolehkan kepalanya ke arah Akira, lelaki itu tampak santai, tapi raut wajahnya tampak sekali kesedihan di sana.

"Kalian berencana bulan madu ke sini?"

“Ya, kalau tidak kesini, kami ke hawai, atau kemanapun asalkan di pantai. Tessa suka pantai.”

Risa mengangguk. “Pasti berat sekali.” Lirihnya.

Akira lalu menatap ke arah Risa. Dan dia bertanya pada Risa. “Kamu orang baik. Kenapa kamu melakukan pekerjaan ini?”

Risa menghela napas panjang. “Alasannya sederhana, untuk tuntutan hidup. Aku butuh makan, butuh tempat tinggal, butuh kendaraan, aku ingin cantik dan berkelas.”

“Tapi kamu bisa menggunakan cara lain, bukan dengan cara seperti ini.”

Risa tersenyum “Ini adalah cara yang paling instan.”

Akira mengangguk. “Jika aku tidak menikahimu, apa kamu akan berubah menjadi lebih baik lagi?”

“Tidak. Selama aku masih cantik dan seksi, aku akan terus bekerja seperti ini.” Jawab Risa dengan jujur.
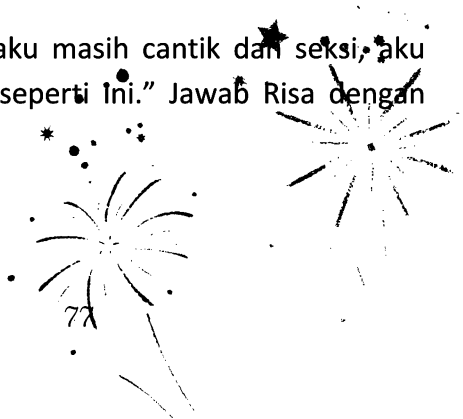
"Jika, aku memintamu untuk berhenti, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Akira dengan sungguh-sungguh.

"Tergantung."

"Tergantung apa?" desaknya.

Risa menatap Akira seketika, dan menjawab, "Tergantung, apa kamu bisa berubah mencintaiku, atau tidak." Ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Akira ternganga dengan jawaban terang-terangan dari Risa. Tidak! Tentu ia tidak bisa memberikan hal itu pada Risa. Bukankah dari awal ia sudah mengatakan bahwa ia tidak bisa menjanjikan keadilan dan cinta untuk wanita ini? Lalu kenapa sekarang Risa membahas tentang Cinta dengannya? Tidak bisa! Sampai kapanpun Akira tak akan bisa memberikan hal itu pada Risa.
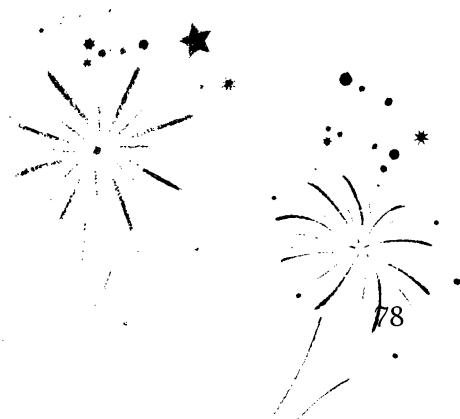
Bab 5

Akira masih membatu, Risa tahu bahwa Akira terbawa dengan apa yang ia ucapkan, padahal Risa tadi hanya bercanda, sungguh. Akhirnya, Risa tertawa lebar, menertawakan Akira yang semakin bigung menatap ke arahnya.

"Apa yang membuatmu tertawa?" tanyanya.

"Muka kamu lucu. Astaga..."

"Lucu?" Akira ingin marah, sungguh. Risa tadi membahas tentang cinta, padahal Akira tak ingin membahas hal itu dengan Risa.

"Aku bercanda tahu. Lagi pula aku sudah tahu kalau kamu nggak mungkin bisa mencintaiku."

"Tau darimana?"

"Kamu pernah mengatakannya saat itu, bahwa kamu tidak bisa memberi cinta dan keadilan untukku. *Well,* aku tidak akan menuntutmu dengan hal itu."

"Kamu yakin?" Akira masih tak percaya.

"Astaga, kamu masih belum percaya juga?" Risa kembali tertawa, tapi secepat kilat tawanya lenyap ketika tiba-tiba Akira menerjangnya. Akira menindihnya, padahal saat ini keduanya sedang berada di pantai. "A –apa yang kamu lakukan?" Risa benar-benar terkejut dengan apa yang sedang dilakukan Akira. Risa bahkan sudah menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, takut jika apa yang akan dilakukan Akira dilihat oleh banyak orang. Beruntung, tak banyak orang disana, bahkan bisa dibilang pantai tempatnya menghabiskan waktu dengan Akira cukup sepi. Tumben sekali, pikirnya.

"Aku mau menghukummu." Ucap Akira dengan suara seraknya.

"Dengan apa?"

"Kamu akan tahu." Setelah ucapannya tersebut Akira mendaratkan bibirnya pada bibir Risa,

melumatnya dengan panas, hingga yang bisa dilakukan Risa hanya membalasnya saja. keduanya berciuman cukup lama hingga ketika napas keduanya hampir habis, Akira melepaskan tautan bibir mereka.

"Aku menginginkanmu, sungguh." Bisiknya serak.

"Tolong, jangan di sini, ini tempat umum."

"Aku nggak peduli, tidak ada yang mengenal kita."

"Akira..." Risa masih tidak setuju dengan apa yang akan dilakukan Akira. Akira menundukkan kepalanya, hampir saja ia mencumbu kembali bibir Risa sebelum seseorang datang menghampiri mereka.

Itu adalah salah satu pelayan resort, datang menghampiri mereka dan tampak memberikan sebuah telepon untuk Akira. Akira bangkit menerima telepon tersebut dan wajahnya memucat seketika.

"Kita harus pulang." Ucapnya pada Risa setelah menerima panggilan telepon tersebut.

***

Semuanya terjadi begitu cepat, mereka benar-benar pulang sore itu juga. Meski mereka tidak mendapatkan penerbangan langsung dan harus transit sebentar di Singapura. Akira dan Risa sampai di Jakarta keesokan harinya sekitar jam dua siang.

Sepanjang perjalanan pulang, Risa merasa sudah seperti di neraka. Tidak juga, tapi, Risa merasa bahwa ia tidak mengenal sosok Akira. Akira benar-benar sangat berbeda. Lelaki itu seakan memiliki sisi gelap yang baru saja terlihat olehnya.

Wajah lelaki itu muram, ditekuk seakan tak ingin diganggu oleh apapun. Bahkan menoleh sedikit saja ke arah Risa, Akira tampak enggan. Mereka tidak berbicara sedikitpun. Akira tak makan apapun, hanya sesekali meminum kopinya. Akira bahkan tidak mempedulikan Risa, entah Risa makan atau tidak.

Yang pasti, Akira berubah menjadi seorang berengsek. Setidaknya, bagi Risa begitu. Risa sibuk mengurus koper-koper bawaan mereka, dan Akira sibuk dengan teleponnya.

Sial!

Sampai di Jakarta, mereka segera menuju ke rumah sakit tempat dimana Tessa di rawat. Akira tak mengatakan apapun tentang keadaan Tessa, dan Risa juga enggan bertanya karena tak mau membuat lelaki itu semakin kesal, tau mungkin semakin menyesal karena sudah meninggalkan pujaan hatinya.

Sampai di rumah sakit, Akira segera keluar, berlari memasuki rumah sakit, mengabaikan Risa dengan koper-koper mereka.

Bagus sekali. Pikirnya.

Dengan sedikit kesal, Risa mengeluarkan koper mereka, lalu membayar taksi tersebut. Setelahnya, ia bingung mau dibuang kemanakah koper-koper tersebut. Beruntung ada seseorang pegawai rumah sakit datang menghampirinya, apa Akira yang memintanya?

Setelah menitipkan koper-koper tersebut `pada pegawai rumah sakit yang datang menghampirinya, Risa tak memikirkan lagi koper-kopernya, karena ia memilih segera menuju ke ruangan Tessa.

Sampai di ruangan Tessa, Risa melihat Akira sudah memeluk tubuh lemah istrinya. Tessa sudah mengenakan selang oksigen, dan wanita itu tampak tak sadarkan diri.

"Tolong Sayang, bukan matamu, tolong, aku sudah pulang." Akira tampak memohon. Risa hanya membeku melihatnya.

Di dalam ruangan tersebut juga ada Romi. Lalu ada sepasang lelaki dan perempuan paruh baya yang tampak mengamati dirinya, sejak melihat kedatangannya, Risa mengabaikannya. Ada juga dokter dan dua suster di sana.

Risa hanya melihat ke arah Akira dan Tessa. Fokusnya hanya ada pada dua orang yang saling mencintai tersebut.

Gila! Seharusnya ia tidak berada di sana? Apa yang sudah ia lakukan?

Tiba-tiba, Tessa membuka matanya. Wanita itu tersenyum ke arah Akira dan bertanya dengan lemah "Hei, apa yang kamu lakukan di sini?"

Akira memeluk kembali tubuh Tessa, kali ini tampak begitu erat. “Ya Tuhan! Kamu membuatku takut Tess.”

Tampak semua yang ada di sana menghela napas lega. Akira melepaskan pelukannya. Tessa tampak mengulurkan jemari rapuhnya mengusap pipi Akira.

“Aku tidak akan kemana-mana. Aku tidak akan mati sebelum melihatmu bahagia dengan anak istrimu.” Bisik Tessa dengan lemah.

Akira menggelengkan kepalanya. Lelaki itu meraih telapak tangan Tessa kemudian mengecupinya. Dokter mendekat, memeriksa keadaan Tessa, Suster mulai mencatatnya. Entah apa yang terjadi, Risa tidak tahu. Ia hanya mengamati saja dari jauh. Lalu Dokter dan suster tersebut meninggalkan ruangan. Tessa tampak menatap ke arah Risa, dan wanita itu meminta Risa mendekat.

Risa menurut saja, Ia mendekat, Tessa tampak tersenyum ke arahnya. “Kamu juga pulang?” tanyanya dengan lemah.

Risa hanya mengangguk.

“Maaf, aku mengganggu bulan madu kalian.”

Risa menggelengkan kepalanya. "Jangan bilang begitu."

Mata Tessa berkaca-kaca. "Aku benar-benar tidak melakukannya dengan sengaja." Lirihnya.

Risa segera memeluk Tessa. "Jangan bicara begitu. Kamu tak mungkin dengan sengaja melakukannya. Lagi pula, kami memang harus pulang. Jadi jangan salahkan dirimu sendiri."

Tessa menangis, tapi tampak wanita itu tersenyum dengan perkataan Risa. Melihat keduanya, Akira bangkit dan menjauh. Lalu ia merasakan Ayahnya yang ada di sana memintanya untuk keluar. Akira tahu bahwa Ayahnya akan membahas tentang Risa di luar. Dan sepertinya, ia memang harus mengatakan semuanya pada kedua orang tuanya.

Akira keluar, diikuti oleh ayah dan ibunya. Tessa lalu menatap ke arah Risa dan berkata "Mereka pasti akan membahas tentangmu." Ucapnya dengan lemah.

"Mereka siapa?"

"Orang tua Akira."

Astaga, pantas saja sejak tadi kedua orang itu tampak mengamati dirinya. Risa tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, apa yang akan menimpa Akira, dan Risa merasa bahwa ia harus tahu apa yang terjadi dengan lelaki itu.

***

"Apa maksudmu dengan istrimu?!" Dodi Antasena berseru keras pada puteranya. Saat ini mereka sedang berada tak jauh dari kamar inap Tessa. Yang memang berada di area khusus.

Akira masih mencoba santai dengan bersandar di dinding terdekat. Ia menundukkan kepalanya, memasukkan kedua belah telapak tangannya pada saku celananya. Ia sudah mengatakan siapa Risa sebenarnya, dan reaksi ayahnya sangat keras.

"Akira. Tessa sedang sekarat, bagaimana mungkin kamu menikah lagi? Astaga!" Ambar, Ibunya, tampak menangis, tak percaya dengan apa yang dilakukan puteranya.

Tessa memang menjadi kesayangan keluarganya, sejak dulu, sejak mereka pacaran. Ambar selalu menganggap Tessa seperti anaknya sendiri, jadi ia

tidak rela jika Akira memadu Tessa. Apalagi saat keadaan Tessa begitu menyedihkan seperti itu.

“Dia yang memintanya.” Akira menjawab pelan.

“Kamu bisa menolaknya! Astaga! Mama nggak nyangka kamu bisa melakukan hal sekejam itu!” seru Ibunya.

“Aku juga nggak mau melakukannya, Ma.” Akira menatap mamanya dengan mata sendunya. “Tapi dia memaksaku. Dia ingin aku bahagia, dia ingin aku bisa menerima kepergiannya kelak, dia ingin aku melupakannya dengan kehadiran perempuan lain, meski aku yakin bahwa aku tidak akan bisa melakukannya.”

“Lalu bagaimana dengan masa depan kalian? Astaga!” Ambar mulai menangis. “Mama nggak bisa punya menantu lain selain Tessa, mama nggak bisa!” serunya.

“Apalagi dia tidak terlihat seperti perempuan baik-baik.” Tambah Dodi.

“Ya. Dia tidak terlihat baik seperti Tessa. Mama nggak suka!” lanjut Ambar lagi.

Dari jauh, Risa menghela napas panjang. Dari dulu, ia memang tak pernah diinginkan kecuali dengan para partnernya. Apa bedanya dengan sekarang? Dengan berani Risa mendekat dan dia mulai membuka suaranya.

"Saya memang bukan perempuan baik-baik, Om, Tante. Dan saya juga tidak perlu rasa suka Om dan Tante buat saya."

Akira, mama dan papaya benar-benar terkejut dengan kedatangan Risa dan juga ucapan wanita tersebut.

"Saya melakukan ini karena permintaan Tessa, karena entah kenapa hati saya terketuk untuk melakukan ini buat Tessa. Keinginan terakhirnya hanya satu, yaitu membuat Akira bahagia di akhir hidupnya. Melihat Akira memiliki kehidupan sempurna, memiliki istri dan Anak. Saya akan mewujudkan keinginannya, walau saya harus melakukan sandiwara menyedihkan ini." ucapnya dengan berani.

Risa menatap wajah Ambar, orang yang seharusnya menjadi ibu mertuanya. "Tante tidak perlu menganggap saya sebagai menantu, saya tak

perlu pengakuan itu, sungguh." Ucapnya sembari tersenyum. "Tapi jika Tante benar-benar menyayanginya, tante hanya perlu diam dan mengikuti sandiwara kami." Lanjutnya penuh penekanan.

Risa lalu menatap ke arah Akira. "Aku pulang dulu. Nanti aku balik lagi." Ucapnya sebelum melenggang pergi, meninggalkan ketiga orang tersebut yang ternganga menatap kepergiannya.

***

Setelah berendam cukup lama di dalam *bathub*nya, Risa akhirnya bangkit. Ia keluar dari dalam kamar mandi, masih dengan menggunakan kimononya, ia mengambil sesuatu di dalam tasnya sebelum ia duduk santai di sebuah sofa yang ada di balkon rumahnya.

Risa membuka bungkus rokok yang tadi diambilnya dari dalam tasnya, mengeluarkan sebatang sebelum menyalakannya dan menyesapnya.

Ia duduk santai di sana sembari memikirkan keadaannya. Benar-benar menyedihkan. Risa tidak

tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini, tapi entah kenapa ia ingin marah, walau ia tidak tahu apa yang membuatnya ingin marah.

Risa menyesap lagi dan lagi, hingga batang pertama habis. Lalu ia mengeluarkan batang selanjutnya dan menyesapnya lagi dan lagi. Sudah sangat lama ia tidak merokok, mungkin sejak kehidupannya menjadi sangat mudah. Menjadi simpanan pria kaya raya, uang mengalir deras ke rekeningnya membuatnya jauh dari kata *stress* dan juga rokok. Kini, entah kenapa ia ingin melakukannya. Merokok lagi, padahal Risa tahu bahwa ia tidak sedang *stress.* Ia hanya.... Hanya sedikit marah, walau ia tidak tahu harus marah dengan siapa dan apa yang membuatnya marah.

Batang kedua kembali habis, Risa mengeluarkan batang ketiga dan menyesapnya lagi. Pada saat itu, Akira datang dan segera merampas batang sialan yang ada di tangannya.

“Apa yang kamu lakukan?!” seru lelaki itu dengan marah.

Risa menatap Akira lalu berdiri. Dengan santai ia bertanya “Kenapa kamu pulang?”

“Kenapa? tentu Tessa mengusirku dan menyuruhku untuk mendatangimu. Apa yang kamu lakukan dengan rokok-rokok ini?”

“Aku menyesapnya sedikit. Memangnya kuapakan lagi?”

Akira merampasnya lalu membuangnya ke tempat sampah terdekat. “Berhenti melakukan hal sialan ini.”

Risa mengangkat kedua tangannya lalu mundur menjauh, menandakan bahwa ia mengalah. Akira mengusap wajahnya dengan frustasi, lalu ia melemparkan diri di atas sofa tersebut. Lelaki itu tampak tertekan, tampak sedih dan Risa tidak tahu apa ia harus menghiburnya atau mengabaikannya saja.

“Ya Tuhan! Aku tidak tahu apa yang sudah terjadi denganku.” Desah Akira dengan frustasi.

Risa tahu bahwa Akira butuh seseorang untuk mencurahkan isi hatinya, dan Risa mau menjadi orang tersebut. Ia kembali duduk, kemudian menepuk bahu Akira. “berceritalah, kamu terlihat kacau.”

Akira menggelengkan kepalanya, ia tidak terbiasa bercerita banyak hal dengan orang lain kecuali Tessa. Tapi Akira juga tahu bahwa ia memang butuh seseorang untuk mendengar ceritanya.

"Akira, aku akan mendengarkanmu." Bisik Risa pelan.

"Dokter bilang keadaannya memburuk. Aku tahu ini bukan pertama kalinya dia mengalami hal ini. Tapi jika ini berlangsung lama, hidupnya tak akan lebih dari dua bulan lagi."

"Dia pasti bisa bertahan lebih lama."

Akira menggelengkan kepalanya. "Ini sudah lebih lama dari vonis awal dokter ketika dia mendapatkan vonis kanker serviks. Dia sudah bertahan lebih lama, mungkin dia sudah lelah." Akira menutup wajahnya, lelaki itu benar-benar tampak kacau. "Aku benar-benar takut dia pergi. Aku takut, Ris."

Risa memeluk Akira, "Dia akan bertahan, dia tidak akan pergi sebelum dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia perempuan yang kuat." Risa mencoba memberi semangat untuk Akira. Tanpda diduga, Akira mulai menangis dalam pelukannya.

Ini adalah pertama kalinya Risa melihat seorang pria menangis, Akira pasti sangat mencintai istrinya hingga lelaki itu menangis seperti ini. dan Tessa, pasti mencintai Akira begitu dalam hingga rela membagi prianya dengan wanita lain. Ya Tuhan! Mereka memiliki cinta yang luar biasa, sedangkan dirinya?

Akira melepaskan pelukannya, kemudian menatap Risa dengan intens. “Maafkan aku, aku sudah bersikap berengsek sejak kemarin.”

“Bukan masalah, kamu hanya terlalu khawatir.”

“Maaf juga tentang kedua orang tuaku, mereka memang sedikit, pemilih.”

Risa tersenyum. “Ayolah, aku tidak mempermasalahkannya. Aku besar tanpa orang tua, jadi bukan masalah jika mertuaku menolak kehadiranku.” Ucapnya dengan senyuman lembutnya.

Akira ikut tersenyum, ia menatap Risa dengan tatapan yang sulit diartikan. Risa tampak begitu cantik, padahal wanita ini sedang tidak mengenakan riasan apapun, dengan spontan Akira mendaratkan

jemarinya pada pipi Risa, mengusapnya dengan lembut, dan secara spontan ia berkata “Kamu cantik sekali, Ris.” Bisiknya serak.

Risa tersenyum “Aku juga tidak pernah melihat pria setampan kamu.”

Jemari Akira menelusuri wajah Risa, ibu jarinya menggoda bibir Risa, kemudian, Akira merasakan perasaan aneh yang seharusnya tidak ia rasakan.

Ya, Jantungnya berdebar tak menentu, memukul-mukul rongga dadanya. Akira tahu bahwa perasaan seperti ini merupakan sebuah lampu peringatan untuknya, bahwa ia tidak boleh terlalu sering merasakan perasaan seperti ini pada seorang Risa. Akira tahu bahwa ia bisa membagi tubuh dan hidupnya untuk wanita lain, tapi ia tidak bisa, atau lebih tepatnya tidak ingin membagi hatinya untuk wanita lain selain Tessa.

Perasaaan ini.... harus segera ia singkirkan sebelum ia benar-benar mengkhianati cintanya pada Tessa, cinta suci mereka...

Tidak boleh! Risa tidak boleh membuatnya menjadi seorang pengkhianat cinta... tidak boleh...

Akira menjauh seketika, bahkan lelaki itu segera berdiri, menjauh sejauh mungkin dari Risa. Sembari membelakangi Risa ia berkata “Sepertinya aku harus segera kembali.”

Risa merasa ada yang aneh dengan Akira, seperti lelaki itu sedang menjauhinya. Kenapa? Risa mencoba mengabaikan hal itu dan memilih mendekat, lalu memeluk tubuh Akira dari belakang.

“Ada apa? Kamu terlihat menghindariku?”

Akira memejamkan matanya frustasi. Ia tidak bisa digoda. Dan Ia tidak sedang ingin digoda. Dengan segera ia melepaskan palukan Risa dan berkata “Jangan Ris, tolong.”

“Kenapa?”

Ya, kenapa? bukankah ia sudah mengkhianati Tessa? saat bercinta dengan perempuan lain?

Tidak, belum. Setidaknya hatinya belum berkhianat.

Akira berperang dengan batinnya sendiri. tapi kali ini, akal sehatnya yang menang. Ia melepaskan diri dari Risa dan berkata “Maaf, aku tidak bisa. Tidak

saat ini." ucapnya penuh arti sebelum pergi meninggalkan Risa begitu saja.

Risa mematung menatap kepergian suaminya. Tak pernah ia mendapatkan sebuah penolakan, dan ini menjadi penolakan pertama untuk dirinya. Menyedihkan bukan?

Bab 6

Satu minggu berlalu….

Hari ini, risa berencana untuk menemui Tessa. Sudah satu minggu lamanya sejak terakhir kali ia bertemu dengan Tessa sepulang dari bulan madunya dengan Akira, seminggu lamanya lelaki itu tidak mengunjunginya setelah malam itu.

Kenapa?

Risa sendiri tidak tahu, karena itulah hari ini ia akan mencari tahu ditempat Tessa. *Well*, Risa merasa memiliki hak. Di perjanjian awal tertulis bahwa ia memiliki dua hari bersama Akira selama seminggu. Dan seminggu terakhir, lelaki itu tidak mengunjunginya sama sekali.

Sedikit jalang memang karena ia terang-terangan menuntut hak kunjungannya, tapi Risa tak peduli, toh ia benar-benar jalang bukan?

Risa mengenakan sebuah kemeja perempuan modis yang pas melekat di tubuhnya, rok pendek yang memamerkan kaki jenjangnya. Sepatu hak sedang yang membuat kakinya tampak begitu indah. Rambutnya tergerai, riasan wajahnya tipis, ditambah sebuah kacamata bertengger di atas kepalanya. Risa sudah seperti seorang model yang sedang berada di rumah sakit. Semua mata tertuju padanya, mengagumi kecantikannya, mengagumi kesempurnaannya, tapi Risa tak peduli, karena yang ia pedulihan hanya Akira. Ya, kedatangannya kemari hanya untuk mencari lelaki itu, karena kemungkinan besar lelaki itu berada di tempat istri pertamanya.

Risa menghela napas panjang saat berada di depan ruang inap Tessa. Risa merasa bahwa dandanannya siang ini mungkin sedikit berlebihan dibandingkan dengan Tessa yang tak berdaya dengan tubuh rapuhnya.

Tak adil memang, tapi mau bagaimana lagi? Lagi pula, Akira tetap menomor satukan Tessa, dan seharusnya Risa tidak peduli dengan hal itu.

Risa mendengus sebal. Ia akhirnya masuk dan sambutan hangat Tessa membuat hatinya berdesir.

"Hei, kamu datang."

Risa menuju ke arah Tessa kemudian keduanya saling berpelukan satu sama lain. "Bagaimana kabarmu?" tanya Risa dengan lembut.

"Baik. Ya ampun, akhirnya kamu datang juga." Jawab Tessa dengan antusias. "Akira bilang kamu sibuk, jadi tidak bisa datang ke sini beberapa waktu kedepan."

"Akira bilang begitu?"

"Iya, kupikir kamu memang sibuk melakukan sesuatu."

Risa hanya mengangguk. Ia tidak tahu kenapa Akira berbohong pada Tessa. Risa tidak memiliki kesibukan apapun. Seminggu terakhir ia habiskan waktunya hanya di rumah, menunggu Akira, tapi lelaki sialan itu tidak datang. Akhirnya Risa memilih

menghabiskan waktunya dengan berbelanja. *Ya, ia punya banyak uang sekarang, bukan?*

“Ya, aku memang sedikit sibuk.” Risa lalu duduk di sebuah kursi yang ia tarik mendekat ke arah ranjang Tessa. “Jadi, bagaimana kabar Akira?” tanya Risa kemudian.

“Kabarnya? Kenapa kamu menanyakan padaku?” Tessa tampak bingung.

“Karena aku penasaran saja, apa yang dia lakukan selama seminggu terakhir sampai dia tidak mengunjungiku.”

“Apa?” Tessa membelalak tak percaya.

“Kenapa? apa aku salah bicara?”

“Tidak mungkin dia tidak mengunjungimu.” Tessa menyangkalnya.

“Maksudmu?”

“Saat siang atau sore, dia memang kemari, tapi saat malam tiba, aku selalu memintanya pulang ke rumah kalian. Dan dia memang pergi. Kupikir dia benar-benar pulang ke rumahmu.”

Risa menggelengkan kepalanya. "Tidak, dia tidak mengunjungiku sejak setelah kami pulang dari bulan madu." Jawabnya jujur. Risa tidak ingin berbohong karena tujuannya kemari memang untuk mencari suaminya.

"Tapi kenapa?" tanya Tessa masih bingung.

"Aku sendiri tidak tahu, karena itulah aku mencari tahu kemari."

Tesa masih sibuk dengan kebingungannya. "Dia tidak pernah membohongiku selama ini, kenapa dia berbohong?" tanyanya pada dirinya sendiri. Sedangkan Risa hanya mengangkat kedua bahunya. Ia sendiri tidak mengerti apa yang terjadi. Yang jelas, Risa bisa memastikan bahwa Akira memang tidak pulang ke rumah mereka selama seminggu terakhir.

***

Sore itu, seperti biasa, sepulang dari kantor, Akira segera menuju ke rumah sakit dan menghabiskan sorenya dengan Tessa. Tapi saat setelah ia membuka pintu kamar Tessa, sebuah bantal melayang menghantamnya.

"Hei." Akira memekik dan menatap Tessa penuh tanya. Sedangkan wanita itu sudah duduk di atas ranjangnya dengan tatapan mata membunuh ke arah Akira. "Ada apa, Sayang?" Akira mendekat. Sedangkan Tessa memasang wajah merajuk pada Akira.

"Katakan apa yang terjadi?" Tessa menuntut.

"Apa?" Akira tampak bingung.

"Kamu. Kenapa kamu membohongiku?"

"Bohong? Bohong tentang apa?"

"Risa. Selama seminggu terakhir kamu tidak menemuinya, kan? Kamu kemana? Jangan bilang kalau kamu cari perempuan lain."

Akira sempat menegang, tapi kemudian ia mencoba mengendalikan dirinya. "Hei..." Akira duduk di pinggiran ranjang lalu mengusap pucak kepala Tessa meski wanita itu masih memasang wajah kesalnya. "Aku sedang banyak kerjaan, dan aku lembur di rumah Romi."

"Kerjaan? Tapi kamu selalu pulang ke sini, kenapa kamu tidak mampir ke rumahnya?"

Akira benar-benar tidak bisa menjawab apa yang dipertanyakan Tessa. Istrinya ini adalah orang yang paling mengenal dirinya. Mau berbohong seperti apapun, Tessa akan mengetahuinya.

"Katakan, kenapa kamu menghindarinya?"

Akira menunduk dan menggelengkan kepalanya. "Aku nggak bisa Tess. Aku nggak bisa lebih jauh lagi."

"Kenapa? katakan kenapa?"

Akira memejamkan matanya, ia bangkit dan menjauhi Tessa. Mengusap rambutnya dengan kasar. Dan dengan memunggungi Tessa dia menjawab "Jantungku mulai berdebar saat berada di dekatnya, dia mulai mempengaruhiku. Aku tidak bisa lebih jauh lagi." Jawabnya jujur dengan nada frustasi.

Tessa ternganga menatap punggung Akira. Lelaki itu semakin menjauhinya, menuju ke arah jendela lalu bertumpu di sana, seakan membunuh kesesakan yang dia rasakan. Mau tak mau Tessa bangkit, menyeret tiang infusnya menuju ke arah suaminya tersebut, lalu memeluknya dari belakang.

Tessa sempat merasakan tubuh Akira kaku karena ulahnya, lama kelamaan, tubuh lelaki itu

mulai rileks. "Tidak apa-apa…. Merasakan perasaan seperti itu bukan hal yang salah." Rilih Tessa pelan.

Baru beberapa minggu, dan Akira mulai merasakan berdebar-debar. Jika ini berlanjut maka Akira akan benar-benar bisa melupakannya, menghapus perasaan lelaki itu pada dirinya. Tessa tak memungkiri, pasti ada rasa tidak rela jauh dalam hatinya yang paling dalam, tapi Tessa bisa menerimanya. Ya, sangat bisa, karena memang inilah yang dia inginkan. Saat Akira sudah benar-benar bisa melupakan tentang dirinya, saat itulah ia bisa pergi dengan tenang.

"Aku nggak bisa, Tess."

"Jangan melawannya, Sayang." Tessa mengusap pelan dada Akira. Tubuh rapuhnya masih memeluk tubuh Akira dari belakang.

Akira menghentikan pergerakan Tessa, memutar tubuhnya sendiri hingga menghadap ke arah wanita itu sepenuhnya. "Kamu akan menyesal melakukan ini, Tess. Aku benar-benar akan mengkhianatimu, mengkhianati cinta kita."

"Itu yang kuinginkan."

“Ya Tuhan!” Akira memeluk erat tubuh Tessa. “Aku harus bagaimana? Aku harus bagaimana?”

Pertanyaan itu dipertanyakan Akira beberapa kali, sedangkan tubuhnya memeluk erat tubuh Tessa seakan tidak ingin melepaskan wanita dalam dekapannya tersebut.

“Jangan dilawan. Teruskanlah, aku mendukungmu.” Tessa berbisik lirih. Matanya berkaca-kaca, dan ia memilih menenggelamkan wajahnya pada dada bidang suaminya tersebut.

***

Sore itu, Risa sedang sibuk menyiapkan makan malamnya sendiri bersama dengan Bi Atik di dapur rumahnya. Setelah menjenguk Tessa, Risa memang segera pulang. Ia bahkan mengabiskan harinya di dalam dapurnya, entah sedang membuat apa. Risa sendiri tak tahu, ia hanya ingin membunuh waktunya yang membosankan dengan memasak, meski ia tak yakin bagaimana rasa masakannya.

Sore itu, Risa hanya mengenakan celana pendek santainya yang pendeknya jauh di atas lutut. Bahkan bisa dibilang, celananya itu hanya mampu menutupi

bokong seksinya saja. pahanya terpampang dengan indah. Belum lagi atasannya hanya selembar *camisole* seksi.

Risa memang sering mengenakan pakaian seperti itu saat sendiri di dalam rumah. Meski kini ada Bi Atik di sekitarnya, tapi apa yang membuatnya malu? Toh tubuhnya indah dan sempurna, jadi Risa tidak malu memamerkannya.

Risa sedang mengicipi sup buatannya ketika tiba-tiba suara deheman itu membuatnya terkejut dan segera membalikkan tubuhnya menghadap ke arah suara tersebut. Akira sudah berdiri di sana, dengan kemeja kusutnya dan juga dasi yang sudah dilonggarkan. Pria itu tampak sedikit canggung, dan Risa bingung, apa yang membuat lelaki itu caggung?

Dengan penuh percaya diri, Risa meninggalkan masakannya dan berjalan menuju ke arah Akira.

"Rupanya, suamiku masih ingat jalan pulang." Sindirnya dengan nada menggoda. Bahkan Risa tak gentar berdiri di hadapan Akira dengan wajah menantangnya.

"Aku sibuk seminggu terakhir?" Akira berbohong, Risa tahu itu.

"Oh ya? Apa sekarang Suamiku sudah tidak sibuk lagi?" tanyanya penuh penekanan, seakan megingatkan Akira bahwa ia juga merupakan istri dari Akira. Risa bahkan sudah menggoda Akira, dengan cara memainkan dasi lelaki itu sesekali memainkan telunjuknya pada dada bidang Akira.

"Ya. Sepertinya begitu."

"Baguslah." Dengan berani Risa menarik pergelangan tangan Akira dan mengajaknya duduk di meja makan. "Karena malam ini aku sedang memasak sesuatu. Kuharap kamu mau menikmatinya."

"Kamu memasak?"

"Ya, walau nggak mahir, tapi aku cukup tahu mana itu bawang merah dan mana bawang putih."

Akira tersenyum, suasana sedikit mencair. Ia duduk, dan tanpa di duga, Risa mengecup singkat pipinya. Akira kembali kaku. Ia tidak menyangka bahwa ada perempuan penggoda seperti Risa.

Benar-benar menggoda dalam arti yang sesungguhnya.

"Duduklah, aku akan menyiapkannya untukmu."

Lalu Risa kembali ke meja dapurnya, mengerjakan pekerjaannya, sedangkan Akira hanya bisa mengamatinya dari tempat duduknya dengan jantung yang berdebar menggila.

Dulu, Akira selalu menginginkan hal ini terjadi. Saat ia pulang dari kantor, seorang wanita datang menyambutnya, memasakkan makanan enak untuknya, melayaninya. Tapi ia selalu membayangkan bahwa wanita itu adalah Tessa. Dan kini, apa yang ada di hadapannya adalah sebuah kenyataan. Dia bukan Tessa, tapi dia mewujudkan impian sederhananya tersebut. Risa memanglah bukan orang yang ia inginkan untuk menyambutnya sepulang kerja, tapi Akira tahu bahwa Risa mampu melakukanhya. Bahkan wanita itu membuatnya berdebar-debar tak karuan seperti sekarang ini, perasaan yang sepertinya sudah cukup lama tak ia rasakan.

Apa yang sudah terjadi denganmu, Bung?

Akira hanya mampu bertanya pada dirinya sendiri. matanya masih setia mengamati Risa. Wanita itu benar-benar sempurna. Tubuhnya, lekuknya, kulitnya, sial! Tak salah bahwa wanita ini menjadi favorite dari kalangan pejabat ataupun pengusaha. Mengingat hal itu membuat rahang Akira mengeras seketika. Tidak! Saat ini Risa menjadi miliknya, sepenuhnya. Jadi kenapa ia harus memungkiri keberadaan wanita ini?

Persetan dengan cinta!

Saat Akira tak berhenti memikirkan pemikiran tersebut, saat itulah ia melihat Risa berjalan ke arahnya dengan membawa sebuah nampan yang berisikan makan malam untuknya, lengkap dengan sebuah kopi di sana.

Risa menyuguhkan makanan tersebut di hadapannya. Setelahnya, bukannya pergi, Risa malah sengaja duduk dengan manja di atas pangkuan Akira.

"Jadi, kamu tidak keberatan, bukan? Kalau aku duduk di sini?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Engg –Enggak ." Akira sedikit terpatah-patah. Kejantanannya menegang seketika saat bersentuhan

dengan tubuh kencang Risa. Sial! Ia bisa hidup selibat selama dua tahun lamanya, tapi setelah mengenal Risa, hidup selibat selama seminggu membuatnya nyaris gila.

"Baiklah, berhubung suamiku baru pulang setelah kesibukannya yang luar biasa selama seminggu terakhir, pasti dia sangat lelah. Jadi aku ingin melayaninya dengan sepenuh hati." Risa menyindir dengan nada halus. Ia menyiapkan makanan Akira bahkan berniat untuk menyuapi Akira.

"Ris. Kamu akan membunuhku." Akira berbisik pelan.

Risa berpura-pura tidak mendengar. "Ya?" padahal ia merasakan dengan jelas, bagaimana Akira berkedut dibawah tindihannya.

"Aku mau makanan pembuka."

"Hemm, sayang sekali aku tidak memasak makanan pembuka, hanya ada menu utama di meja ini."

"Aku ingin makanan pembuka yang ada di atas pangkuanku." Desis Akira dengan nada tajam.

Risa menatap Akira seketika. Dan tanpa banyak bicara, Akira menyambar bibir ranum wanita tersebut. Melumatnya dengan panas, dengan penuh gairah hingga mereka tak sadar bahwa mereka masih berada di ruang makan dengan disaksikan oleh seseorang di sana.

“Ehhhem.” Deheman Bi Atik menghentikan keduanya. Sial! Akira selalu dapat mengendalikan dirinya, ia tidak pernah lepas kontrol hingga seperti ini. dan dengan Risa, ia melupakan semuanya.

“Maaf, Bi. Sepertinya suamiku kelaparan.” Ya Tuhan! Entah berapa kali Risa menyebut Akira sebagai suaminya sore ini, dan Akira menyukainya. Dengan spotan Akira mengangkat tubuh Risa hingga wanita itu memekik dalam gendongannya. “Hei.. apa yang kamu lakukan?” tanyanya bingung.

“Menghabiskan makanan pembukaku.” Jawabnya sembari berjalan menuju ke arah tangga.

“Astaga...” Risa tertawa lebar. “Bi, tolong bereskan dapurnya, kami akan main-main sebentar dan.....” Risa tidak dapat melanjutkan kalimatnya saat Akira kembali menyambar bibirnya,

mencumbunya kembali saat kaki lelaki itu mulai menaiki anak tangga.

Sedangkan Bi Atik yang melihat pemandangan itu hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dalam pandangannya, Bi Atik melihat dua sejoli yang sedang dimabuk asmara, dimabuk oleh kerinduan yang menggebu, hingga ia dapat memaklumi apa yang dilakukan keduanya di hadapannya tadi.

Bab 7

Hujaman itu semakin keras seiring erangan yang disuarakan oleh Risa dan juga Akira secara bergantian. Entah sudah berapa lama keduanya saling memuaskan diri. Entah sudah berapa lama tubuh mereka saling menyatu, melingkupi, mencari kepuasan surgawi.

Beberapa kali Akira memberikan pelepasan untuk diri Risa, begitupun sebaliknya. Seakan permainan mereka tak akan pernah usai, seakan kerinduan mereka belum sepenuhnya terobati. Ya Tuhan! Akira merasa gila, dan ia tahu bahwa wanita dibawahnya inilah yang membuatnya gila.

Akira menundukkan kepalanya, mencumbu kembali bibir ranum Risa. Menghujam lebih cepat

lagi hingga tak lama mereka kembali pada puncak kenikmatan bersama-sama. Tak ada lagi nama Tessa disebut, karena Akira tahu dengan jelas, bahwa wanita dibawahnya ini adalah Risa, wanita yang membuat tubuhnya kesakitan menahan hasrat selam seminggu terakhir.

Sial!

***

Jam Sembilan malam, keduanya baru turun menuju meja makan. Makan malam dengan sesekali saling melemparkan pandangan dan senyuman penuh arti satu sama lain. Seperti sepasang kekasih yang tengah dimabuk kasih.

“Jadi bagaimana?” tanya Risa memecah keheningan dan kecanggungan diantara mereka.

“Bagaimana apanya?”

“Masakanku?”

“Ohh, ini enak.” Ucap Akira sembari menyuapkan sesuap makanan ke dalam mulutnya. “Meski sebenarnya lebih enak masakan Tessa.”

Bukannya sakit hati, Risa malah tertawa lebar. Risa tahu bahwa dirinya memang tak pandai masak, jadi wajar saja jika Akira membandingkannya dengan yang lain. "*Well,* kalau begitu aku akan lebih giat lagi untuk belajar, agar suamiku betah dirumah dan menyukai masakanku."

Akira ikut tertawa. "Apa yang kamu lakukan seminggu terakhir?" tanya Akira kemudian.

"Aku sibuk. Bukankah itu yang kamu bilang pada Tessa?" akhirnya Risa secara terang-terangan membongkar kebohongan Akira bahkan dihadapan lelaki itu sendiri.

"Ayolah, aku minta maaf."

"Kamu nggak perlu minta maaf. Mungkin aku hanya terlalu menggoda hingga kamu lari ketakutan." Risa berseloroh, tapi ucapannya memang benar-benar mengena pada diri Akira.

"Ya. Kamu memang terlalu menggoda." Akira membenarkan. "Apa yang kamu lakukan selama seminggu terakhir?" tanya Akira lagi.

"Tidak banyak. Aku cuma belanja, menghabiskan uang bulanan, arisan sama teman. Dan banyak lagi."

Akira menatap Risa dengan sungguh-sungguh. Tak pernah ia mendapati seorang wanita sejujur dan segamblang Risa. Apa wanita ini tidak takut akan penghakiman seseorang terhadapnya?

"Kamu benar-benar suka menghabiskan uang, ya?"

"Kenapa? kamu takut bangkrut setelah menikahiku?" Risa malah bertanya balik.

"Tidak, tentu saja tidak. Uangku tak akan habis selama aku bekerja. Tapi aku sedikit terkejut saat kamu secara terang-terangan menunjukkan gaya hidupmu padaku."

"Apa yang harus kututupi, kamu sudah tahu semuanya. Jadi aku tidak perlu sok polos di hadapanmu, bukan?"

Akira tersenyum. Wanita ini benar-benar langka. Pikirnya.

"Jadi... pekerjaanmu ini untuk gaya hidup?"

Risa menyuapkan sesendok sup ke dalam mulutnya. "Awalnya aku melakukannya untuk

bertahan hidup, tapi setelah aku mengenal dunia sosialita, aku melakukannya untuk gaya hidup."

Akira memakluminya, dia bahkan mengangguk begitu saja mendengar jawaban Risa.

"Kamu sendiri, apa yang kamu lakukan seminggu terakhir?"

"Aku kerja."

"Dan setelahnya?"

"Aku menjaga Tessa."

"Tessa bilang dia mengusirmu setiap malam, dan kamu pergi. Apa kamu tidur dengan perempuan lain?" tanya Risa secara terang-terangan.

"Kenapa kamu mencurigaiku seperti itu?"

"Karena aku melihat kamu selalu bergairah, dan cepat pulih setelah pelepasan. Kupikir kamu nggak akan bisa selibat dalam satu minggu."

Akira tertawa lebar. "Ya Tuhan! Aku hidup selibat dalam dua tahun. Jangan lupakan itu."

Risa tersenyum. Ia menaruh sendoknya, kemudian menyanggah wajahnya dengan kedua tanganya di atas meja. "Jadi, suamiku ini adalah orang yang setia?"

"Bukan juga. Kalau aku setia aku tidak akan memiliki dua istri."

"Ayolah, kamu terpaksa melakukannya."

Akira tersenyum. "Mungkin memang terpaksa. Tapi aku tidak yakin kedepannya." Ucapnya penuh arti.

Risa sempat tertegun mendengar pernyataan Akira, tapi kemudian ia segera mengendalikan dirinya dan tersenyum lembut. "Jadi.... Kamu sudah mulai tergoda, ya?" tanyanya dengan nada menggoda.

Akira masih tak menghilangkan senyuman di wajahnya. Ia juga masih tak berhenti menatap ke arah Risa. Sialan! Wanita ini benar-benar cantik, dan ia terpikat secara telak hingga tak mampu memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Kemarilah." Perintahnya.

Risa tidak takut, ia meminum airnya sebelum ia menuju ke arah Akira. Dengan berani ia duduk di atas pangkuan Akira. Dan setelahnya, Akira meraih pergelangan tangan Risa dan membawa telapak tangan Risa pada sebela dadanya. Risa tertegun melihat Akira melakukan hal itu, ia lalu merasakan apa yang sedang dirasakan Akira.

"Kamu merasakannya?" tanya Akira pelan.

Risa hanya mengangguk.

"Ini namanya debar-debar sialan."

"Kenapa sialan?" tanya Risa dengan polos.

"Karena kalau ini berlanjut terus menerus, aku tidak yakin bahwa semua akan berakhir sesuai yang sudah kurencanakan. Mungkin, aku akan benar-benar melupakan Tessa dan berpaling padamu."

"Bukankah itu memang sudah menjadi tujuan Tessa?"

"Ya. Tapi aku masih mencoba menolaknya."

"Dengan kata lain, kamu mencoba menolakku dalam hal perasaan."

"Ya." Akira menjawab dengan jujur. "Itulah sebabnya aku menghindarimu sementara waktu selama seminggu terakhir."

Bukannya merasa tersinggung atau tak suka dengan ucapan Akira, Risa malah melepaskan tangannya dari genggaman tangan Akira. Kemudian dengan percaya diri ia mengalungkan lengannya pada leher Akira.

"Jadi, apa yang harus kulakukan agar kamu berhenti dengan debar-debar sialan itu? Apa aku harus berhenti menggodamu?"

"Mungkin."

"Tapi aku tidak bisa berhenti menggoda." Risa berkata cepat. "Ingat, aku harus cepat-cepat hamil. Jadi kita harus melakukan ritual pembuahan sesering mungkin."

Akira tersenyum. "Kalau begitu, jangan berhenti menggoda."

"Lalu, bagaimana dengan debar-debar sialan itu?" Risa bertanya lagi dengan nada menggoda.

"Mungkin, aku bisa mengatasinya."

“Oh ya? Dengan apa?” tantangnya.

“Aku tidak yakin. Mungkin aku hanya akan meminimalisir pertemuan kita. Aku akan datang untuk membuahimu, setelahnya, aku akan kembali pada Tessa. Bagaimana menurutmu?”

“Hemmm, kalau itu membantu, aku setuju.” Jawab Risa dengan santai.

“Kamu, nggak keberatan?”

Jemari Risa berjalan di atas dada bidang Akira. “Enggak, itu sudah menjadi kesepakatan awal kita, bahwa aku akan menjadi yang kedua.”

“Kamu nggak marah?”

Risa tersenyum. “Aku merebut suami Tessa, seharusnya dia yang marah padaku.” Ucapnya sembari terkikik. Dengan spontan Akira menggenggam pergelangan tangan Risa dan menghentikan pergerakan wanita itu.

“Kadang, aku ingin tahu isi hatimu yang sebenarnya. Apa benar kamu baik-baik saja?”

“Kalau aku tidak baik-baik saja, apa yang akan kamu lakukan?”

"Mungkin berhenti sebentar."

"Aku nggak mau berhenti."

"Lalu?"

Risa mengecup singkat pipi Akira, kemudian ia berbisik pelan pada telinga lelaki itu "Aku baik-baik saja. Jadi jangan memikirkan aku."

"Bagaimanapun juga, kamu tetap perempuan."

"Ya. Tapi aku perempuan yang tak memiliki perasaan." Lagi-lagi Risa terkikik.

"Aku sedang tidak bercanda, Ris."

"Oke... oke.... Aku serius. Aku baik-baik saja kok. Jadi, kamu bisa melakukan apapun yang sekiranya membuatmu nyaman."

"Misalnya?"

"Misalnya seperti apa yang kamu katakan tadi. Kamu akan pulang setelah membuahiku."

"Jadi sekarang kamu sedang mengusirku?"

"Secara halus." Risa tersenyum penuh arti.

“Tidak akan semudah itu, Risa Antasena.” Dengan cepat Akira menyibak kimono yang dikanakan oleh Risa. Ya, keduanya memang hanya mengenakan kimono ketika turun ke ruang makan untuk makan malam bersama setelah seks maraton mereka. “Kamu sudah menggodaku, dan kamu harus menyelesaikan pekerjaanmu.”

Bukannya takut, Risa malah berdiri dan ikut menyibak kimono Akira. Membebaskan bukti gairah lelaki itu yang sudah menegang dan ingin segera dipuaskan. Setelahnya, Risa memposisikan tempat duduknya agar lebih sensual dimata Akira.

“Bi Atik...” Akira mengerang dan tak dapat melanjutkan kalimatnya saat jemari Risa dengan mahir menggoda bukti gairahnya.

“Mungkin sudah pulang.”

“Mungkin?” Akira membulatkan matanya. Kata ‘mungkin’ berarti Risa tak yakin bahwa PRT nya benar-benar pulang. Bagaimana jika tidak? Bagaimana jika wanita tua itu melihat aksi mereka saat ini? Akira yakin bahwa wanita tua itu akan kena serangan jantung ditempat.

Risa terkikik geli. “Saat kamu nggak pulang, Bibi nginep sini. Mungkin sekarang sudah pulang ke rumahnya karena tahu bahwa kamu pulang.”

“Kalau tidak bagaimana?” Astaga, Akira tak habis pikir bahwa Risa akan sesantai itu.

“Asal kita tidak berisik, dia nggak akan keluar.”

“Kalau dia keluar?”

“Maka kita harus menyelesaikan secepatnya sebelum dia keluar.” Risa masih tak mau mengalah.

“Kalau begitu, cepat lakukan.” Desis Akira dengan tajam.

Risa tersenyum sekilas, sebelum ia mengangkat dirinya sendiri lalu menyatukan diri sepenuhnya pada tubuh Akira.

“Ya Tuhan! Aku membuahimu di meja makan.” Akira mengerang tak tertahan.

Sungguh, Risa tak mampu menahan senyumannya. Ia mulai menggerakkan tubuhnya dan memberikan kenikmatan pada diri Akira.

“Kamu suka?” tanyanya dengan nada menggoda.

"Ya, Ya. Aku menyukainya. Sial! Aku tidak pernah memikirkan hal ini, bercinta di meja makan."

"Kita tidak sedang bercinta. Ini ritual pembuahan."

"Ya Apapun itu, lakukanlah dengan cepat. Ya Tuhan! Nanti Bi Atik keluar."

Risa sempat terkikik geli. Ia kembali mengalungkan lengannya pada leher Akira, lalu kepalanya menunduk dan berbisik "Kamu berisik." Setelahnya ia mencumbu bibir lelaki itu tanpa menghentikan aksinya, bergerak menggoda Akira hingga tak lama, lelaki itu sampai pada pelepasannya.

***

Siang itu, Risa berdandan secantik mungkin. Karena baginya hari ini merupakan hari special. Ia sudah menghubungi Akira tadi pagi, dan meminta lelaki itu agar mau makan siang bersamanya. Beruntung Akira menuruti apapun keinginannya.

Sudah satu bulan lamanya setelah mereka bercinta di ruang makan malam itu. Dan setiap harinya, Akira tak pernah menghabiskan malam

bersama dengan Risa. Memang, Akira sesekali mengunjungi Risa dan melakukan ritual pembuahan seperti yang mereka sebutkan, tapi Akira tidak pernah menginap. Bahkan makan malam bersama saja jarang.

Risa mengerti, mungkin Akira sedang memagari dirinya, dan Risa mencoba menerima hal itu. toh, tujuannya menikah bukan untuk jatuh cinta, bukan? Jadi Risa berpikir lebih realistis bahwa cinta atau perasaan tak akan menjadi masalah untuknya.

Risa kembali membenarkan letak rambutnya, ia meminum *strawberry milkshake* pesanannya, sesekali kepalanya menoleh ke arah kaca, melihat apa Akira sudah datang ke restaurant tempat mereka janjian atau belum. Dan tak lama, lelaki yang ia tunggu itu, akhirnya datang juga.

Akira tampak tampan, dengan kemejanya yang berwarna putih dan dasi yang berwarna maroon. Tubuh lelaki itu terbungkus pas dengan pakaian yang dikenakannya. Hal itu membuat Akira terlihat lebih cocok sebagai model ketimbang sebagai pengusaha.

Dan tiba-tiba, Risa merasakan jantungnya berdebar.

Tidak! Mungkin ia hanya sedang gugup.

Ya, hanya gugup.

Risa mengalihkan pandangannya seketika. Berpura-pura seolah ia tidak melihat kedatangan Akira. Hingga tak lama, lelaki itu menyapanya ketika sudah sampai tepat di hadapannya.

"Hei..." Risa bangkit, dan dengan sedikit gugup ia mengecup singkat pipi Akira. Hal itu sempat membuat Akira mengerutkan keningnya. Kegugupan Risa benar-benar terasa untuk lelaki itu.

"Jadi, apa yang membuatmu ingin menemuiku?" tanya Akira setelah ia duduk dan memesan makan siangnya.

Tanpa banyak bicara, Risa mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah kotak mungil yang ia taruh di atas meja dan ia dorong mendekat ke arah Akira. Akira hanya melihat kotak tersebut sembari mengangkat sebelah alisnya.

"Apa ini?" tanyanya bingung.

"Buka saja." jawab Risa sembari menyesap kembali minumannya.

Akira membukanya, lalu matanya membelalak ketika mendapati isinya. Itu adalah sebuah batang test kehamilan yang di sana terpampang dua garis berwarna merah. Akira ternganga, wajahnya terangkat menatap ke arah Risa. Dan Risa hanya bisa tersenyum melihat reaksi suaminya tersebut.

"Ini... ini maksudnya..." tanyanya sembari mengangkat alat tersebut, berharap bahwa apa yang ia lihat memang sebuah kenyataan. Jemari Akira bahkan gemetaran saat menyentuh alat tes kehamilan tersebut.

"Ya, Tuan Antasena. Selamat, kamu akan menjadi ayah." secepat kilat Akira bangkit dan menuju ke arah Risa, tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya, ia sudah menangkup kedua pipi Risa lalu mencumbunya dengan panas.

"Astaga, Ris. Ini nyata, kan? Kamu nggak bohong, kan?"

Risa masih tersenyum ia menangkup kedua pipi Akira. "Tentu saja ini nyata, kamu senang, kan? Kita akhirnya berhasil. Tessa pasti bisa bertahan sembilan atau delapan bulan kedepan agar bisa melihat anak

kita. Jika iya, maka kita benar-benar berhasil menuruti permintaan terakhirnya."

Akira memeluk erat tubuh Risa. "Astaga, aku masih nggak percaya. Aku... Ya Tuhan!"

Kebahagiaan benar-benar terpancar dari wajah Akira, dari dalam diri Risa juga. Dan Risa yakin bahwa Tessa pun akan merasakan hal yang sama. Dengan kabar kehamilannya, Risa yakin bahwa Tessa akan berusaha bertahan untuk bayi mereka selama minimal sembilan atau delapan bulan kedepan. Tapi sebenarnya, Risa tak tahu, bahwa sembilan bulan kedepan adalah waktu bagi dirinya sendiri untuk berusaha bertahan di sisi Akira dengan seluruh keterbatasan lelaki itu dan juga semua tuntutannya.

Bisakah Risa bertahan di sisi suaminya itu sampai akhir?
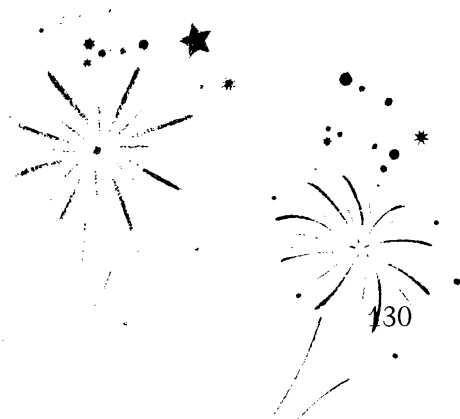
Bab 8

"Menurut perhitungan, sudah Empat minggu." Ucap Dokter sembari menatap layar di hadapannya. Akira yang sejak tadi ikut menatap layar tersebut segera menatap ke arah Risa.

Dokter lalu mencetak dua foto gambar USG tersebut, kemudian membereskan perlengkapannya.

"Mari, saya tunggu di luar." Ucapnya sembari memberikan Risa beberapa lembar tissue untuk membersihakn perutnya dari sisa gel USG.

Dokter keluar, dan Risa semakin gugup ketika ia berada di dalam ruangan USG hanya berdua dengan Akira.

"Empat minggu, ya?" tanya Akira yang tak berhenti menatap Risa dengan tatapan penuh arti.

Risa mencoba mengendalikan dirinya, ia membersihkan perutnya dan menjawab "Ya, kupikir pembuahan di ruang makan saat itu berhasil."

Risa terkikik dengan ucapannya sendiri, tapi berbeda dengan Akira, ia bahkan tidak tersenyum sama sekali. Hal itu membuat Risa menatap ke arah lelaki itu dan bertanya-tanya, sebenarnya apa yang terjadi dengan Akira? Apa lelaki ini tidak suka dengan kabar kehamilannya?

"Kamu, nggak suka kalau aku hamil?" tanya Risa dengan serius dan sudah menghilangkan senyuman di wajahnya.

"Enggak, bukan begitu."

"Lalu?"

"Aku, aku bingung, apa yang seharusnya kulakukan terhadapmu."

"Apa lagi? Kamu hanya perlu menjagaku hingga bayi ini lahir."

Akira menganggguk dengan pasti. Lalu ia berkata, “Aku pernah membayangkan saat bahagia ini terjadi. Dan seharusnya, saat ini... Tessa yang ada di tempatmu.” Tanpa sadar Akira mengucapkan kalimat tersebut hingga membuat wajah Risa memucat seketika. “Maaf, maksudku, aku nggak bermaksud untuk...”

“Nggak apa-apa.” Risa memotong kalimat Akira, bahkan ia sudah kembali memasang senyum indahnya. “Aku ngerti kok, sekarang ayo kita keluar, dokter pasti sudah nunggu.” Ucapnya sembari bangkit lalu membenarkan letak bajunya.

Akira menatap Risa sedangkan wanita itu tampak enggan menatap ke arahnya. Risa baru turun dari atas ranjangnya ketika Akira meraih pergelangan tangannya dan menghentikan pergerakannya.

“Ris...”

“Tolong, jangan rusak hari ini.” hanya kalimat sederhana tapi mampu membuat Akira mengerti bahwa apa yang dikatakannya tadi benar-benar keterlaluan meski Risa tidak mengakuinya secara gamblang.

Akira melepaskan cekalan tangnnya, dan Risa segera keluar menemui Sang Dokter sedangkan Akira hanya diam dan mengikutinya saja dari belakang.

***

Keluar dari ruang dokter kandungan, keduanya segera menuju ke ruangan Tessa, tanpa saling mengucap sepatah katapun.

Akira masih diam sesekali menatap ke arah Risa. Ia mencoba mencari waktu yang tepat untuk meminta maaf. Bagaimanapun juga ucapannya tadi sedikit keterlaluan. Seakan dirinya berharap bahwa yang sekarang hamil adalah Tessa bukan Risa. Itu benar-benar keterlaluan.

Sedangkan Risa, wanita itu tak tampak seperti biasanya. Jika biasanya Risa ceria dan segera bisa melupakan perkataan atau perbuatan Akira yang menyebalkan, maka siang ini berbeda. Wanita itu tampak sedang *bad mood*, dan hal itu membuat Akira berhati-hati jika ingin membahas masalah tadi dengan Risa.

Sampai di depan kamar Tessa, Akira kembali menghentika Risa dengan mencekal pergelangan tangan wanita itu. Risa menatap Akira seketika dengan tatapan penuh tanya.

"Kita nggak bisa menemuinya dengan suasana seperti ini."

"Suasana bagaimana?"

"Saling berdiam diri seperti ini. Tessa akan tahu kalau kita sedang bertengkar."

"Kita nggak sedang bertengkar." Risa menyanggahnya.

"Tapi kamu hanya diam sejak tadi dan mengabaikanku."

Risa tak percaya bahwa Akira mengucapkan kalimat itu. "Aku tidak mengabaikanmu, aku hanya terlalu bahagia dengan kabar ini sampai sulit berkata-kata."

Akira tak percaya dengan sanggahan wanita itu. "Dengar, aku minta maaf karena sudah bersikap berengsek tadi dengan mengucapkan kalimat tak masuk akal itu."

“Aku baik-baik saja.”

“Jangan bohong, Ris. Aku bisa melihat mukamu pucat setelah mendengar kalimatku tadi.” Ucap Akira penuh penekanan. Risa diam, ia tidak menjawab.

“Kalian kenapa?” suara lemah itu membuat Risa dan Akira menolehkan kepala mereka ke arah sumber suara. Tessa sudah berdiri di ambang pintu, membuka pintu kamarnya dan menatap keduanya penuh tanya.

Akira mengabaikan Risa, ia segera menghampiri Tessa berharap bahwa Tessa tidak melihat cekcok mereka tadi.

“Hei, Sayang. Kamu keluar?”

“Iya, aku mau jalan-jalan sebentar ke taman. Bosen di kamar terus, tadi dokter periksa aku, dan dia bilang keadaanku baik, aku bisa keluar.”

“Bagus, kalau begitu, aku dan Risa bisa nemanin kamu.”

Tessa lalu menatap Akira dan Risa secara bergantian. “Kalian bertengkar?” tanyanya.

"Enggak." Akira menjawab cepat. Ia tidak mau Tessa sampai tahu tentang masalah sepele mereka tadi.

"Ya, sedikit." Risa menjawab.

Sungguh, Akira tak menyangka bahwa Risa akan jujur dengan Tessa.

"Karena apa?" tanya Tessa lagi.

Akira tidak tahu harus bagaimana menjelaskannya. Ya Tuhan! Ia benar-benar serba salah. Sedangkan Risa, wanita itu mendekat dan menjawab "Dia minta jatah di waktu yang tidak tepat. Dan aku menolak."

Tessa sempat membulatkan matanya, tapi kemudian ia tertawa lebar. Sedangkan Akira, ia tidak menyangka bahwa Risa akan segera mencairkan suasana meski harus berbohong pada Tessa.

"Ya ampun, kalau begitu mending kalian balik bulan madu aja sana." Tessa sudah tertawa, Risapun demikian, tapi Akira masih merasa ada yang kurang.

"Kami nggak akan pergi kemana-mana lagi buat ninggalin kamu, Tess." Ucap Risa dengan lembut.

"Lagi pula..." Risa menggantung kalimatnya kemudian mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Ia memberikan gambar itu pada Tessa, gambar USG pertamanya. "Kamu, kita berdua, akan jadi Ibu." Bisiknya pelan.

Tessa membelalak menatap gambar tersebut, ia menatap Akira dan Risa secara bergantian, matanya sudah berkaca-kaca, ia tidak bisa berkata-kata lagi, dan dengan spontan ia memeluk erat tubuh Risa.

***

"Ini bukan mimpi, kan Ris?" tanya Tessa yang masih tak percaya dengan apa yang ia dengar tadi. Risa hamil bahkan ketika pernikahannya dengan Akira baru berjalan kurang dari dua bulan. Mereka benar-benar luar biasa, pikirnya.

"Aku juga merasa bahwa ini seperti mimpi." Risa menjawab sejujurnya.

Saat ini keduanya sedang duduk bersebelahan di bangku rumah sakit. Sedangkan Akira, lelaki itu tampak menjauhkan diri dari mereka berdua, seakan memberikan kesempatan mereka untuk bercakap-cakap layaknya dua sahabat perempuan.

“Kamu janji akan menjaganya sampai lahir, kan? Maksudku, kamu juga menginginkan anak ini, bukan?” tanya Tessa dengan sungguh-sungguh. Ia hanya takut kalau tiba-tiba Risa berubah pikiran dan memilih menyerah.

Risa menatap Tessa dan tersenyum lembut. “Tentu saja aku akan melakukannya. Bahkan jika tiba-tiba kamu atau Akira berubah pikiran, dan memintaku untuk menggugurkannya, aku akan tetap mempertahankannya.”

Sekali lagi, Tessa memeluk Risa dengan penuh keharuan. “Kamu tahu, Ris. Aku sudah nggak bisa hamil lagi. Jangankan hamil, berhubungan intim saja aku sudah tidak bisa.”

“Tess....” Risa tak ingin Tessa membahas tentang keadaannya hingga membuat wanita itu sedih.

“Enggak, Ris. Aku harus cerita sama kamu. Aku ingin punya anak, semua perempuan pasti ingin menjadi ibu. Tapi aku dipaksa menerima kenyataan bahwa aku tidak bisa mewujudkan keinginanku tersebut. Rahimku di angkat dan setelahnya, aku tidak memiliki keinginan lagi untuk berhubungan intim.”

"Tess, kamu akan punya anak. Bayi ini juga akan menjadi anak kamu. Kelak dia akan memanggilmu sebagai mama."

Tessa menggeleng. "Enggak. Kamu salah."

Risa menatap Tessa bingung. "Apa maksud kamu?"

Tessa tersenyum. Ia mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi Risa. Pipi yang merona dan sangat kontras dengan miliknya yang selalu pucat.

"Aku meminta Akira menikah dan memiliki anak bukan untuk diriku sendiri. Anak ini bukan untuk aku, bukan milik aku, tapi tetap menjadi milik kamu dan Akira. Dia akan memanggilmu Mama dan memanggilku *Aunty*. Aku memintamu menikah dengannya bukan supaya kamu memberiku anak. Bukan itu intinya. Tapi karena aku ingin, kamu benar-benar bisa menggantikan posisiku, memberikan apa yang tidak bisa kuberikan padanya."

Risa menggelengkan kepalanya. "Jangan bicara seperti itu, Tess. Kamu bicara seolah-olah sudah menyiapkan semua ini untuk kepergianmu."

Tessa tersenyum "Aku memang akan pergi, Ris. Tapi kamu harus sabar, karena aku nggak akan mau pergi sebelum melihat Akira menggendong anak kalian dengan senyuman tulus di wajahnya."

Mata Risa berkaca-kaca mendengar kalimat itu. "Kamu benar-benar mencintainya, Tess. Aku tidak pernah mengerti arti cinta, tapi aku tahu bahwa apa yang kamu lakukan ini karena kamu benar-benar mencintainya."

Tessa menyandarkan tubuhnya dengan santai di sandaran kursi taman. "Ya, sangat mencintainya. Jika tidak, aku tidak akan melakukan hal ini sampai sejauh ini."

Risa menangguk. Ya, tak perlu bertanya lagi tentang cinta pada Akira dan juga Tessa. Semua juga tahu bahwa keduanya saling mencintai. Begitu dalam hingga rela tersakiti asalkan pasangannya bahagia, rela berbagi demi kebahagiaan Sang tercinta. Jika Risa berada di posisi Tessa, maka Risa tak akan bisa melakukannya. Ya, ia tidak memiliki cinta sedalam itu pada sosok pria. Dan tentunya, tak ada pria yang mau berkorban untuknya seperti yang dikorbankan Akira untuk Tessa.

“Aku penasaran, Ris. Apa kamu pernah jatuh cinta sebelumnya?” tanya Tessa tiba-tiba.

Risa tersenyum simpul. “Pacaran, sering. Kalau cinta aku nggak yakin.”

“Apa yang membuatmu nggak yakin?”

“Bagiku, cinta adalah seberapa banyak dia memberiku uang. Aku pernah nggak sengaja hamil dengan pacarku, dan dia meninggalkanku. Menyedihkan, bukan?” Risa tersenyum miris, “Dan dulu, aku pernah dicabuli oleh orang tua angkatku. Hal itu yang membuatku cukup terauma dengan pria. Tapi aku bisa mengatasinya dengan bercinta.”

Tessa menggenggam telapak tangan Risa seketika “Akira bukan pria macam itu. kamu pasti bisa menerimanya.”

Risa mengangguk. “Lalu, bagaimana jika aku mulai jatuh cinta padanya?” tanya Risa tiba-tiba. “Apa aku boleh melakukannya?” tanyanya lagi.

Tessa sempat terngangan dengan pertanyaan itu, tapi kemudian ia tersenyum. “Itu memang harus. Kamu harus mencintainya, bahkan lebih dalam lagi

daripada rasa cintaku padanya. Dengan begitu, aku bisa pergi dengan tenang."

"Lalu, bagaimana jika sebaliknya. Dia mencintaiku lebih dalam daripada mencintaimu?" Risa bertanya dengan sungguh-sungguh. "Apa yang akan kamu lakukan jika hal itu terjadi?"

Tessa membeku dengan pertanyaan tersebut. Ia memang mendorong Akira untuk jatuh cinta pada Risa dan segera melupakan dirinya agar nanti saat ia pergi, Akira siap dengan kenyataan tersebut dan tidak berduka terlalu dalam. Tapi membayangkan Akira jatuh cinta setengah mati dengan wanita lain, memang menyakitkan untuknya. Seberapa ia menyanggah, rasa sakit itu pasti ada tapi kembali lagi, Tessa tidak bisa berbuat egois untuk memaksakan kehendaknya agar Akira hanya jatuh cinta padanya. Itu tidak adil untuk lelaki itu.

"Hal itu memang menyakitkan." Tessa menjwab dengan jujur, "Tapi aku senang. Setidaknya dia jatuh cinta dengan wanita sehat yang juga mencintainya dan akan memberikan kebahagiaan untuknya. Bukan wanita sekarat sepertiku yang akan meninggalkan

duka terdalam di hidupnya." Lanjutnya dengan senyuman lembutnya.

"Tapi, bagaimana jika...." Risa ragu menanyakannya. "Jika keajaiban itu muncul. Dan kamu sembuh total dari penyakit yang kamu derita..."

"Ris, itu nggak mungkin." Tessa menjawab cepat, ia bahkan memotong kalimat Risa.

"Kita tidak tahu kedepannya Tess."

"Aku nggak mungkin sembuh."

"Kamu nggak akan sembuh kalau kamu sendiri tidak percaya dengan kesembuhanmu."

"Lalu apa yang kamu inginkan? Kamu ingin aku sembuh dan kita hidup bahagia bersama, bertiga? Aku nggak akan sembuh, aku akan mati."

"Tess..."

"Ris. Jika kamu berpikir bahwa aku akan menendangmu saat aku sembuh, maka kamu salah. Aku memang tidak tahu apa yang harus kulakukan jika aku sembuh, tapi aku tidak akan melakukan hal sekejam itu." Risa mengangguk, ia tahu bahwa Tessa

sungguh-sungguh. "Dan aku tidak akan sembuh. Kamu harus garis bawahi perkataanku ini."

Risa hanya mengangguk. Bagaimanapun juga, ia sudah lancang menanyakan hal itu pada Tessa. Siapa dia? Ya Tuhan! Ia hanya seorang pelacur yang dipungut oleh sepasang suami istri ini. Dan kenapa juga ia menjadi *perasa* seperti sekarang ini?

"Maaf, aku nggak bermaksud menyinggungmu. Tapi aku benar-benar berharap kamu sembuh, Tess." Risa tulus. Ya. Meski ia sendiri tidak tahu apa yang harus ia lakukan jika Tessa benar-benar sembuh.

Tessa menatap Risa, dan ia merasa cukup keras menanggapi pertanyaan Risa tadi. Seharsunya ia tidak bersikap seperti itu. siapapun, pasti akan khawatir dengan masa depan diri mereka, termasuk Risa. Risa tidak salah jika wanita itu secara tak langsung menanyakan masa depan mereka.

Dengan spontan Tessa memeluk tubuh Risa. "Maafkan aku, aku terlalu keras menanggapinya. Kamu nggak salah menanyakan hal itu. Tapi kumohon, jangan bahas masalah ini lagi. Kita akan baik-baik saja, Ris. Kita akan baik-baik saja."

Ya, Risa berharap seperti itu, tapi ia takut, bahwa suatu saat nanti, hatinya akan berubah, dan itu akan menjadi masalah untuk mereka bertiga.

***

Akira mengantar Risa hingga sampai di rumah mereka. Saat Risa akan turun, saat itulah Akira menghentikan wanita itu dengan mencekal pergelangan tangannya. Risa menatap Akira penuh tanya, jika Akira ingin membahas masalah mereka, Risa rasa tidak perlu, karena ia merasa bahwa masalah mereka tadi telah usai.

"Kita harus bicara."

"Apa lagi?"

"Aku minta maaf."

Risa tersenyum. "Ya Ampun. Kan aku sudah bilang kalau nggak ada yang perlu dimaafkan. Wajar kalau kamu merasakan hal itu dan tidak sengaja mengucapkannya. Aku saja yang terlalu kekanakan."

"Kamu nggak kekanakan, Ris. Wajar kalau kamu kesal."

"Oke, jadi kita sama-sama *'wajar'*, kan? Jadi jangan dibahas lagi."

Akira mengangkat sebelah alisnya. "Kamu, beneran sudah nggak marah, kan?"

"Enggak. Astaga, apa yang bisa meyakinkanmu kalau aku nggak marah?"

"Cium aku." Akira menjawab cepat.

"Itu curang."

"Itu nggak curang. Itu hanya sebuah test. Kamu nggak mungkin mau cium orang yang masih membuatmu kesal, kan?"

Akira menyangka bahwa Risa masih marah terhadapnya, jadi wanita itu tak mungkin mau menciumnya. Tapi ternyata, tanpa diduga, Risa malah menangkup kedua pipi Akira kemudian mencumbu bibirnya dengan lembut dan menggoda.

"Gimana? Aku sudah nggak marah, kan?" tanya Risa setelah mencumbu bibir suaminya tersebut.

Akira kembali berdebar.

Sialan!

"Ini, ini namanya curang." Kali ini Akira yang bicara. Bahkan kalimatnya sedikit terpatah-patah.

"Curang bagaimana? Bukannya kamu tadi yang minta?" sungguh, Risa tak tahu jalan pikiran Akira.

"Kamu menggodaku. Padahal dokter tadi bilang kalau awal kehamilan, kita tidak boleh terlalu sering." Akira mendengus sebal.

Risa memutar bola matanya. "Ya Tuhan! Ternyata itu..." lalu ia tertawa, menertawakan kelakuan Akira. Sedangkan Akira, ia hanya bisa menatap Risa yang tertawa lebar menertawakan dirinya. Risanya sudah kembali, ia suka Risa yang ceria seperti ini.

"Aku suka kamu sudah balik." Gumamnya kemudian. "Itu menjagaku agar tetap waras." Lanjutnya.

Risa menghentikan senyumannya. Lalu ia menatap Akira dengan lembut. "Aku nggak ngerti apa maksudmu?"

"Saat kamu bersikap seperti ini, aku merasa bahwa kita menjadi teman dekat. Sangat dekat seperti sepasang sahabat. Tapi saat kamu bersikap

merajuk seperti di tempat dokter kandungan tadi, aku merasa…. Kita, kita seperti pasangan suami istri yang sedang memiliki masalah sepele tapi sulit diselesaikan."

Risa tersenyum. "Kita memang suami istri."

"Maksudku, bukan tentang status, tapi…." Akira tidak tahu harus menyebut seperti apa hubungan mereka. Astaga, mereka memang suami istri. Melakukan hubungan intim, dan dirinya berdebar-debar dengan kehadiran wanita ini. Tapi…. Ada saat dimana Akira tidak ingin hubungan mereka lebih jauh lagi daripada ini. ia ingin membangun sebuah hubungan suami istri dengan rasa persahabatan, saling menghormati, saling menyayangi seperti yang terjadi dengan dirinya dan Tessa saat ini. Akira hanya tidak mau jatuh cinta lagi. Karena ia takut, bahwa cinta akan meninggalkannya seperti cinta yang ia dan Tessa miliki dulu. Cinta yang sekarang sudah berubah maknanya…

"Akira. Jika kamu lebih nyaman menganggapku sebagai teman, teman diatas ranjang, ibu dari anakmu, dan sejenisnya, maka lakukanlah. Aku tidak akan menuntut lebih seperti yang sudah tertulis

diperjanjian awal. Mungkin, sembilan bulan kedepan akan menjadi hal yang berat, mungkin aku akan berubah, bukan seperti diriku sendiri, tapi aku berharap kamu mengerti bahwa aku tidak akan menuntut lebih."

Akira menganggguk. "Terimakasih sudah mengerti, Ris. Ini berat untukku. sungguh."

Risa tersenyum. "Aku tahu. Ayo kita turun." Ajaknya.

Akira kembali menganggguk dan tersenyum lembut. Ia sangat bersyukur bahwa Risa begitu mengerti posisinya. Tapi ia tidak tahu, bahwa yang diperlukan untuk hubungan mereka agar berhasil sampai akhir adalah saling mengerti, bukan hanya dari Risa, tapi dirinya juga dipaksa untuk mengerti posisi wanita itu. Tapi bisakah Akira melakukannya?
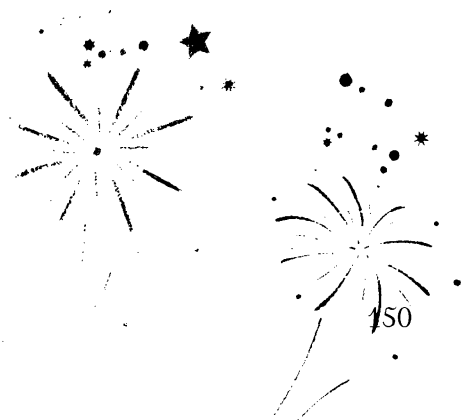
Bab 9

Risa keluar dari dalam kamar mandi ketika Akira masuk ke dalam kamar mereka dengan sebuah nampan yang berisi sarapan mereka berdua. Risa mengerutkan keningnya, apa mereka akan sarapan di dalam kamar? Berdua? Sesekali Risa mengusap perutnya yang mulai membuncit. Usia kandungannya kini sudah menginjak Empat bulan, dan selama itu sudah banyak kejadian menimpa dirinya.

Mulai dari drama kehamilan seperti mual muntah setiap hari, bersikap super manja, mudah tersinggung dan menangis, serta yang lebih menyebalkan adalah bahwa ia ingin selalu berada di sisi Akira.

Ya Tuhan! Risa bisa gila.

Di sisi lain, Risa mencoba mengendalikan dirinya sesabar mungkin untuk menghadapi Akira. Pria itu belum juga bisa bersikap adil terhadapnya. Meski Akira sekarang sering menginap di rumah mereka, tapi tetap saja, sebagian besar waktu Akira habis untuk bekerja dan mengunjungi Tessa. Sisanya, lelaki itu akan datang pada Risa ketika Tessa yang menyuruh lelaki itu atau ketika gairahnya sudah tak dapat terbendung lagi.

Tapi Risa tak bisa berbuat banyak. Toh, memang seperti itu kan kententuan mereka sejak awal. Bahwa Risa akan selalu menjadi yang kedua, Akira tidak akan dapat memberikan sebuah keadilan untuk Risa dan Risa tak seharusnya menuntut hal tersebut.

“Kok kamu bawa kemari sarapannya?” tanya Risa sembari mengeringkan rambutnya.

“Ya, sepertinya sudah lama kita nggak sarapan di kamar.”

Risa mengerutkan keningnya. “Kenapa tiba-tiba pengen sarapan di dalam kamar?” Risa curiga.

“Karena ada yang ingin aku bahas sama kamu.”

Dengan cemberut, Risa duduk di hadapan Akira. Risa tahu bahwa cepat atau lambat Akira akan membahas tentang sikap sialannya beberapa bulan terakhir, seperti....

“Tessa tanya, kenapa kamu nggak pernah sekalipun mengunjunginya selama sebulan terakhir?”

Ya, itulah yang ditakutkan Risa. Bahwa Akira atau Tessa akan menanyakan hal ini. Risa juga tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Kenapa ia jadi sedikit malas untuk bertemu dengan Tessa.

Di awal kehamilannya, Risa tidak merasa sesensitif sekarang ini, tapi semakin usia kandungannya bertambah, semakin bertambah pula rasa sensitif dan juga rasa melankolisnya.

Pernah suatu siang, Risa diajak Akira untuk makan siang bersama dengan Tessa di ruang inap Tessa. Saat itu, dengan penuh perhatian Akira menyuapi Tessa karena pada saat itu kebetulan keadaan Tessa sedang menurun. Padahal,bukan pertama kalinya Risa menyaksikan hal itu, tapi entah kenapa untuk pertama kalinya Risa merasakan dadanya sesak. Ada sebuah rasa sakit yang bahkan

tidak bisa ia gambarkan. Risa tak mengerti datang dari manakah rasa sakit itu, dan Risa mencoba mengabaikannya.

Lalu semakin hari rasa sakit itu semakin bertambah saat melihat Akira sedang memperlakukan Tessa dengan lembut penuh kasih sayang. Ya Tuhan! Ia benar-benar seorang penjahat yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin ia merasa iri dengan perempuan tak berdaya seperti Tessa?

"Ris?" Akira memanggil Risa saat Risa malah melamun dan tidak menanggapi ajakan Akira tadi. "Ada yang mengganggu pikiranmu?"

"Ah enggak." Risa menjawab cepat.

Satu-satunya hal yang harus ia lakukan adalah menolak permintaan Akira untuk datang bersama lelaki itu ke tempat Tessa. Risa hanya tidak ingin melihat kebersamaan Akira dengan Tessa dan membuatnya sakit lalu membenci mereka berdua. Risa tak mau.

"Maaf, aku nggak bisa. Aku sudah ada janji."

"Sama siapa?"

"Sarah."

Akira menghela napas panjang. "Ris. Apa yang terjadi sama kamu? Kamu menghindari Tessa? Apa dia jahatin kamu?"

"Enggak."

"Lalu kenapa kamu nggak mau ketemu sama dia lagi?"

"Bukannya aku nggak mau ketemu lagi sama dia."

"Lalu?"

"Aku nggak suka bau rumah sakit. Baunya membuatku mual." Risa memberikan alasan seadanya.

"Jangan bohong, kamu tidak pernah mual sebelumnya saat di rumah sakit, bahkan ketika kamu sudah mengandung."

Risa mendengus sebal, ia bangkit, kemudian akan meninggalkan Akira, tapi dengan sigap Akira menangkap tubuh Risa.

“Katakan, Ris, apa yang terjadi? Kenapa kamu menghindari kami?”

“Aku tidak menghindari siapapun!” Risa berseru keras, ia mulai emosi dan mencoba melepaskan diri dari cekalan Akira. Satu hal lagi perubahan Risa sejak hamil, ia gampang sekali emosi.

Akira melepaskan tubuh Risa. Bagaimanapun juga, Akira tak ingin melukai atau menyakiti Risa, perempuan itu sedang hamil, jadi Akira mencoba untuk memahami diri Risa yang sudah banyak berubah.

Risa menjauh, ia hampir pergi meninggalkan Akira, kemudian ia membeku membelakangi lelaki itu saat lelaki itu berkata “Tessa benar-benar ingin ketemu sama kamu, Ris. Kondisinya menurun. Mungkin setelah ketemu sama kamu, dia bisa baikan.”

Risa tak tega. Tapi di sisi lain, ia takut tak bisa mengendalikan dirinya saat bertemu dengan Tessa nanti.

Akhirnya Risa menghela napas panjang. “Nanti sore, aku akan ke sana dengan Sarah.”

"Kamu yakin? Apa aku harus membatalkan semua janjiku untuk menemanimu?"

"Tidak!" Risa berseru keras. "Aku akan menemuinya, sendiri, tanpa kamu di sekitar kami." Setelah ucapannya tersebut, Risa segera pergi, keluar dari kamar mereka. Tak peduli bahwa Akira sudah membawakan sarapan untuk mereka berdua di dalam kamar. Nyatanya, Risa tak memiliki selera untuk makan setelah membahas masalah mereka.

Sedangkan Akira. Ia bingung dengan sikap Risa. Apa ini pengaruh dari kehamilan wanita itu? mungkin saja. yang penting Akira cukup bersyukur bahwa Risa telah memutuskan untuk bertemu dengan Tessa lagi.

***

"Jadi, kamu benar-benar akan menemuinya?"tanya Sarah pada Risa.

Siang itu, Risa memang sudah janji untuk minum kopi bersama dengan Sarah di debuah kafe tempat mereka sering bertemu. Sebenarnya, Risa hampir tak pernah menceritakan apapun tentang kehidupan rumah tangganya bersama dengan Akira dan juga

Tessa. Hubungan mereka tidak normal, dan Risa tidak mau tampak menyedihkan di hadapan Sarah.

Tapi kadang, ada satu masa dimana Risa merasa tak sanggup menahan semuanya sendiri. ia butuh bercerita dan satu-satunya teman yang dapat ia percaya adalah Sarah.

"Menurutmu, apa aku tidak perlu menemuinya?" Risa bertanya balik.

"Aku tahu bahwa mengatakan ini tidak semudah untuk melakukannya. Tapi lebih baik, kamu memang menemuinya."

"Dia pasti akan memberondongku dengan banyak pertanyaan karena aku sudah cukup lama tak mengunjunginya."

Sarah tersenyum. "Itu wajar, dia khawatir kalau kamu berubah pikiran."

"Aku tidak akan seperti itu. Aku adalah orang yang sangat profesional."

"Benarkah?" Tanya Sarah dengan nada menggoda. "Sekarang aku tanya, apa kamu menyukai Akira?"

Risa sedikit salah tingkah. "Kalau aku tidak menyukainya, aku tidak akan mau disentuh oleh dia lagi dan lagi. Meski demi uang." Jawabnya dengan jujur.

"Lalu, bagaimana dengan cinta?" tanya Sarah lagi.

"Sarah, ayolah. Aku nggak tahu apa itu cinta."

Sarah tersenyum. "Jangan membohongiku, Ris. Dari caramu bercerita, kamu terlihat bahwa kamu sudah tertarik dengan suamimu sendiri."

"Astaga, tentu saja aku tertarik dengannya. Dia kaya, tampan dan kadang perhatian." Risa menyesap kembali jusnya. "Dan jangan lupakan, dia pria panas yang selalu bergairah."

Sarah terbahak mendengar kalimat terakhir Risa. "Baiklah. Baiklah." Akhirnya Sarah mengalah. Mau seperti apapun juga ia mengorek tentang perasaan Risa, wanita ini pasti akan memungkirinya. Risa bukan tipe wanita pemuja cinta seperti dirinya dan ia tidak akan memaksakan temannya itu untuk menjadi seperti dirinya.

"Jadi, apa kamu mau nemani aku sore ini? menemui Tessa?"

"Kamu nggak berani sendiri?"

"Berani, tapi setidaknya, kalau ada kamu, dia tidak akan bertanya macam-macam. Bagaimana?"

Sarah melirik jam tangannya. "Baiklah, aku akan menemanimu sebentar. Lagi pula, Arabella sedang tidak rewel."

"Ponakan *Aunty* memang pinter." Risa mencubit gemas pipi bocah mungil yang sedang tertidur pulas di dalam *stroller*nya tersebut. Dan Sarah hanya tersenyum melihatnya. Tampaknya, sikap keibuan Risa sudah mulai muncul. Sarah hanya berharap bahwa Risa akan bahagia seperti dirinya saat ini. semoga saja.

***

Masuk ke dalam ruang inap Tessa, Risa segera disambut dengan Tessa yang sudah membuka kedua belah tangannya lebar-lebar. Berharap Risa menghambur untuk memeluknya. Dan Risa benar-benar melakukannya.

Risa merasa kegundahan hatinya musnah seketika setelah memeluk tubuh Tessa. Tessa begitu tulus terhadapnya, kenapa ia bersikap tak baik pada Tessa selama beberapa bulan terakhir? Ya Tuhan Ris! Apa yang membuatmu mencurigai atau bahkan menghindari wanita yang baik ini?

Penyesalan itu tiba-tiba membuat Risa terisak. Tessa merasakannya dan ia segera melepaskan pelukannya, menatap Risa penuh tanya.

"Ada apa? Apa aku terlalu keras memelukmu? Bayinya bagaimana?" tanyanya dengan wajah khawatir.

Air mata Risa jatuh seketika. Ya Tuhan. Bahkan saat ini Tessa lah yang patut dikhawatirkan. Wanita itu bahkan sedang mengenakan selang oksigen di hidungnya, menandakan jika mungkin keadaannya sedang menurun seperti yang diucapkan Akira tadi pagi. Tapi, bagaimana bisa Tessa malah mengkhawatirkan dirinya? Mengkhawatirkan ia yang bahkan sering berpikiran buruk terhadap Tessa selama beberapa minggu terakhir?

"Risa..." Tessa semakin khawatir.

"Aku nggak apa-apa. Maaf, aku memang cengeng akhir-akhir ini."

Ya, itu benar. Risa bahkan lupa kapan terakhir kali ia menangis sebelum hamil. Dan setelah hamil, ia jadi sering menangis karena hal-hal sepele. Sungguh, itu benar-benar bukan dirinya.

Tessa tersenyum, "Jadi karena hormon?"

Risa ikut tersenyum. Ia menghapus air matanya sembari mengangguk. "Mungkin."

"Jadi karena itu juga kamu tidak mengunjungiku selama sebulan terakhir?"

Risa tidak tahu harus menjawab apa. Tapi Tessa tampak tak ingin membahas tentang hal itu. ia segera mengusap lembut perut buncit Risa. "Bagaimana keadaannya?"

"Baik, mungkin minggu depan kita bisa USG dan tahu jenis kelaminnya."

"Benarkah? Bolehkah aku ikut?" tanya Tessa penuh harap.

Risa tersenyum. “Tentu saja, kamu kan juga mamanya.” Keduanya lalu kembali berpelukan penuh haru.

Sarah yang ada di sana ikut berkaca-kaca melihatnya. Keduanya benar-benar perempuan luar biasa, hanya saja, posisi mereka sama-sama tak menguntungkan. Tessa yang memiliki segalanya, cinta dan kasih dari Akira dan keluarganya, tapi wanita itu sedang sekarat. Sedangkan Risa, meski sahabatnya itu sehat dan tampak baik-baik saja, tapi Sarah tahu bahwa Jiwa Risa sama sekaratnya. Temannya itu juga butuh dicintai, dan Sarah tidak tahu sampai kapan Risa sanggup bertahan dengan hubungnnya tanpa cinta. Semoga saja semuanya berakhir dengan baik-baik saja. pikirnya.

***

Risa sedang sibuk di dapur dengan Bi Atik sore itu sepulang dari rumah sakit. Suasana hatinya sedang cerah, mungkin karena sudah bertemu dengan Tessa dan banyak bercerita dengan wanita itu. Risa kembali merasakan ketulusan Tessa.

Jujur saja, selama beberapa minggu terakhir, Risa merasa iri bahkan cemburu dengan Tessa, dan tadi,

semua seakan hilang begitu saja. Tessa benar-benar tulus terhadapnya, jadi kenapa ia harus berpikir buruk tentang Tessa?

Tentang Akira, Risa bahkan sudah menelepon Akira tadi, berkata bahwa lelaki itu tak perlu pulang hari ini dan menjaga Tessa saja. Risa merasa baik-baik saja walau sendiri, perasaan tersebut seakan sudah lama menghilang dari benaknya. Dulu Risa merasa baik-baik saja walau Akira tidak pulang berhari-hari. Karena memang seperti itulah ketentuan di awal, bahwa hanya sabtu dan minggu saja Akira pulang bersamanya. Tapi beberapa minggu terakhir, Risa merasa bahwa hal itu sangat tak adil untuknya. Ia hamil, butuh perhatian ekstra, dan ia menuntuk Akira untuk sering-sering menemaninya. Kini, setelah ia bertemu Tessa, Risa merasa bahwa ia menjadi perempuan jahat yang kekanakan. Tessa juga membutuhkan Akira, harusnya ia mengerti hal itu. karena itulah saat sampai di rumah, Risa menelepon Akira dan mengatakan bahwa Akira bisa menjaga Tessa dan bermalam di sana beberapa malam kedepan.

Risa bisa mendengar bagaimana suara bahagia dari Akira. Sedikit sakit saat mendengarnya karena

itu tandanya Akira memang lebih menginginkan menghabiskan waktunya dengan Tessa. Tapi ia bisa apa? Memang seperti itu seharusnya, kan?

Bell pintu utama berbunyi, Risa menatap Bi Atik seketika. "Ada yang memencet bell, apa Bibi pesan sesuatu?"

"Tidak, Non. Mungkin Tuan Akira."

"Nggak mungkin, Akira tidak akan pulang hari ini."

"Dan Non nggak apa-apa?"

"Enggak. Memangnya aku harus bagaimana?"

Bi Atik akan menjawab tapi Bell kembali berbunyi. "Saya buka dulu ya, Non. Siapa tahu beneran Tuan Akira."

Risa hanya mengangguk, ia kembali pada masakannya, sesekali mencoba-coba masakannya tersebut. Tak lama, Bi Atik kembali padanya, dan Risa bertanya siapa yang datang sembari membalikkan tubuhnya. Risa tak dapat menyelesaikan pertanyaannya ketika ia mendapati siapa yang datang.

“Halo, Risa.” Sapa perempuan paruh baya itu dengan nada yang dibuat ramah.

Itu adalah Ibu Akira. Untuk apa dia kemari? Risa tahu bahwa orang ini tidak menyukainya. Akira pernah berkata bahwa ibunya juga sudah tahu tentang kehamilan Risa. Tapi hingga kini, ibu Akira tak pernah menginjakkan kaki ke rumah mereka untuk sekedar menjenguk. Tapi Risa tak peduli, toh ia juga tidak mengharapkan hal itu. menjadi menantu kesayangan bukanlah tujuannya. Jadi Risa tidak mengharapkan hal itu. tapi kini, untuk apa wanita ini kesini?

***

Di lain tempat.

“Jadi kamu benar-benar tidur di sini?”

“Iya. Risa sendiri yang memintaku.”

Tessa tersenyum. Memang beberapa hari terakhir Akira lebih banyak menghabiskan waktunya dengan Risa, dan Tessa harus mengerti karena Risa sedang hamil, mungkin menjadi lebih manja dan senstitif.

"Jadi, apa aku boleh tidur di sini? Di ranjangmu?" tanya Akira lagi.

Tessa tersenyum "Berhubung istrimu mengizinkan, maka kamu boleh tidur di sini, di ranjangku."

Akira tak bisa menghilangkan rasa bahagianya. Ia merasa sangat lega. Beberapa bulan terakhir sejak kehamilan Risa memang cukup berat ia lalui. Di sisi lain, ia tahu bahwa Tessa membutuhkannya, tapi di sisi lainnya, ia juga mengerti jika Risa pun kini membutuhkan dukungannya.

Ditambah lagi, sikap Risa yang benar-benar berubah, membuat Akira cukup bingung dan kewalahan. Risa ingin selalu berada di dekatnya, seakan wanita itu tak mengerti keadaan Tessa. Tessa mengizinkannya, tapi Akira tetap merasa bahwa ini tidak adil untuk Tessa. Akhirnya, jika Akira memilih tetap menginap di rumah sakit, ia berakhir tidur di atas sofa karena Tessa menolaknya. Dan kini, Tessa membiarkan dirinya tidur memeluk wanita itu sepanjang malam, tentu saja Akira bahagia bukan kepalang.

"Risa tadi kesini." Tessa mulai bercerita saat Akira sudah tidur memeluk tubuhnya.

"Ya, dia juga bilang."

"Sama Sarah. Dia cukup berbeda."

"Apanya yang berbeda?"

"Perutnya sudah kelihatan buncit."

Akira tersenyum dengan ucapan Tessa. Dari segi penampilan, Risa memang sudah lebih berisi dari sebelumnya, dan Akira semakin senang melihat bahkan menyentuhnya. Ahh sialan! Ia tidak boleh membayangkan Risa malam ini.

"Dan dia lebih emosional."

Akira menatap Tessa sembari mengerutkan keningnya. "Maksudnya? Apa dia tadi marah-marah sama kamu?"

Tessa terkiki. "Enggak, dia menangis."

"Serius?" Akira tampak tak percaya.

"Ya. Dia menangis. Aku juga bingung apa yang membuatnya menangis."

Akira kembali memeluk tubuh Tessa. “Mungkin berhubungan dengan kehamilannya. Dia jadi lebih manja dari biasanya.”

“Kuharap kamu suka.”

“Aku bukannya nggak suka, tapi kadang itu membuatku sulit.”

Tessa tersenyum bahagia. “Nikmati saja.” ucapnya. “Ngomong-ngomong, tadi Mama kesini.”

Akira mengerutkan keningnya. “Ngapain? Apa dia sempat bertemu dengan Risa?”

“Enggak. Mama jenguk aku setelah Risa pulang. Tapi, aku juga sempat cerita sama mama tentang keadaan Risa dan bayinya. Bagaimanapun juga, Risa adalah menantunya dan bayi itu adalah calon cucunya. Aku meminta mama untuk sesekali mengunjungi Risa. Dan mungkin, malam ini dia ke sana.”

Akira bangkit seketika, ia bahkan segera turun dari atas ranjang, membuat Tessa memekik karena ulah suaminya tersebut.

“Kenapa?”

"Kenapa? kamu tentu tahu kalau mama tidak suka dengan Risa. Kenapa kamu malah meminta dia menemui Risa?"

Tessa terkejut dengan reaksi berlebihan yang ditunjukkan Akira. Ini adalah pertama kalinya Akira memperlakukan dirinya seperti ini, kasar dan penuh emosi.

"Aku... Aku..." Tessa tidak bisa menjawab. Sungguh ia tak berniat apapun, ia hanya ingin hubungan Risa dengan ibu Akira membaik seperti dengan dirinya.

Akira segera meraih jaketnya mengenakannya sebelum pergi meningglkan Tessa.

"Kamu mau kemana?"

"Melihat Risa." Setelah itu, Akira menghilang dibalik pintu. Air mata Tessa jatuh dengan sendirinya. Ia sudah merasakan bahwa Akira tertarik dengan Risa, tapi Tessa tak menyangka bahwa akan secepat ini. Lalu, apa ia akan rela jika keadaan berbalik secepatnya? Bahwa ia akan menjadi yang kedua setelah Risa?

Bab 10

Risa masih tak menyangka jika Ibu Akira datang ke rumahnya. Membawakan sebuah *cheesecake* yang kini sedang ia buka dan akan ia suguhkan dan nikmati bersama dengan masakannya tadi.

Risa cukup tahu bahwa ibu Akira tidak menyukainya, tapi kenapa wanita itu datang ke rumahnya dan membawakan dirinya kue? Risa tak ingin berpikiran buruk, tapi ia tidak memungkiri bahwa ia mencurigai niat kedatangan ibu Akira tersebut.

Saat ini, wanita itu sudah duduk di kursi meja makan, sedangkan Risa masih menyuguhkan beberapa masakannya dengan *cheesecake* yang di bawa wanita itu tadi.

“Maaf, saya tidak tahu Anda datang, jadi saya hanya ada masakan seadanya.” Ucap Risa sembari menyuguhkan hidangan terakhir sebelum ia duduk di hadapan wanita tersebut.

Ambar mengangguk, “Saya juga mendadak. Ini karena Tessa yang meminta.” Jawabnya dengan jujur dan tampak sedikit angkuh.

“Oh, ya?” hanya itu tanggapan Risa. “Jadi, apa yang Anda inginkan?” sedikit kurang ajar memang jika ia bertanya seperti itu pada seorang yang secara teknis merupakan ibu mertuanya.

“Tidak ada. Hanya ingin berkunjung saja.”

“Sayang sekali, malam ini Akira tidak pulang, jadi sepertinya kunjungan Anda akan sia-sia.”

“Jadi menurut kamu, saya datang mengunjungi Akira?”

“Ya. Memang siapa lagi? Tidak mungkin kan, jika Anda datang mengunjungi saya?”

Kurang ajar. Itulah yang dipikirkan Ambar tentang Risa, bahwa menantunya yang satu ini benar-benar kurang ajar, sangat berbeda dengan

Tessa yang sopan dan lemah lembut. Ambar akan membuka suaranya tapi batal ketika ia melihat Akira datang dan berjalan dengan cepat menuju ke arah mereka.

“Mama? Apa yang mama lakukan di sini?”

Apa lagi ini? apa ia salah karena sudah datang ke rumah ini? pikir Ambar.

“Mama hanya mau ngunjungin istri kamu. Tapi beginikah sambutan kalian?” Ambar benar-benar sangat kesal dengan reaksi yang ditampilkan oleh Risa dan Akira.

Dengan santai Risa berkata “Tante diminta Tessa datang, mungkin ada yang ingin dibahas sama kamu.” Risa lalu bangkit dan meninggalkan meja makan menuju ke arah meja dapur. Akira menatap Risa dan mamanya secara bergantian lalu ia menyusul Risa.

“Apa yang sudah dia katakan?”

“Nggak ada.”

“Jangan bohong.”

"Kami belum membahas apapun sebelum kamu datang. Dan mungkin memang kedatangannya untuk bertemu sama kamu. Tidak mungkin dia memiliki urusan dengan orang seperti aku, kan?" sindirnya dengan nada sinis.

Risa lalu meraih sebuah sendok akan menyantap *cheesecake* di hadapannya yang masih berada di dalam sebuah kotak, dan tanpa diduga, Akira merampasnya.

"Hei!" serunya kesal.

Akira tidak membalasnya, ia malah menyantap *cheesecake* tersebut seakan merasakannya lebih dulu sebelum Risa memakannya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Risa setelah Akira memberikan kembali sendoknya.

"Makan saja." jawabnya dengan cuek.

"Bagus sekali. Jadi kamu curiga kalau mama akan meracuni dia?" rupanya Ambar sudah berada di belakang mereka dan menyaksikan kejadian itu. "Dan kamu, Risa. Kedatangan saya kesini jelas-jelas untuk mengunjungi kamu yang sedang mengandung

cucu saya, tapi bisa-bisanya kamu bersikap begitu kurang ajar sama saya!"

Risa kesal dan tersingggung dengan ucapan tersebut. Risa hanya menangkap bahwa kedatangan ibu Akira ke sini hanya karena ia mengandung cucu dari wanita itu, tidak lebih, dan jangan lupakan fakta bahwa wanita itu kesini karena permintaan Tessa. Hal itu membuat Risa kesal hingga dia berani berkata "Saya dan anak saya tidak butuh kunjungan Anda, nyonya." Setelah itu, Risa pergi begitu saja meninggalkan Akira dan juga ibunya.

"Mama ngomong apa sama dia?" Akira tahu bahwa Ibunya pasti bicara yang tidak-tidak.

"Apa? Mama nggak ngomong apa-apa? Dia saja yang tidak tahu sopan santun."

"Ma. Tolong mengerti. Risa memang bukan dari kalangan orang baik-baik seperti Tessa, mama tidak bisa membandingkan mereka. Tapi Risa juga punya hati dan perasaan, mungkin dia memang kurang sopan, tapi dia tidak akan bersikap seperti itu tanpa alasan." Tak tahu kenapa Akira ingin membela Risa.

“Kamu kok malah jadi nyalahin mama dan belain dia sih?”

“Risa istriku, Ma.”

“Tessa juga istrimu. Bagaimana kalau Tessa tahu kamu ngotot belain Risa sampai melawan mama begini? kamu nggak mikir perasaannya?”

“Itu sudah menjadi resikonya karena membagi suaminya.”

“Akira. Jangan bilang kalau kamu sudah mulai ada hati dengan Risa?”

“Dia ibu dari anakku, jadi wajar aku membelanya, Ma.”

“Tidak, mama tahu bukan karena itu.” Ambar lalu bersiap pergi. “Dengar. Mama tidak membencinya, Tidak. Tapi Mama hanya tidak mau Tessa tersakiti karena hal ini. Dengan kamu mengistimewakan dia, sama saja kamu sudah menyakiti hati Tessa.” Ambar pergi begitu saja meningalkan Akira yang masih membatu di dapur rumahnya.

***
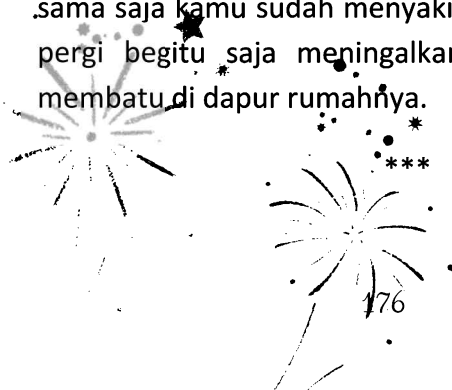
Akira masuk ke dalam kamarnya, mendapati Risa sedang duduk di dekat jendela kamar mereka dekat pintu keluar ke balkon. Akira melangkahkan kakinya mendekat tanpa suara. Saat sudah dekat, ia masih diam tak membuka sepatah katapun karena Akira tidak tahu apa yang harus ia katakan.

"Apa dia sudah pergi?" Risa bertanya tanpa menatap ke arah Akira.

"Sudah."

"Kalau begitu, kamu boleh kembali."

"Apa?" Akira tak mengerti apa yang dikatakan Risa.

"Aku dan anakmu baik-baik saja, kamu bisa balik ke rumah sakit."

Dengan cepat Akira melangkahkan kakinya menuju ke arah Risa. Memberdirikan wanita itu secara paksa dan memaksa Risa menatap ke arahnya.

"Aku begitu mengkhawatirkanmu, sialan! Dan beginikah reaksimu terhadap perhatianku?"

“Oh Ya? Kamu hanya mengkhawatirkan anakmu, bukan aku. Di sini aku hanya sebagai kurir yang mengantarkan anakmu ke dunia.”

“Siapa yang bilang begitu?”

“Nggak ada.”

“Kenapa kamu berkata seperti itu?” Risa tak menjawab, ia hanya berkata sesuai apa yang ia rasakan. “Katakan, Ris. Kenapa kamu berpikir seperti itu?”

“Karena aku merasakannya. Kamu, kalian semua memperlakukan aku seperti itu! Aku hanya ibu dari anakmu! Hanya itu!”

Tanpa diduga, setelah kalimatnya tersebut, Akira menangkup kedua pipi Risa dan menyambar bibirnya, mencumbunya dengan membabi buta hingga yang dapat dilakukan Risa hanya meronta.

“Jangan sentuh aku!” Risa berseru keras setelah ia mampu melepaskan diri dari diri Akira. Tapi tak lama, Akira kembali melakukan hal yang sama dengan tadi. Merengkuh tubuh Risa dengan kuat hingga Risa tak mampu lagi untuk melepaskan diri.

Setelah berusaha sekuat tenaga tapi tak berhasil, akhirnya Risa memilih pasrah. Ia membiarkan Akira mencumbu habis bibirnya, dan tak lama, ia pun membalas cumbuan lelaki itu karena tak tahan dengan gairah yang terpantik begitu saja.

Keduanya bercumbu dengan panas, sedikit demi sedikit Akira membawa tubuh Risa ke arah ranjang, mendorongnya hingga terbaring di sana tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Akira menahan tubuhnya dengan kedua lengan kokohnya, memposisikan agar tak menindih tubuh Risa secara langsung.

Setelah dirasa napasnya dan juga napas Risa hampir habis, Akira melepaskan tautan bibir mereka. Akira menatap Risa dengan mata tajamnya. Napasnya memburu, begitupun napas Risa. Tak pernah ia melakukan hal ini sebelumnya, bertindak secara spontan, dengan emosi dan gairah yang menggebu menjadi satu. Akira bahkan tidak mengerti apa yang sedang ia rasakan saat ini. Ia hanya ingin memiliki diri Risa seutuhnya, menunjukkan pada wanita itu bahwa wanita itu berharga untuknya.

Tanpa banyak bicara, Akira bangkit, melucuti pakaian bawahnya, lalu membantu Risa melucuti pakaian bawah wanita itu sebelum kembali lagi pada Risa, mencumbu singkat wanita itu dan mulai menyatukan diri.

Risa sendiri tak melawan, ia membiarkan Akira melakukan apapun yang diinginkan lelaki itu. ia juga bergairah, sama dengan Akira. Jadi Risa tidak menolak saat Akira tanpa izin melucuti pakaiannya sebelum menenggelamkan diri sedalam-dalamnya pada tubuh Risa.

Akira bergerak, pelan tapi pasti. Matanya tak pernah lepas menatap mata Risa. Tatapannya masih setajam tadi, sarat akan sebuah pengakuan, bahwa Risa adalah miliknya, dan wanita itu tidak diperbolehkan untuk menolaknya.

Keduanya bercinta dalam diam, tak ada suara sedikitpun, bahkan erangan saja seakan mereka tahan. Hanya desah napas yang saling bersahutan, tatapan mata yang seakan bercerita, serta pergerakan intens yang menunjukkan betapa erotisnya hubungan mereka.

Akira mempercepat lajunya ketika gairahnya semakin menanjak, ia membawa Risa pada puncak kenikmatan, lalu tak lama, iapun menyusulnya. Keduanya masih tanpa suara, tenggelam dalam badai kenikmatan.

Setelah tersadar dari gelombang orgasme yang baru saja menimpanya, Akira segera menarik diri dan bangkit. Ia menatap tubuh Risa dengan tatapan yang sulit diartikan, kemudian ia memunguti celananya sendiri, mengenakannya sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi, Akira masih tidak mengucapkan sepatah katapun. Ia hanya melirik sekilas ke arah Risa, lalu ia keluar begitu saja meninggalkan Risa yang masih terbaring di atas ranjang. Melihat itu Risa merasa bingung. Kenapa Akira tampak marah terhadapnya?

Bab 11

Risa membuka matanya saat hari masih pagi. Semalaman, ia tidak bisa tidur karena lapar. Tapi ia ingin turun untuk makanpun malas karena mengingat permasalahannya dengan Akira, ibunya dan juga Tessa.

Risa masih tidak percaya bahwa ia akan berubah menjadi wanita secengeng ini, semelankolis ini. Dan Risa juga tidak tahu kenapa dia bisa marah-marah tak jelas dengan Akira hanya karena merasa tersinggung dengan ucapan ibu mertuanya.

Jelas-jelas Akira mengkhawatirkannya, kenapa ia menuduh Akira hanya peduli dengan anak mereka saja? pantas saja Akira marah. Belum lagi kenyataan bahwa ia membawa nama Tessa pada cek-coknya

tadi malam. Risa tahu bahwa Tessa tidak ada hubungannya dengan masalahnya dan juga ibu Akira semalam, Risa hanya iri ketika Ibu Akira membandingkan dirinya dengan Tessa, ketika Ibu Akira berkata bahwa kedatangannya kemari karena permintaan Tessa. Hanya itu yang membuat Risa kesal. Dan Risa tidak tahu kenapa dia bisa sekesal itu.

Risa akhirnya bangkit, menuju ke arah kamar mandi, membersihkan diri sebelum ia keluar dari dalam kamarnya dan segera menuju ke arah dapur untuk mencari makanan.

Sampai di area dapur, Risa membatu saat mendapati Akira sedang berada di sana memasak sesuatu. Lalu, dimana Bi Atik? Dan, kenapa lelaki itu ada di sini pagi-pagi buta seperti ini? bukankah semalam lelaki itu pergi?

Kaki Risa melangkah dengan spontan ke arah Akira. Sampai di belakang lelaki itu, Risa memeluk tubuh suaminya itu dari belakang.

“Kamu pulang lagi?” tanyanya dengan lembut dan manja.

Tubuh Akira membeku. Tak menyangka bahwa Risa akan bersikap seperti ini padanya.

"Aku di rumah, sejak semalam, aku nggak kemana-mana." Jawabnya.

"Benarkah?" Risa tak percaya.

Akira melepaskan pelukan Risa, membalikkan tubuhnya hingga mengahadap ke arah Risa sepenuhnya. Kemudian ia mengangkat tubuh Risa dan mendudukkan wanita itu di meja dapur.

"Aku tidur di kamar sebelah."

"Kenapa?"

"Karena kamu marah, aku marah. Jadi kita harus berjauhan sementara."

Risa tersenyum, ia mengalungkan lengannya pada leher Akira. "Dan sekarang, apa kamu sudah baikan?"

"Sudah." Jawabnya cepat. Akira lalu menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada bibir Risa. Keduanya bercumbu mesra. Jemari Akira sudah mencari perut Risa, mengusapnya

dengan lembut tanpa meninggalkan lumatannya pada bibir wanita itu.

“Bi Atik mana?” Tanya Risa saat setelah Akira melepaskan tautan bibir mereka.

“Aku beri dia waktu untuk libur hari ini.”

“Kenapa?”

“Karena hari ini aku mau menghabiskan waktu sama kamu.” Akira kembali menundukkan kepalanya, mencumbu lagi bibir Risa. Tapi tak lama, Risa melepaskan diri dari Akira.

“Aku lapar.” Ucapnya dengan manja. Ya Tuhan! Bahkan Risa tidak pernah berpikir ia bisa memiliki sikap semanja ini.

Akira tersenyum. “Baik. Aku akan membuatkan sarapan untukmu sebelum kita melakukan aktivitas lainnya.”

“Aktivitas lainnya?” tanya Risa, padahal ia segera tahu apa maksud dari Akira.

Akira mencubit gemas pipi Risa. “Jangan mikir macam-macam. Kita akan belanja kebutuhan bayi.”

"Tapi ini masih terlalu awal."

"Biar aja."

Akira membalikkan tubuhnya dan bersiap melanjutkan masakannya, tapi dengan nakal, Risa malah mengapit kaki Akira dengan kedua belah kakinya hingga lelaki itu tidak bisa pergi kemanapun.

"Ris, jangan ganggu aku."

"Aku nggak ganggu. Anak kamu kangen."

Akira tersenyum. Ia kembali membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Risa. Menatap Risa dengan tatapan penuh arti. Telapak tangannya terulur mengusap lembut perut Risa.

"Jadi, kalau dia kangen, apa yang harus kulakukan?"

"Nggak tahu." Jawab Risa sembari menahan senyumannya.

"Katakan, apa yang harus kulakukan?" ulang Akira.

"Hemmm, mungkin mencumbunya sedikit."

Akira mengangguk. “Baik.” Ucapnya sembari menyibak baju yang dikenakan Risa, menampilkan perut buncit wanita itu, lalu membungkukan tubuhnya dan mendaratkan kecupan lembut di sana.

“Hemmm.” Risa menikmatinya, apalagi kecupan Akira terasa membasahi kulit perutnya. Lelaki itu bahkan memainkan lidahnya di sana.

“Bagaimana? Sudah cukup?” tanyanya dengan nada menggoda.

Risa tadi yang sempat memenjamkan matanya karena gairah yang tiba-tiba menyergapnya, segera membuka matanya dan menatap tepat pada mata Akira. “Sepertinya, anak kamu pengen dijenguk.”

Akira tersenyum penuh arti “Bukannya ibunya tadi bilang kalau dia lapar?”

“Nggak jadi lapar.”

Dalam sekejap mata, Akira sudah mengangkat tubuh Risa “Kalau begitu, mari kita jenguk anak kita.” Ucapnya penuh Arti sembari membopong tubuh Risa ke arah kamar terdekat.

***

"Ini bagaimana? Aku suka modelnya." Ucap Risa sembari mengamati sebuah boks bayi yang ada di sebuah toko perlengkapan bayi. Ia dan Akira siang ini memang ke toko perlengkapan bayi untuk membelikan perlengkapan bayi mereka, walau sebenarnya masih terlalu dini.

"Kalau kamu mau itu, kita ambil yang itu."

"Kamu sukanya yang mana?" Risa bertanya.

"Mana saja, asal kamu suka."

Risa tersenyum. "Aku suka ini, kayaknya ini cocok untuk cewek atau cowok. Kita kan belum tahu jenis kelaminnya."

"Oke, kalau gitu kita ambil yang ini." pungkas Akira.

Sang pelayan toko meninggalkan keduanya dan segera menyiapkan pesanan Akira dan Risa. Pada saat itu, dengan manja Risa bergelayut pada lengan Akira.

"Minggu depan kita akan tahu jenis kelaminnya. Kamu maunya cowok apa cewek?" tanya Risa dengan manja.

"Apa aja, yang penting sehat."

"Kok gitu, kayaknya kamu kurang antusias sama bayi kita." Risa merajuk. Astaga, bahkan sebelum hamil, Risa tidak tahu apa itu merajuk. Dan kini, merajuk menjadi hobby barunya.

"Maunya sih cowok. Tapi kalau Tuhan ngasihnya cewek masa iya aku kembalikan?"

"Nggak lucu tau!" Risa mendengus sebal.

Akira tersenyum. "Maksudku, apapun itu aku akan menyayanginya, kalau Tuhan ngasih cowok, kita akan buat satu lagi yang cewek, begitupun sebaliknya."

Risa menatap Akira seketika dengan tatapan mata seriusnya. "Jadi, kamu mau aku mengandung anakmu lagi setelah ini?"

"Ya, tentu saja. Aku mau punya anak sebanyak mungkin dari kamu."

Risa terharu mendengarnya. Benarkah apa yang dikatakan Akira? Jika benar, berarti lelaki ini tidak hanya menganggapnya sebagai kantung janin yang

setelah melahirkan akan di depak begitu saja dari kehidupan lelaki ini.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Akira saat melihat mata Risa yang tampak berkaca-kaca.

“Baik, sangat baik.” Ucap Risa sembari mengangguk antusias.

“Tapi kamu, berkaca-kaca.”

Risa tersenyum. “Hormon kehamilan. Kamu tahu, aku benar-benar sensitif bahkan karena sebuah kalimat sederhana sekalipun.”

Akira menangkup kedua pipi Risa “Setidaknya, hal itu menyadarkanku untuk melihat sisi lain dari dirimu.” Jawab Akira penuh arti sebelum mengecup lembut puncak kepala Risa.

Risa tertegun karena hal sederhana tersebut. Jantungnya kembali menggila, berdebar karena hal sederhana yang ditampilkan Akira kepadanya. Ya Tuhan! Risa tak tahu apa artinya hal ini. Tapi jika ini berarti bahwa ia sudah mulai jatuh hati dengan suaminya sendiri, maka Risa berharap ia tidak jatuh terlalu dalam. Itu akan membuatnya sakit, itu akan menghancurkannya. Risa tahu itu.

***

Keduanya berakhir makan siang bersama di sebuah restaurant.

Akira memesan banyak makanan, berharap nafsu makan Risa bertambah, tapi nyatanya tidak. Wanita itu masih pilih-pilih makanan seperti awal-awal kehamilannya.

"Kamu harus banyak makan, tubuhmu semakin kurus. Kamu makan buat dua orang." Ucap Akira penuh perhatian.

"Sedikit-sedikit tapi sering." Jawab Ria mengingatkan seperti apa yang disarankan oleh dokter.

"Tapi aku tidak melihatmu sering makan."

"Aku makan banyak camilan."

"Bukan makanan bergizi." Akira menjawab cepat.

"Tetap saja aku makan."

"Dasar keras kepala." Gerutu Akira.

Risa hanya tersenyum menanggapi pernyataan suaminya tersebut. "Emm, ngomong-ngomong, Tessa..."

Akira meletakkan sendoknya seketika dan menatap Risa dengan mata tajamnya. "Aku nggak mau bahas tentang dia hari ini."

"Apa? Kenapa? kamu lagi marahan?"

"Enggak."

"Ayolah, jangan bohong. Ada apa?"

"Aku hanya tidak ingin membahasnya sepanjang hari ini."

"Kamu nggak boleh gitu. Kita harus ke sana sepulang dari sini."

"Enggak."

"Akira...."

"Ris. Jangan paksa aku." Ucap Akira penuh penekanan. Dan yang bisa dilakukan Risa hanya mengalah.

***

Sore itu, Tessa sedang diperiksa oleh dokter seperti biasanya. Keadaannya memang sedang membaik, tapi tidak seperti hati dan perasaanya. Semalam, Akira pergi meninggalkannya begitu saja dengan kemarahan yang tampak jelas terukir di wajah lelaki itu. sejauh yang dapat Tessa ingat, Akira tak pernah bersikap seperti itu padanya. Hal itu cukup membuat Tessa terkejut.

Lalu, kenyataan bahwa akhir-akhir ini Akira sering menampilkan perhatian yang berlebihan pada Risa membuat hati Tessa sedikit tak rela. Ia tidak munafik, ia telah dicintai Akira selama bertahun-tahun lamanya. Curahan kasih sayang Akira benar-benar tiada duanya. Akira selalu memanjakannya, tapi beberapa bulan terakhir, curahan kasih sayang itu sedikit berkurang.

Tessa tahu bahwa ini akan terjadi, dan ia sudah memikirkannya jauh-jauh hari, tapi tetap saja, rasa itu tak bisa ia bohongi. Ada rasa tidak rela, meski kadarnya tak seberapa banyak. Dan dengan marahnya Akira semalam karena mengkhawatirkan seorang Risa, Tessa jadi semakin takut.

Bagaimana jika Akira benar-benar melupakannya bahkan sebelum ia pergi dari dunia ini? Ya Tuhan! Bukankah itu memang menjadi keinginannya? Bahwa Akira sudah berpindah hati agar saat ia mati lelaki itu tak berduka terlalu dalam? Kini, Tessa bahkan ragu dengan perasaannya sendiri.

"Keadaan Nyonya semakin membaik hari ini." ucap Dokter Rafi setelah memeriksa Tessa.

"Uum, Dok, apa bisa Dokter menghubungi suami saya?"

"Ya?"

"Uum, dia tidak datang seharian ini. Bisakah Dokter memintanya datang?" entah kenapa Tessa ingin melakukannya. Jika ia sendiri yang menghubungi Akira, kemungkinan Akira tidak akan datang karena Tessa takut bahwa Akira masih marah. Tapi jika Dokter Rafi yang menghubunginya, Akira pasti akan datang karena lelaki itu khawatrir tentang keadaannya.

"Baik, akan saya hubungi."

Sang Dokter mengeluarkan ponselnya dan menghubungi nomor Akira. Berkali-kali, tapi tak ada

jawaban dari lelaki itu, hingga kemudian Dokter Rafi Menyerah.

"Mungkin Tuan Akira sedang sibuk."

"Sibuk, ya? Bagaimana dengan Romi?"

Dokter Rafi akhirnya menghubungi Romi. Romi selaku sahabat Tessa dan Akira sekaligus rekan kerja Akira, orang keperecayaan lelaki itu. telepon diangkat pada deringan kedua. Dan Tessa meminta telepon tersebut untuk bicara dengan Romi secara langsung.

"Ada apa, Tess? Kenapa menghubungiku dengan nomor Dokter Rafi?"

"Uum, itu. Apa Akira sedang bersamamu?"

"Tidak, dia ambil cuti hari ini. aku handle semua pekerjaannya. Memangnya dia nggak sedang sama kamu?"

"Enggak." Suara Tessa bergetar. Ia tahu Akira sedang dimana. "Baiklah kalau begitu." Dan telepon segera di tutup.

Tessa mengembalikan ponsel Dokter Rafi dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Akira sudah berani mengabaikannya. Apa Risa yang memintanya??

***

Di lain tempat.

Akira sedang sibuk merakit boks bayi yang baru saja ia beli. Sedangkan Risa melipat-lipat baju mungil untuk calon bayinya. Ponsel Akira tak berhenti berbunyi dan lelaki itu tampak enggan mengangkatnya.

Risa bangkit, menengok sedikit pada ponsel Akira yang tergeletak begitu saja di atas meja.

"Akira, Dokter Rafi menelepon."

"Biarkan saja." jawab lelaki itu dengan cuek.

Risa bersedekap. "Kamu beneran lagi ada masalah sama Tessa, ya?"

"Enggak."

"Akira. Berhenti melakukan itu dan jawab aku dengan jujur! Kamu lagi marahan sama Tessa? Dokter Rafi menelepon kamu, kamu nggak khawatir

dengan keadaan Tessa?"Risa benar-benar kesal karena Akira mengabaikannya.

Akira menghentikan pergerakannya, dia bangkit dan menatap Risa dengan tatapan membunuhnya.

"Apa yang kamu inginkan? Kamu ingin aku kembali pada Tessa dan bermesraan dengannya?'

"Apa? Aku nggak ngerti apa maksud kamu."

"Nggak ngerti? Aku sendiri bahkan tidak mengerti apa yang sedang kurasakan. Aku benci kalian semua yang mengaturku sesuka hati. Tessa mendorongku menjauh darinya agar aku bisa dekat denganmu, dan saat aku bersamamu, kamu mendorongku untuk kembali pada Tessa. Apa yang kalian inginkan? Apa kalian ingin aku gila karena hal ini?!" Akira berseru keras. Ia mengusap wajahnya sendiri dengan kasar.

Risa tahu apa yang dirasakan Akira. Ia mendekat dan memeluk tubuh Akira. "Maafkan aku." Ucapnya dengan lembut.

"Aku bingung, Ris. Aku bingung. Dan aku benci keadaan ini."

Risa mengerti posisi Akira. Lelaki ini kebingungan dan lelaki ini sedang butuh sebuah pegangan. Risa ingin menjadi pegangan tersebut, tapi bisakah?

***

Wajah Akira masih ditekuk ketika ia dan Risa sudah berada di depan pintu kamar Tessa. Tapi Risa mencoba membuat Akira lebih tenang dengan cara menggenggam telapak tangan lelaki itu.

"Aku akan meninggalkan kalian. Kamu harus bicara dengannya."

Akira tidak menjawab. Wajahnya masih murung, dan Risa hanya menggelengkan kepalanya. Ia kemudian membuka pintu ruang inap Tessa. Tessa bangkit dan ia merasa sangat senang karena melihat Risa dan Akira datang kepadanya.

"Risa." Tessa merenggangkan kedua belah tangannya, dan Risa segera menghambur memeluknya. Tessa menangis, ia mengira bahwa Akira dan Risa akan melupakannya. Sepanjang hari ini Tessa berpikir demikian, tapi dengan kedatangan Risa dan Akira malam ini membuat pikiran buruknya

tersebut lenyap seketika. Ia tahu bahwa keduanya tak akan melakukan hal sekejam itu padanya.

"Hei, jangan menangis." Risa melepaskan pelukannya. Risa melirik sekilas pada Akira lalu menatap Tessa kembali. "Aku tidak tahu apa yang terjadi pada kalian, sepertinya kalian memiliki sedikit masalah." Bisiknya pada Tessa.

Tessa tersenyum dan mengusap air matanya. "Ya, mungkin."

"Baiklah." Risa lalu menjauh dari Tessa. "Aku akan meninggalkan kalian sebentar. Dan aku ingin saat aku kembali, kalian sudah baikan. Oke?" Akira memalingkan wajahnya ke arah lain. Risa mendekat ke arah Akira dan menyikutnya "Jangan kacaukan suasana, bersikaplah menjadi dewasa, ingat, kamu akan jadi ayah." ucapnya sebelum pergi meninggalkan ruangan Tessa.

Cukup lama setelah kepergian Risa, Akira masih membatu di tempatnya berdiri sedangkan Tessa masih setia mengamati suaminya tersebut, suami yang baginya sudah cukup berbeda...

"Kamu nggak mau kesini?" Tessa membuka suaranya.

Akira menatap Tessa dengan mata marahnya. Tessa tidak tahu kenapa Akira tampak begitu marah padanya? Apa karena masalah itu? karena ia meminta ibu Akira mendatangi Risa? Jika karena itu, Tessa akan meminta maaf. Tapi...

Akira lalu mendekat, matanya masih menampakkan sebuah emosi, dan Tessa masih tak mengerti emosi macam apakah itu?

"Kamu marah sama aku?" tanya Tessa kemudian.

"Ya."

"Kamu membenciku?"

"Sangat."

"Kenapa? katakan, dimana letak kesalahanku? Jika kamu marah karena aku meminta mama mengunjungi Risa, maka aku minta maaf, aku tidak akan mengulangi hal itu lagi."

"Tidak, bukan karena itu." ucap Akira penuh penekanan.

"Lalu?" Tessa tampak bingung, sungguh.

"Aku sangat marah padamu, Tess. Aku sangat membencimu karena kamu membuatku berada di posisi ini. Kamu senang, kan? Kamu senang karena kamu sudah berhasil?"

"A –Apa maksudmu?"

"Selamat, Tess. Kamu sudah berhasil. Aku sudah jatuh cinta padanya. Selamat." Akira berkata penuh penekanan tanpa meninggalkan emosi yang membara di matanya.

Sedangkan Tessa, ia tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini, ada sebuah rasa bahagia saat membayangkan bahwa nanti ia bisa pergi dengan tenang, karena Akira sudah memiliki wanita lain yang lelaki itu cintai, tapi.... Tessa tidak memungkiri bahwa ia juga merasa sedih, cinta Akira kini bukan hanya untuknya, dan itu benar-benar membuatnya sedih.

Bab 12

Hari demi hari, minggu demi minggu berlalu… tapi hingga kini, Risa tidak tahu apa yang sedang terjadi pada diri Akira dan juga Tessa. Sejak malam itu, malam dimana ia meningalkan Akira dan Tessa bicara berdua di kamar inap Tessa, semuanya sudah berubah.

Malam itu, Risa kembali dan mendapati Akira sudah duduk di sebuah kursi yang di tarik mendekat ke arah ranjang Tessa. Tessa tampak menangis, sedangkan Akira hanya diam dengan mata yang sudah merah, entah menangis atau sedang marah.

Setelah kedatangannya, Akira lalu bangkit, dan menjauh dari Tessa, sedangkan Risa hanya menatap keduanya secara bergantian.

"Apa ada yang kulewatkan?" tanya Risa sembari mendekat. Akira masih membisu, tidak membuka suaranya, sedangkan Tessa, tangisnya tampak semakin deras.

Risa mendekat, dan Tessa segera memeluknya. Tessa juga tidak bicara sepatah katapun, hanya pelukan itu dan tangis wanita itu yang mampu bercerita bahwa keduanya memang sedang bermasalah.

Kini, setelah berbulan-bulan sejak malam itu terjadi, keadaaan tak juga membaik. Akira selalu menolak untuk membahas masalah itu, lelaki itu berubah menjadi dingin seketika saat Risa bertanya tentang masalahnya dengan Tessa. Sedangkan saat ia menemui Tessa, wanita itupun sama, seakan tak ingin membahas tentang Akira dengan dirinya.

Belum lagi kenyataan bahwa setelah malam itu, Akira selalu menghabiskan waktu dengannya. Akira selalu menginap dan tidur di rumahnya bersama dengan Risa. Hal itu membuat Risa sedikit tidak nyaman.

Sebenarnya, apa yang sedang terjadi? Apa yang sedang menimpa hubungan Akira dan Tessa?

“Kamu siap?” tanya Akira yang sudah berdiri di belakang Risa yang sedang sibuk menyisir rambutnya di depan meja riasnya. Hari ini, memang merupakan jadwal periksa kandungan Risa. Kandungannya yang sudah memsuki usia delapan bulan.

“Sebentar lagi.” Jawab Risa. Ia masih menyisir rambutnya, tapi pikirannya masih berkelana. Hal itu membuat Akira menatapnya sembari mengangkat sebelah alisnya.

Akira mendekat dan tanpa banyak bicara, lelaki itu memeluknya dari belakang. “Apa yang kamu pikirkan?” tanyanya dengan lembut.

“Uum, kamu tahu apa yang kupikirkan.”

“Apa? Aku nggak tahu.”

“Tentang kamu dan Tessa.” Tubuh Akira membeku seketika. “Aku, aku merasa bahwa kalian...”

“Cukup.” Akira melepaskan pelukannya dan ia menjauh dari tubuh Risa “Aku nggak mau membahasnya.”

"Kenapa? apa yang terjadi sama kalian?" Risa bangkit seketika dan menatap Akira penuh tanya. "Kamu nggak lihat? Tessa tampak kesakitan dengan sikap kamu selama beberapa bulan terakhir, tubuhnya semakin melemah, aku bahkan tak yakin dia sanggup bertahan sampai bayi ini lahir. Kenapa kamu memperlakukannya seperti itu? apa yang terjadi diantara kalian?"

Akira tampak mengepalkan kedua belah telapak tangannya. "Itu sudah menjadi pilihannya sendiri."

"Akira, jangan begini. Dia membutuhkanmu, dia membutuhkan kita."

"Jangan begini katamu? Apa dia mendengarkanku saat aku menolak mentah-mentah ide gilanya? Apa dia mendengarkanku saat aku memohon agar dia tidak mendorongku terlalu jauh? Tidak! Dia tidak mendengarkanku. Jadi ketika hal ini terjadi, satu-satunya orang yang patut disalahkan karena situasi ini adalah dia."

"Apa maksudmu? Situasi seperti apa? Kupikir kita semua baik-baik saja."

"Ya, bagimu kita semua memang baik-baik saja. Kamu yang tidak mengerti apa itu cinta. Kamu yang tidak mengerti bagaimana gilanya mencintai dua orang sekaligus. Kamu tak akan pernah mengerti, Ris. Kamu dan Tessa tak akan pernah mengerti!"

Akira pergi begitu saja meninggalkan Risa, sedangkan Risa hanya ternganga menatap kepergian suaminya tersebut. Apa.... Apakah itu tadi sebuah ungkapan cinta dari Akira untuk dirinya?

***

Kegugupan melanda diri Risa saat perjalanan mereka menuju ke arah rumah sakit. Akira bersikap dingin padanya, hanya diam tanpa membuka suara sedikitpun. Sedangkan Risa, ia tidak tahu harus bersikap seperti apakah ia selanjutnya terhadap diri Akira.

Lelaki itu tadi secara tak langsung mengungkapkan peerasaannya, jatuh cinta dengan dua orang sekaligus, Ya Tuhan! Tentu saja itu pernyataan cinta yang tak biasa. Tapi tetap saja, hal itu tak mengurangi debar-debar jantung Risa yang entah kenapa sejak tadi semakin menggila.

"Akira..." Akhirnya, Risa membuka suaranya, ia mencoba memecah keheningan yang terasa menghimpit dada.

Akira tidak menjawab, lelaki itu bahkan masih fokus dengan jalanan di hadapannya dari pada harus repot-repot menoleh ke arah Risa.

"Tessa, mau ikut ke ruang USG lagi." Ucapnya pelan.

Tessa memang pernah sekali ikut dengannya dan juga Akira saat mereka memeriksakan kandungan Risa empat bulan yang lalu. Saat itu dokter bilang bahwa bayinya kemungkinan adalah perempuan. Tessa menangis bahagia di sana, tapi Akira hanya diam tak berekspresi.

"Terserah kalian saja." jawabnya pendek.

"Aku nggak tahu kenapa kamu jadi pemarah seperti ini."

"Seharusnya kamu tahu alasannya apa, Ris."

"Kamu, kamu marah karena mencintaiku?"

Akira tersenyum mengejek. “Aku marah karena kalian berhasil membuatku menjadi pengkhianat yang sesungguhnya.” Desisnya tajam.

“Kamu, menyesal memiliki perasaan itu padaku?”

“Ya.” Akira menjawab cepaat. Jemarinya meremas kemudi mobilnya. Lelaki itu tampak sangat marah, dan Risa cukup tahu datang dari manakah kemarahan itu.

Risa tahu, Akira sangat mencintai Tessa. Lelaki itu pasti membenci dirinya sendiri karena sudah mengkhianati cinta sucinya dengan Tessa, dan semua itu karena kehadirannya. Seharusnya, hubungan mereka berjalan sesuai kontrak. Seharusnya, ia membatasi dirinya dan juga diri Akira agar lelaki itu tidak jatuh terlalu jauh dalam pesonanya. Kini, meskipun Akira berkata bahwa lelaki itu mencintainya, tak ada gunanya, karena lelaki itu tidak menginginkan cinta tersebut.

“Maafkan aku.” Risa melirih, ia memalingkan wajahnya ke arah lain. Matanya berkaca-kaca. Rasanya sakit saat menjadi orang yang tak diinginkan. Akira tak menjawab, dan keadaan di

dalam mobil kembali sepi dan dingin seperti sebelumnya.

***

Akira berdiri di ujung ruangan. Menatap dua orang wanita yang kini sedang sibuk. Risa tampak membantu Tessa duduk di atas kursi rodanya, dan Tessa tampak senang dengan perhatian yang diberikan Risa padanya. Sedangkan Akira, ia merasa kacau. Sialan!

Akira tak pernah sekacau ini sebelumnya. Akira mengingat dengan jelas, saat pertama kali ia menyatakan perasaannya terhadap Risa pada Tessa Empat bulan yang lalu, Tessa tampak sangat *shock* dan Akira benar-benar terluka saat tahu bahwa ia melukai hati dan perasaan Tessa.

"Kamu, kamu yakin dengan apa yang kamu katakan?"

"Kenapa? kamu pikir aku bohong? Ya, aku sudah jatuh cinta padanya. Apa kamu puas?"

"Akira..."

"Ini gila, Tess. Ini benar-benar gila! Bagaimana mungkin aku bisa jatuh cinta padanya? Ya Tuhan! Apa salahku sampai aku berada pada situasi seperti ini?"

"Mencintainya bukan suatu kesalahan, Sayang."

"Ya, itu memang bukan suatu kesalahan. Kesalahan terfatalku adalah jatuh cinta terlalu cepat sebelum waktunya."

"Itu tidak salah."

"Itu sangat salah!" Akira berseru keras. Ia tampak sangat marah. "Kamu masih hidup, Tess. Kamu masih di sini, di hadapanku. Tapi kini aku bahkan tak yakin jika aku masih bisa memilihmu dari pada dia." Sura Akira melembut, sarat akan sebuah rasa frustasi.

"Sedalam itukah?" lirih Tessa.

"Mungkin." Akira duduk di sebuah kursi yang yang berada di dekat ranjang Tessa. Ia memijit pelipisnya. Tampak sebuah kefrustasian disana. "Aku baru sadar bahwa aku begitu takut kehilangan dia. Ada sebuah sisi dari dirinya yang menarikku semakin jauh ke dalam dirinya. Dia memikatku dengan cara

yang tak biasa, dia membuatku jatuh cinta dalam sekejap mata. Apa yang harus kulakukan?"

"Kamu, kamu hanya perlu mengikuti alur, Sayang."

Akira menatap Tessa seketika. "Mengikuti alur, katamu? Kamu siap bahwa aku akan menomor satukan dia daripada kamu? Kamu siap bahwa kamu akan kehilangan cintaku?"

Tessa tak mampu menahan air matanya. Meski berat, ia akhirnya menjawab "Aku siap."

Akira tampak marah, sangat marah. Bahkan matanya sudah memerah karena amarah tersebut "Maka nikmatilah keberhasilanmu, Tess."

Setelahnya, Akira hampir tak pernah menghabiskan waktu bersama dengan Tessa, saling bercerita seperti dulu, saling memiliki seperti dulu. Yang Akira rasakan adalah sebuah kemarahan saat berhadapan dengan Tessa. Marah karena wanita itu sudah membiarkannya berada pada posisi seperti ini.

Dan kini, kemarahannya itu semakin bertambah saat melihat keduanya tampak hidup senang, baik-baik saja, sedangkan ia sendiri menggila karena perasaannya. Sialan!

Kini, keduanya tampak begitu akur, bahkan dibilang, mereka berdua tampak mengabaikan keberadaan Akira dan asyik dengan apa yang sedang mereka lakukan.

"Baiklah, apa kamu siap bertemu dengan Tessa kecil?" tanya Risa setelah Tessa sudah duduk dengan sepurna di atas kursi rodanya. Tessa kecil yang dimaksud adalah calon bayi mereka. Setelah tahu bahwa anak yang dikandungnya adalah kemungkinan besar perempuan, Risa meminta izin Tessa untuk menamai bayi mereka dengan nama Tessa.

"Tentu saja." jawab Tessa dengan ceria.

Akira hanya mendengus sebal. Risa mendorong keluar kursi roda Tessa, sedangkan yang bisa Akira lakukan hanya mengikuti keduanya dari belakang. Ya Tuhan! Apa yang ia pikirkan? Ia memiliki dua istri, dan keduanya begitu akur, begitu saling menyayangi,

lalu apa lagi yang membuatnya menjadi sebimbang ini?

***

Di dalam ruangan USG suasana masih sama seperti tadi, Akira masih berdiam diri tanpa mengucap sepatah katapun. Matanya masih mengamati kedua perempuan di hadapannya yang sedang asyik bertanya-tanya pada Dokter tentang keadaan Si Bayi.

“Perkiraan bulan depan. Aku benar-benar tidak sabar melihatnya.” Tessa tampak sangat antusias.

“Aku juga begitu.” Risa menambahi.

“Jadi, Tuan. Apa ada yang ingin Anda tanyakan?” Dokter bertanya pada Akira karena sejak tadi Akira hanya diam tanpa membuka suaranya sedikitpun.

“Tidak ada.” Jawabnya pendek.

Risa dan Tessa saling pandang, seakan keduanya tak mengerti apa yang sedang menimpa Akira hingga pria itu bersikap dingin pada mereka berdua.

"Baiklah, kalau begitu saya keluar dulu, saya tunggu di luar." Ucap Dokter sembari pergi meninggalkan ruangan USG.

Risa lalu menggenggam jemari Tessa, dengn lembut ia berkata "Kita akan berhsil, Tess. Kita akan berhasil."

Tessa mengangguk, air matanya jatuh begitu saja. "Ya, aku percaya bahwa kita memang akan berhasil." Jawabnya sungguh-sungguh.

Keduanya menolehkan kepala ke arah Akira. Akira masih diam dengan sikap dinginnya. Lelaki itu malah memilih memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Jangan bersikap seperti itu pada kami." Lirih Tessa pada Akira.

"Lalu aku harus berbuat seperti apa? Bahagia dengan situasi ini?"

"Akira..."

"Dengar, Tess. Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri karena sudah berada pada situasi sulit seperti ini."

Risa tahu, situasi sulit seperti apa yang dimaksud oleh Akira. Situasi sulit itu adalah bahwa Akira dipaksa untuk memilihnya daripada Tessa. Dan Akira membenci hal itu.

"Akira, kita bisa mencari jalan tengahnya." Risa menenangkan diri Akira.

"Jalan tengahanya? Seperti kalian membelahku menjadi dua? Atau seperti apa? Katakan padaku seperti apa jalan tengahnya?" Akira tampak sangat marah. Bahkan ia tidak mengerti dirinya marah karena apa.

Risa tersenyum. "Aku sudah memutuskan. Kamu tidak perlu memilih."

Tessa menatap Risa seketika. "Apa maksudmu?"

Risa tersenyum menatap ke arah Tessa. "Tess, ini akan sulit untuk Akira jika dia harus menerima orang baru selain kamu. Jadi, aku pikir, setelah melahirkan nanti, aku akan mengakhiri semuanya. Aku ingin kebebasanku lagi."

"Tidak!" Tessa berseru keras.

"Ohh, bagus. Jadi kamu mau kembali menjadi pelacur di jalanan lagi?" pertanyaan Akira benar-benar menohok jantung Risa.

Tanpa diduga, dengan sekuat tenaga Tessa bangkit dari kursi rodanya dengan cepat ia menuju ke arah Akira dan sebuah tamparan keras mendarat di pipinya.

"Begitukah caramu memperlakukan perempuan yang kamu cintai?"

Akira mengusap pipinya yang masih panas, bekas tamparan keras dari istrinya. "Dia tidak mengerti tentang cinta." Desisnya tajam.

"Empat bulan yang lalu kamu mengatakan bahwa kamu sudah jatuh cinta padanya. Sekarang katakan, hal itu di hadapan kami, katakan!" Tessa berseru keras.

"Tidak akan." Akira kembali mendesis tajam.

Tessa menatap ke arah Risa. "Ris, kumohon, katakan kalau kamu juga mencintainya, sedalam cintaku padanya."

Risa benar-benar tidak tahu apa itu cinta, tapi jika cinta adalah sebuah keinginan untuk selalu berada di sisi Akira, melindungi lelaki itu, membuat lelaki itu selalu tersenyum bahagia, maka Ya, Risa sudah jatuh cinta pada suaminya sendiri.

Tapi meski begitu, Risa tak bisa mengakuinya. Pengakuannya akan membuat Akira semakin bingung, semakin gila. Akira akan membenci dirinya sendiri karena telah mengkhianati cintanya pada Tessa, dan Risa tak ingin hal itu terjadi.

“Maaf, Tess. Aku, aku tidak tahu.” Lirih Risa.

“Kalian ini kenapa?! ada apa dengan kalian?!” Tessa benar-benar emosi. “Apa kalian ingin aku mati dulu agar kalian berani menyatakan perasaan kalian masing-masing?” Tessa menuju ke arah Akira, mencengkeram kemeja lelaki itu dan berkata “Kamu membuatku seakan-akan berada di antara kalian berdua, kamu membuatku seakan-akan aku orang ketiga diantara kalian. Kenapa kamu melakukan ini?”

Akira hanya membeku saat Tessa mulai memukuli dadanya. Sedangkan Risa hanya menunduk, taak mampu menahan tangisnya.

"Jangan lakukan ini padaku, tolong jangan lakukan ini padaku…" Tessa memohon.

Dan dalam sekejap mata, wanita itu limbung di dalam pelukan Akira. Darah mengalir dari hidungnya. Membuat Akira dan Risa panik seketika. Akira segera menggendong Tessa keluar dari ruangan tersebut diikuti oleh Risa di belakangnya.

***

"Keadaannya semakin memburuk. Tubuhnya berada pada titik tak bisa lagi menerima obat-obatan sekeras kemoterapi. Kami tidak bisa lagi melakukan prosedur itu." Dokter menjelaskan.

Tessa masih terbaring tak sadarkan diri di atas ranjangnya, sedangkan Akira membatu menatap ke arah perempuan itu. Dan Risa, ia juga berada di sana, tak mampu menahan tangisnya.

"Apa yang harus kita lakukan selanjutnya?" tanya Akira dengan tenang. Matanya masih tidak bisa meninggalkan sosok Tessa.

"Hanya menunggu."

"Berapa lama lagi?"

"Kami tidak bisa memastikan. Dia bertahan lama sejauh ini setelah vonis pertamanya. Jadi..."

"Berapa lama?" Akira mengulangi pertanyaannya.

"Kurang dari satu bulan."

Risa membungkam bibirnya. Menahan agar tangisnya tidak bersuara. Tessa, benar-benar akan pergi. Ya Tuhan! Apa tak ada keajaiban sedikitpun untuk perempuan ini? pikirnya dalam hati.

"Saya harap, Anda selalu berada di sisinya pada saat-saat terakhirnya." Dokter Rafi mengingatkan. Mengingat selama beberapa bulan terakhir ia sangat jarang mendapati Akira menemani Tessa seperti bulan-bulan sebelumnya.

Akira hanya diam, tidak menanggapinya. Dokter Rafi pamit keluar, meninggaklan Tessa bertiga dengan akira dan juga Risa di sana.

"Akira..." Risa melirih, ia berharap bisa menenangkan hati Akira.

"Keluar dari sini." Akira mendesis tajam. Risa tak percaya bahwa Akira akan mengusirnya dari sana.

"Tapi aku ingin..."

"Tinggalkan kami berdua. Keluar dari sini." Akira memotong kalimat Risa dengan begitu dingin.

Bibir Risa bergetar seketika. Sebuah penolakan lagi. Harusnya bukan masalah. Tapi.... Rasanya begitu sakit. Akhirnya Risa memilih pergi dari sana, meninggalkan Akira hanya berdua dengan Tessa. Ya, bagaimanapun juga, ia akan selalu menjadi yang kedua. Sampai kapanpun.

Bab 13

Satu minggu berlalu, dan Akira belum juga ingin pergi meninggalkan Tessa, padahal Tessa sudah sadar sejak kemarin. Ia juga menjadi seorang berengsek karena tidak menghubungi Risa sekalipun. Tidak mempedulikannya, padahal Akira tahu bahwa Risa juga sedang membutuhkannya mengingat wanita itu mendekati masa persalinannya. Tapi Akira tak peduli, yang ia pedulikan saat ini adalah Tessa. Meski tak memungkiri kenyataan bahwa hubungannya dengan Tessa belum membaik.

Tessa masih merajuk padanya, dan Akira tidak peduli hal itu. Ia masih berada di sana meski tak menghilangkan sikap dinginnya.

“Kenapa kamu masih di sini? Seharusnya kamu pulang.” Tessa membuka suaranya, sedangkan Akira tampak enggan menangapinya.

“Kamu harus pulang.” Ucap tessa lagi meski suaranya masih selemah tadi.

“Kamu ngusir aku?”

“Kamu tahu kalau bukan itu yang kumaksud. Risa membutuhkanmu.”

“Dia tahu bahwa dia akan selalu menjadi yang kedua seperti ketentuan awal.”

“Jangan membohongiku, Akira. Hatimu tak lagi berkata seperti itu.”

Akira bangkit seketika. “Sebenarnya apa yang kamu mau?! Kamu ingin aku gila karena situasi ini?”

Tessa tak dapat menjawab, karena sejujurnya, ia sendiri tidak mengerti apa yang ia inginkan. Ia tahu bahwa sisa hidupnya tak akan lama lagi, ia ingin Akira selalu berada di sisinya, tapi ia tidak bisa egois, Risa juga membutuhkannya. Karena itulah Tessa bingung, apa ia harus menuruti egonya, atau menuruti kata hatinya.

***

Sore itu, Risa merasa tubuhnya remuk, tulang-tulangnya terasa ngilu, seperti hari-hari sebelumnya setelah kandungannya sudah membesar. Pinggangnya sakit, dan ia tidak bisa berjalan tanpa menyanggahnya.

Beginikah sulitnya orang hamil? Lebih sulit lagi karena ia merasa sendiri, Akira tidak berada di sisinya. Sangat menyedihkan bahwa sejak Tessa jatuh pingsan hari itu, Akira tidak atau belum menghubunginya sama sekali.

Risa tahu bahwa ini sudah menjdi resikonya. Ia akan selalu menjadi yang kedua, ia sudah tahu tentang fakta itu sejak awal, jadi.... Kenapa ia mempermasalahkannya saat ini?

Bell pintu depan berbunyi. Risa yang saat ini berada di ruang tengah segera mengangkat wajahnya. Berharap bahwa yang datang adalah Akira. Tapi sepertinya tidak mungkin. Jika lelaki itu yang datang, Akira akan masuk begitu saja, tanpa perlu repot-repot membunyikan bell pintu rumahnya sendiri.

Bi Atik yang tadi berada di dapur segera menuju ke arah pintu, tapi Risa meminta Bi Atik kembali ke dapur. Ia ingin membuka pintu itu sendiri dan melihat siapa yang berkunjung. Mungkin Sarah. Pikirnya.

Risa menuju ke arah pintu dan membukanya, setelahnya, ia ternganga mendapati Ibu Akira berdiri di sana.

Baiklah, sekarang apa lagi? Apa perempuan ini ingin menghancurkan dirinya di saat-saat masa sulitnya saat ini?

***

Meski Risa tidak menyukai Ambar, dan Risa tahu bahwa Ambar juga tidak menyukainya, tapi Risa mencoba untuk bersikap sopan dengan menyambut wanita itu. mengajaknya duduk bersama dan minum teh di smping rumah.

Risa mencoba melupakan perkataan menyakitkan yang diucapkan Ambar saat itu, Risa mencoba melupakan sikap buruk Ambar karena ia tahu bahwa sikapnya juga cukup buruk terhadap perempuan ini.

“Jadi, bagaimana keadaanmu?”

Pertanyaan itu membuat Risa mengangkat wajahnya menatap ke arah Ambar. Ia tidak tahu apa maksud perempuan ini menanyakan keadaannya.

“Baik.” Hanya itu jawaban Risa.

“Saya tahu, mungkin bagi kamu, saya ini adalah orang jahat. Tapi kamu harus mengerti, Saya hanya ingin Anak saya bahagia, dan Tessa....”

“Saya tahu.” Risa memotong kalimat Ambar, ia hanya tidak ingin mendengar kalimat menyakitkan dari Ambar tentang hubungan Akira dan Tessa yang begitu sempurna sebelum kedatanganya.

“Saya sudah memutuskan, setelah melahirkan, Saya akan mengakhiri semuanya. Kalian akan mendapatkan apa yang kalian mau.” Risa berkata sembari mengusap perutnya.

“Risa, bukan seperti itu maksud saya.”

Risa sedikit tersenyum. “Saya cukup tahu diri, Tante.”

“Sebulan yang lalu, Tessa sudah bercerita sama Saya, dan karena itulah saya datang kemari.”

"Oh ya?"

Ambar mengangguk. "Terimakasih, karena sudah membuat Akira hidup lagi."

"Tante salah."

Ambar mengerutkan keningnya.

"Tessa hanya menceritakan sebuah kebaikan agar tante mau menerima saya. Tapi, sungguh, Saya tidak pernah mempedulikan hal itu. keputusan saya sudah bulat, saya akan pergi setelah memberikan anak ini untuk Akira."

"Kenapa? kenapa kamu melakukanya?'

"Karena saya tidak mau melihatnya menyalahkan dirinya sendiri karena sudah mengkhianati cintanya pada Tessa."

"Ris..."

"Keputusan saya sudah bulat, Tante." Dan Ambar tidak bisa berbuat banyak setelah Risa sudah bulat pada keputusannya.

***

Sore itu, Risa berinisiatif untuk menjenguk Tessa. Sebenarnya ia enggan melakukan hal ini karena ia masih mengingat bagaimana Akira mengusirnya dengan dingin saat itu. tapi Risa mencoba mengabaikan keberadaan Akira nanti. Ia hanya ingin mengikuti kata hatinya bahwa ia ingin bertemu dengan Tessa sebelum wanita itu pergi untuk selama-lamanya.

Risa membuka pintu ruang inap Tessa, dan ia sangat bersyukur bahwa Akira tidak berada di sana. Satu lagi, Tessa sedang tidur, jadi Risa hanya bisa mendekat dan duduk di sana sembari mengamati diri Tessa.

“Hai, Tess. Bagaimana kabarmu? Kuharap kamu baik-baik saja.” Risa mulai membuka suaranya, pelan agar Tessa tidak terbangun dari tidurnya.

“Maaf, aku baru datang. Sebenarnya, aku ingin mengunjungimu sejak kemarin, tapi, aku tahu bahwa Akira tidak menginginkan aku berada di sini.” Risa mulai bercerita.

“Aku, berterimakasih karena kamu sudah mengatakan banyak hal pada Ibu Akira, tapi maaf, itu tidak akan mengubah keputusanku.”

Pada saat itu, Tessa mulai membuka matanya. Wanita itu tersenyum mendapati Risa berada di sana.

“Hei, kamu datang.” Tessa membuka suaranya. Terdengar sangat lemah, dan hati Risa terasa teriris ketika melihat bagaimana tak berdayanya wanita di hadapannya tersebut.

“Ya. Aku datang.”

Tessa mencari tangan Risa kemudian menggenggamnya dengan erat. “aku takut, kamu berubah pikiran.” Mata Tessa bahkan sudah berkaca-kaca. “Kamu nggak akan ninggalin Akira sendiri, kan?”

“Tess, dia nggak akan sendiri, kamu akan selalu berada di hatinya.”

“Tidak, jangan bilang begitu, Ris. Jangan...”

Risa menundukkan kepalanya. Ia ingin menangis, mengungkapkan semua yang ia rasakan. Risa tahu bahwa ia bukan tipe orang yang seperti itu, tapi sejak hamil ia memang megalami banyak hal yang memaksanya berubah menjadi wanita rapuh. Seperti..... jatuh cinta pada suaminya sendiri.

"Ris..."

"Aku mencintainya, Tess. Maaf, aku benar-benar mencintainya..." Risa tak mampu menahan bulir air matanya.

"Kamu tidak perlu meminta maaf, Ris. Itu adalah hak kamu, dan aku bahagia jika kamu mencintainya. Aku bisa tenang karena dia memiliki penjaga di dunia ini. seseorang yang mampu membuatnya tersenyum lagi bahkan setelah aku pergi meninggalkannya."

"Enggak, Tess." Risa menjawab cepat. "Bukan seperti itu maksudku."

"Lalu?"

"Aku nggak bisa."

"Apa maksudmu?'

"Aku nggak bisa lanjutin semua ini. Setelah bayinya lahir, aku akan pergi dan kembali pada kehidupan lamaku."

"Risa..."

"Ini sudah menjadi keputusanku, Tess."

“Maksudmu kamu akan meninggalkan bayimu? Meninggalkan Akira juga?”

Risa menganggukkan kepalanya.

“Bagaimana mungkin kamu melakukan hal itu, Ris? Dia mencintaimu. Percayalah padaku bahwa dia juga mencintaimu. Kamu ingin dia gila karena kehilangan kita berdua?”

Risa menggelengkan kepalanya.

“Tolong, bertahanlah untuknya. Dia akan terpukul saat kehilangan aku, dan dia akan hancur saat kamu juga menghilang darinya. Tolong, bantu aku.”

“Jangan paksa aku, Tess.”

“Aku memaksa karena kamu memiliki pilihan. Sedangkan aku tidak.” Tessa mulai tak bisa mengendalikan emosinya. “Aku akan mati, sebentar lagi. Jika aku memiliki pilihan, maka aku memilih untuk tetap tinggal di sisinya meski setiap hari aku harus melihatnya menangisi perempuan lain.”

Ya, itulah yang tidak diinginan Risa. Ia hanya takut, bahwa ia tidak sanggup menahan rasa

sakitnya ketika melihat Akira tenggelam dalam dukanya. Menyalahkan dirinya sendiri karena sudah mengkhianati Tessa. Karena itulah Risa memutuskan untuk pergi setelah memberikan anaknya pada Akira nanti.

“Kamu adalah istrinya, Ris. Kamu bukan seorang pengganti. Tolong, berjanjilah padaku bahwa kamu akan selalu berada di sisinya.”

Risa menunduk. “Aku akan mencoba.” Meski Risa tidak bisa berjanji terlalu banyak, tapi Tessa dapat menghela napas lega karena Risa mau mencoba untuk dirinya.

***

Malam itu, Akira sedang sibuk dengan leptopnya. Masih di dalam ruang inap Tessa. Akira masih beum pulang sekalipun, tapi ia sempat melihat Risa tadi sore saat wanita itu keluar dari menjenguk Tessa.

Akira merasa lega bahwa ia melihat Risa baik-baik saja. tidak ada yang mengkhawatirkan, meski begitu, Akira tidak bisa memungkiri dirinya sendiri bahwa sejak ia tidak pulang ke rumah Risa, ia begitu mengkhawatirkan wanita itu.

Akira hanya tidak bisa pulang saat ini. Tessa benar-benar membutuhkannya, dan wanita ini.... memiliki sedikit waktu untuk bersama dirinya. Karena itulah Akira memilih tetap berada di rumah sakit.

Akira juga belum menghubungi Risa sama sekali. Yang pertama karena ia masih kesal dengan apa yang dikatakan Risa, bahwa wanita itu akan pergi meninggalkannya setelah melahirkan. Dan yang kedua tentu karena perasaan cintanya yang tak masuk akal.

Bagaimana mungkin ia bisa begitu mencintai seorang Risa? Bahkan… melebihi…. Ya Tuhan! Tidak! Akira tidak dapat melanjutkan pemikiran tersebut.

Saat Akira sedang sibuk dengan leptop dan pemikirnnya, saat itulah suara lembut Tessa menyadarkannya dan membuatnya mengangkat wajah menghadap ke arah wanita itu.

"Risa kesini tadi."

"Oh ya?" hanya itu tanggapan Akira. Padahal ia sudah tahu tentang hal itu.

"Ya. Dan kita bahas banyak hal."

"Aku nggak mau tahu apa yang kalian bahas." Akira mulai mengelak.

"Dia ingin meninggalkanmu setelah melahirkan anaknya nanti." Tubuh Akira membeku seketika. Ini bukanlah kali pertama ia mendengar rencana tersebut. Risa sudah pernah mengatakan hal itu kemarin. Tapi tetap saja, mendengarnya lagi membuat Akira tidak siap menghadapi kenyataan itu.

"Kamu dengar apa yang kukatakan?" tanya Tessa saat ia melihat tubuh Akira tak bereaksi.

"Ya."

"Dan kamu hanya diam?"

"Apa lagi yang harus kulakukan?"

"Apa lagi? Empat bulan yang lalu kamu berkata bahwa kamu jatuh cinta padanya. Sekarang katakan bahwa itu adalah sebuah kenyataan."

"Tidak mau."

"Akira...."
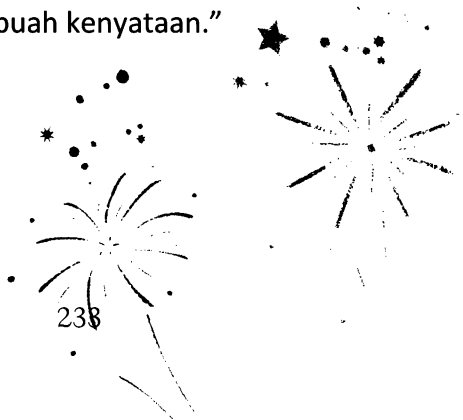
"Tess. Risa bahkan tidak mengerti apa itu cinta. Jadi aku akan berhenti memikirkan hal itu."

Mata Tessa berkaca-kaca seketika. "Kamu akan membiarkan dia pergi?"

Akira tidak bisa menjawab, karena jujur saja ia tidak ingin hal itu terjadi.

"Sekarang, aku ingin bertanya padamu. Jika kami berdua sedang terkena racun dan kamu hanya memiliki sebuah penawarnya, maka, siapa dulu yang akan kamu selamatkan? Aku, atau Risa?"

"Jika aku jadi kamu, maka aku tidak akan menanyakan pertanyaan yang jawabannya tidak ingin aku dengar."

"Aku ingin mendengar jawabanya, meski jawaban itu begitu menyakitkan untukku."

"Tidak."

"Jawab, Akira. Siapa yang lebih dulu akan kamu selamatkan?"

Mata Akira menatap tajam ke arah Tessa. Bibirnya bergetar, ia tahu bahwa ia harus menjawab dengan menyebut nama Tessa, tapi ternyata....

"Risa." Bibirnya berucap dengan sendirinya, bahkan tak selaras dengan pikirannya.

Tessa tersenyum. Meski sakit ia rasakan, tapi ia merasa bahwa ini sudah cukup. Akira sudah siap ia tinggalkan, dan itu tandanya bahwa ia hanya menunggu waktu saja.

"Terimakasih." Lirih Tessa.

"Tess. Maaf, aku nggak bermaksud..."

"Enggak." Tessa memotong kalimat Akira. "Kamu tahu bukan, tujuan awal kenapa aku memintamu menikah lagi? Karena aku ingin kamu jatuh cinta lagi dengan perempuan lain yang akan mengurangi rasa dukamu saat aku pergi meninggalkanmu. Dan kini, aku benar-benar berhasil, meski sebenarnya, ini terlalu cepat untukku."

"Tessa...."

"Aku tenang, Akira.... Aku merasa jauh lebih tenang dan lega..." meski kalimat itu terucap dengan nada lirih, tapi Akira mendengar sebuah kelegaan yang amat sangat di sana. Benarkah Tessa lega dengan hal ini? dan sanggupkah ia melepaskan kepergian Tessa nantinya?

Bab 14

Hari demi hari berlalu, tapi akira belum juga pulang ke rumah. Meski begitu, Risa cukup tenang karena kemarin, lelaki itu menghubungi dirinya meski hanya melalui telepon.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Baik."

"Hubungi aku secepatnya jika ada sesuatu yang terjadi."

"Ya."

"Ris..."

Risa hanya diam. Ia masih kesal karena Akira mengabaikannya selama hampir satu bulan terakhir.

“Maafkan aku, aku belum bisa pulang.”

“Aku mengerti.” Ya, Risa mengerti. Tapi setidaknya, Akira harus menghubunginya seperti ini. bukan malah mengabaikannya.

“Aku juga tidak bisa menghubungimu terlalu sering, karena itu membuatku.....”

“Aku tahu.”

“Tidak, kamu nggak tahu.”

“Akira, Cukup. Lebih baik kamu fokus dengan keadaan Tessa. Disini aku baik-baik saja.” Risa berbohong, ia tidak sedang baik-baik saja. ia membutuhkan seseorang untuk menemani dirinya menghadapi masa persalinannya.

“Baik.” Jawab Akira. “Tapi kamu harus janji, kalau ada sesuatu yang terjadi, hubungi aku secepatnya.”

“Ya, aku akan menghubungimu.”

Hanya seperti itu saja... setelahnya, telepon ditutup.

Risa tahu bahwa hubungannya dengan Akira kini berada pada titik kurang baik. Ada sebuah kecanggungan, setelah Akira mengungkapkan perasaannya secara tak langsung. Tapi ada juga sebuah rasa bersalah, bahwa yang menyebabkan semua tragedi ini adalah dirinya.

Andai saja, ia tidak terlalu banyak menggoda Akira, mungkin lelaki itu tidak akan jatuh cinta padanya dan menyalahkan dirinya sendiri karena sudah berkhianat.

Risa menggelengkan kepalanya, mencoba mengabaikan semua itu. Ia mengusap perut besarnya. Tessa kecilnya belum juga lahir, padahal Risa sudah merasa lelah. Bukan lelah karena mengandung, tapi lelah dengan semua keadaan yang ada.

Ia ingin segera melahirkan, lalu membebaskan diri dari genggaman Akira. Ia tidak ingin jatuh terlalu dalam pada pesona lelaki itu hingga ia tidak bisa meninggalkan lelaki itu dan memilih hidup bersamanya dalam sebuah duka dan kesedihan. Sungguh, itu benar-benar bukan diri Risa.

Risa bangkit. Ia akan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri karena hari sudah sore. Tapi baru berapa langkah, ia merasakan kontraksi yang begitu hebat. Risa membungkuk, menangkup perutnya sendiri, merasakan kesakitan yang amat sangat.

Ia bahkan sudah terduduk di lantai, kemudian merasakan sesuatu mengalir melewati kakinya. Itu darah, dan sejauh yang ia tahu, bukan seperti ini awal mula proses persalinan.

Risa sangat takut hingga ia tidak bisa berkata apapun. Dengan tertatih menuju ke arah nakas, mencari ponselnya dan segera menghubungi Akira.

Panggilannya tak juga dijawab, tapi Risa tidak akan tinggal diam. Ia menghubungi Akira lagi dan lagi hingga panggilannya dijawab dan ia mengabarkan keadaannya pada lelaki itu.

***

Di lain tempat....

Akira begitu khawatir, karena Tessa tidak seperti biasanya. Setelah sarapan pagi, wanita itu tampak

begitu lelah, lalu wanita itu kembali tidur, hingga sore menjelang, Tessa tak juga membuka matanya.

Dokter segera memeriksa keadaan Tessa. Dan berkata jika keadaan wanita itu sudah sangat lemah. Secara medis, Tessa sudah tidak sanggup bertahan lagi, tapi nyatanya, wanita ini masih mengembuskan napasnya.

Akira tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini. Ia belum siap kehilangan Tessa. Tidak! Bukan saat ini waktunya...

Dan ketika keadaan sedang genting seperti ini. ponselnya tak berhenti bergetar. Akira bahkan baru bisa merasakan getarannya.

Ia merogoh ponselnya dan mendapati nama Risa di sana. Akira segera mengangkatnya, dan suara tangisan Risa membuat tubuh Akira gemetar seketika.

"Tolong. cepat pulang, aku berdarah... kumohon...".

Tanpa banyak bicara lagi, Akira segera pergi. Ia bahkan mengabaikan keadaan Tessa, ia bahkan tidak

mempedulikan bahwa mungkin saja Tessa akan menutup matanya untuk selama-lamanya.

Akira memang takut kehilangan Tessa, tapi ia lebih takut kehilangan Risa dan calon bayi mereka.

Sungguh keterlaluan, bukan?

***

Akira berjalan mondar-manding di depan pintu IGD. Dokter sedang melakukan penangan untuk Risa. Tadi, saat ia sampai di rumah, ia sudah mendapati Risa yan sudah pucat sembari menahan kesakitan. Wanita itu mengalami pendarahan, dan Akira tidak berani menatap darah yang keluar dari tubuh Risa.

Saat Akira masih tidak bisa menyingkirkan kepanikannya, saat itulah Dokter yang menangani Risa keluar dan menjelaskan keadaan Risa pada Akira.

"Dia mengalami pendarahan, dan kami harus segera melakukan tindakan pembedahan untuk mengeluarkan bayinya."

"Apa?"

"Ya, kita akan melakukan operasi malam ini juga."

"Tapi dia akan baik-baik saja, kan?"

"Kita berdo'a saja. Mudah-mudahan tidak terjadi komplikasi."

Tubuh Akira lemas. Kenapa seperti ini? kenapa harus begini. Akira belum bisa merelakan jika Tessa akan pergi darinya. Dan kini, ia di hadapkan pada sebuah situasi, dimana terdapat kemungkinan bahwa Risa juga akan pergi meninggalkannya.

Tidak! Akira tidak akan bisa menerima jika hal ini terjadi...

***

Di Ruang operasi....

Risa sudah mendapatkan beberapa tindakan. Sedangkan Akira masih setia berada di sisi wanita itu. Risa masih sadar, meski tidak sepenuhnya. Sesekali wanita itu menangis, mengucapkan beberapa kalimat yang tak masuk akal. Mungkin untuk menguatkan dirinya sendiri.

"Aku senang kamu di sini."

"Tentu saja aku akan berada di sini."

Risa tersenyum, meski mata wanita itu masih basah karena tangisnya. "Kalau kamu meninggalkanku saat ini, maka aku tidak akan mau bercinta denganmu lagi di kolam air panas."

Dalam keadaan menegangkan seperti ini, bisa-bisanya Risa membahas masalah privasi mereka hingga membuat Akira tak bisa menahan senyumannya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Ris. Tidak akan pernah."

Risa menatap Akira dengan mata yang sudah penuh dengan air mata. "Akira... sepertinya, Aku benar-benar sudah jatuh cinta padamu. Maafkan aku..."

Akira membatu mendengar pernyataan Risa tersebut. Ia tahu, dan ia memang merasakan bahwa Risa juga memiliki perasaan yang sama untuknya. Tapi Akira tidak menyangka bahwa Risa akan menyatakan perasaannya saat ini, pada diri Akira. Ketika wanita ini berada diantara hidup dan matinya. Ketika wanita ini sedang berjuang untuk melahirkan

anak mereka. Dan Akira tidak tahu harus menanggapi seperti apa pernyataan cinta tersebut.

Akira akan membuka suaranya, tapi suaranya tercekat ditenggorokan ketika ia mendengar tangis bayi menggema di ruangan operasi.

"Selamat, perempuan."

Akira menatap ke arah Dokter yang mengangkat bayi mereka. Lalu kembali menatap ke arah Risa. Dan dengan spontan ia meneteskan air matanya.

"Tessa kita... Tessa kita sudah lahir..."

Akira menempelkan keningnya pada kening Risa. Mengecup bibir istrinya itu berkali-kali sebelum keduanya menangis haru bersama-sama.

***

Akira menggendong bayinya dan berjalan secepat mungkin menuju ke kamar inap Tessa. Risa masih mendapatkan penanganan di ruang operasi, tapi ia mendapat kabar jika Tessa sudah tak mampu bertahan lebih lama lagi.

Akhirnya, ia berinisiatif membawa bayinya untuk melihat Tessa. Berharap Tessa bisa bertahan selama mungkin setelah melihat bayinya.

Sampai di kamar inap Tessa. Rupanya semuanya sudah berkumpul, ada Romi, ada kedua orang tuanya, Dokter Rafi yang selama ini menjadi Dokter pribadi Tessa, dan juga beberapa perawat.

Tessa sendiri terbaring lemah. Amat sangat lemah, meski begitu wanita itu sudah membuka matanya, berbeda dengan terakhir kali ia meninggalkan Tessa tadi sore.

"Tess." Akira mendekat. Masih dengan menggendong bayinya. Ia bahkan masih mengenakan pakaian steril yang ia kenakan saat menemani Risa menjalani operasi tadi.

"Hei..." Tessa sangat lemah, tapi wanita itu tampak memaksakan diri untuk terlihat baik-baik saja di hadapan Akira.

Akira duduk di sebuah kursi. Mendekat sedekat mungkin dengan Tessa. Kemudian menunjukkan bayinya pada Tessa.

“Lihat, Risa berhasil. Tessa kecil sudah lahir. Kamu mau menggendongnya?”

Tessa ingin. Tapi ia tidak kuat melakukannnya. Tessa hanya tersenyum. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Tessa kecil dengan jari telunjuknya.

“Dia cantik sekali.”

“Ya. Sangat.” Akira menjawab cepat. “Aku jatuh cinta pada pandangan pertama dengannya.” ucap Akira sembali tersenyum. Meski begitu matanya sudah berkaca-kaca karena tak kuasa melihat diri Tessa yang semakin melemah.

Senyuman tulus Akira membuat Tessa menghela napas lega. “Aku senang, Sayang. Karena kamu sudah bahagia.”

Akira menggelengkan kepalanya.

“Aku bisa pergi dengan tenang.”

“Tidak Tess.” Akira menggelengkan kepalanya. “Jangan, kumohon jangan sekarang.”

“Akira... Kamu sudah memenuhi semua permintaanku, permintaan terakhirku. Maka

sekarang, izinkan aku pergi. Izinkan aku bahagia di alam sana…”

“Sayang… Aku mencintaimu, Ya Tuhan… kumohon, jangan tinggalkan aku saat ini.”

Tessa tersenyum. “Aku tidak akan meninggalkanmu, Sayang. Aku akan selalu berada di hatimu, di hati Risa. Lalu kalian akan menceritakan tentang diriku pada Tessa kecil, bahwa dia memiliki *aunty* yang begitu mencintainya, meski *aunty*nya tak sanggup untuk menggendongnya.”

Akira menangis. Semua yang ada di ruangan tersebut menangis.

“Aku… sudah sangat kesakitan, Sayang. Berjanjilah padaku bahwa kamu akan selalu bahagia, setelah ini…”

Sambil terisak Akira mencoba tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Meski ia tak yakin apa ia bisa menepati janjinya atau tidak.

“Terimakasih, Akira. Terimakasih atas kehidupan indah yang sudah kamu berikan untukku.” napas Tessa mulai terengah. “Salam untuk Risa. Aku mencintaimu, aku mencintai kalian…”

Setelah itu, dalam dalam keadaan tersenyum, Tessa menutup matanya untuk selama-lamanya.

Bab 15

Sore itu, Risa membuka matanya dan sudah mendapati Akira yang duduk termenung di sebuah kursi di dekat jendela ruang inapnya. Risa mengamati lelaki itu. Ada yang hilang dari diri lelaki itu. Tampak suram, tampak kesedihan menguar dari tubuhnya. Ada apa?

“Akira...” Akhirnya, Risa memanggil nama suaminya itu.

Akira menolehkan wajahnya ke arah Risa, dan segera mendekat ke arah wanita itu. “Hei, kamu sudah sadar?” sapanya dengan nada lembut.

Meski begitu, Risa tahu bahwa ada sesuatu yang terjadi. Akira tak tampak seperti biasanya dan hal itu membuat Risa khawatir.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanya Risa dengan suara lemahnya.

Akira menggelengkan kepalanya. Tapi Risa dapat melihat bagaimana mata lelaki itu berkaca-kaca, seakan menahan untuk menumpahkan bulir air matanya.

"Katakan, apa yang terjadi?"

"Tessa… dia sudah pergi."

Mata Risa membulat seketika. "Tidak mungkin."

Dengan spontan Akira memeluk tubuh Risa. "Dia sudah pergi meninggalkanku… dia pergi selama-lamanya." Akira menangis tersedu-sedu dalam pelukan Risa, dan Risa juga tak kuasa menahan tangisnya.

Tessa….. bagaimana mungkin wanita itu pergi tanpa pamit dengannya?

***

Dua hari berlalu setelah kabar mengejutkan yang diterima Risa dari Akira sore itu. Akira masih tak banyak bicara. Meski begitu, lelaki ini begitu perhatian terhadapnya. Risa tahu bahwa ini

merupakan masa-masa terberat untuk Akira, dan Risa ingin Akira segera mampu melewati semuanya.

Saat Risa sedang mencoba menyusui puteri kecilnya, saat itulah ruang inapnya dibuka oleh seseorang. Itu adalah Ibu Akira yang datang menjenguk dengan membawakan seikat bunga.

Akira berdiri seketika saat melihat Ibunya datang. Tampak ia tak percaya bahwa Ibunya bersedia menjenguk Risa saat ini. sedangkan Risa, ia juga bereaksi sama, tak menyangka bahwa yang datang menjenguknya adalah Sang mertua.

“Mama ngapain ke sini?” dengan spontan Akira menanyakan kalimat tersebut.

Ambar mengerutkan keningnya, ia menatap Akira dan bertanya “Ngapain? Tentu saja mama mau menjenguk cucu mama.”

Rahang Akira berkedut seakan menahan sesuatu. Sedangkan Ambar mendekat, menaruh bunga yang ia bawa di sebuah meja dekat ranjang yang dibaringi Risa.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Ambar pada Risa.

"Baik." Risa menjawab pendek. Ia masih mencoba menyusui Tessa kecil, dan hal itu tak luput dari perhatian Ambar.

"Kamu bisa menyanggahnya dengan bantal seperti ini. Jadi kamu nggak capek." Ambar yang melihat Risa masih kaku melakukan hal itu akhirnya membantu Risa, mengajari bagaimana cara menyusuhi yang baik dan benar. Sedangkan Akira masih mengamati Ibunya, berpikir bahwa Ibunya telah berubah terlalu banyak.

"Terimakasih." Ucap Risa saat ia merasa lebih nyaman dengan cara yang diajarkan Ibu Akira.

"Asinya lancar? Kalau nggak lancar nanti Saya bawakan jamu."

"Nggak perlu, Ma." Akira menjawab cepat.

Ambar menatap Akira seketika "Kenapa?"

"Asinya sudah lancar."

"Bukan karena kamu takut mama ngeracunin dia, kan?"

Akira tidak menjawab.

"Dengar, Mama memang kurang suka dengan hubungan kalian, tapi bukan berarti mama akan melakukan segala cara untuk memisahkan kalian."

"Maafkan kami, Tante." Risa yang membuka suaranya. "Akira dan saya nggak bermaksud seperti itu."

Ambar menghela napas panjang. "Baiklah. Terserah kalian saja gimana bagusnya." Setelah itu Ambar memilih duduk dan mengamati saja. Ia tahu bahwa Akira masih tidak memercayainya, tapi biarlah, itu wajar karena reaksi berlebihan yang dulu pernah ia tampilkan saat pertamakali mengetahui hubungan puteranya itu dengan Risa.

***

Setelah Ambar pulang, tak lama, Sarah datang. Risa sangat senang ketika sahabatnya itu datang menjenguk. Pertama karena Risa merasa sangat kesepihan. Meski Akira tidak sedetikpun meninggalkannya, nyatanya lelaki itu kini berubah menjadi kutub utara. Dingin dan sepi.

Akira tidak membuka suaranya jika tidak ada yang perlu dibicarakan. Lelaki itu bahkan lebih

banyak melamun ketimbang membantu dirinya mengurus bayi kecil mereka.

"Aku keluar dulu."

Risa menghela napas lega saat Akira memilih meninggalkan dirinya hanya bersama dengan Sarah. Karena itu tandanya, ia bisa bercerita banyak hal pada Sarah, termasuk apa yang sedang ia rasakan saat ini.

Setelah Akira keluar dari ruang inapnya, Risa segera membuka kedua belah lengannya. Meminta Sarah untuk memeluknya. Ya, ia sedang butuh sebuah pelukan.

"Hei, kamu baik-baik saja, kan?"

"Tidak. Aku tidak sedang baik-baik saja."

Risa mulai menangis. Ia sudah tidak hamil, tapi kenapa ia masih secengeng ini? Risa ingin sosok dirinya yang dulu kembali lagi padanya.

"Ada apa, Ris? Ceritalah."

"Tessa meninggal."

“Ya Tuhan!” Sarah membungkam mulutnya sendiri.

“Dan Akira juga…”

“Hei…”

“Sarah. Apa kamu nggak bisa lihat. Tatapan matanya kosong. Dia tak memiliki jiwa lagi. Tessa membawa semua bersamanya.”

Sarah menepuk bahu Risa. “Sabar, Ris. Aku tahu kamu wanita yang kuat. Kamu pasti bisa melewati semuanya.”

Risa menggelengkan kepalanya. “Aku nggak bisa melihatnya seperti itu. tidak akan bisa, Sarah.” Sarah akhirnya memeluk tubuh Risa kembali, menenangkan sahabatnya itu. Sarah tahu bahwa ini akan menjadi proses yang berat untuk dijalani Risa. Tapi Risa tak memiliki pilihan lain. Risa harus melewatinya.

***

Setelah satu minggu di rawat di rumah sakit, Akirnya Risa diperbolehkan pulang. Hubungannya dengan Akira masih sama, dingin dan sepi. Lelaki itu

masih tak banyak membuka suara jika bukan ia dulu yang bertanya. Lebih menyebalkan lagi, Akira bahkan seakan tidak mempedulikan dirinya dan juga bayi mereka.

Seperti saat ini, setelah menaruh barang-barang Risa di kamar mereka, Akira segera pergi menuju ke ruang kerjanya. Meninggalkan Risa sendiri dengan Tessa kecilnya. Padahal Risa ingin meminta bantuan Akira untuk menggendong Tessa sebentar dan menjaganya selagi ia membersihkan diri, tapi ternyata...

Risa menghela napas panjang, mungkin Akira memang butuh waktu untuk menerima semuanya, dan Risa akan mencoba untuk mengerti dan bertahan di sisi Akira, meski rasanya sangat sulit dan menyakitkan.

***

Malam itu, Risa kembali terbangun, padahal ia baru tidur beberapa menit. Tessa menangis, mungkin popoknya basah, atau mungkin juga ingin disusuhi. Risa bangkit, menuju ke boks bayinya. Meraih Tessa dan menimangnya.

Rupanya, Tessa ingin disusuhi. Ia membawa Tessa ke atas ranjangnya, kemudian menyusuhi Tessa dengan mata setengah mengantuk.

Sudah Enam bulan lamanya ia melakukan hal ini sendiri. Mengurus Tessa sendiri dengan segala ketidak tahuannya tentang bayi. Tapi Risa tidak menyerah, ia tetap berusaha mengurus anaknya sendiri. Mengabaikan waktu tidurnya yang kurang, tubuhnya yang semakin kurus, serta mengorbankan banyak hal agar anaknya bisa tumbuh sehat selalu.

Sedangkan suaminya, Akira memang pulang, tapi lelaki itu tetap sama seperti enam bulan yang lalu setelah Istrinya meninggal. Hanya berupa raga tanpa Jiwa. Dingin tak tersentuh. Lebih sibuk dengan pekerjaan serta lamunannya ketimbang sekedar membantu Risa mengurus bayi mereka.

Hal itu kadang membuat Risa kesal. Risa ingin marah, karena ia tahu bahwa kesabaran memiliki batasnya. Risa tidak sanggup jika harus hidup dengan orang yang ia cintai namun jiwanya telah mati. Karena itulah, Risa sudah bulat pada keputusannya, bahwa ia akan pergi. mengakhiri pernikahan sialanya dengan Akira.

Jika dulu Risa berpikir akan meninggalkan anaknya untuk Akira seperti kesepakatan awal, maka kini, Risa berubah pikiran. Ia akan membawa anaknya kemanapun ia pergi. Karena ia tidak mau anaknya terabaikan karena ayahnya lebih memilih melamunkan istrinya yang berada di alam baka.

Tak terasa, Tessa sudah kembali tertidur pulas. Risa menidurkan Tessa di atas ranjangnya bukan mengembalikannya ke dalam boks bayi. Risa terlalu lelah. Ia hanya ingin segera tidur, menyiapkan banyak tenaga untuk menghadapi hari esok, hari dimana ia akan berperang melawan hatinya untuk meninggalkan Akira, lelaki yang dicintainya....

***

Sarapan dalam diam. Seperti pagi-pagi sebelumnya. Tapi Risa tidak ingin pagi ini berlalu begitu saja. Ia akan mengungkapkan isi hatinya pada Akira, bahwa dirinya ingin berhenti. Ia sudah sangat lelah dengan semua keadaan yang menimpanya. Ia ingin kembali menjadi Risa yang dulu, Risa yang tangguh dan tidak cengeng seperti ini.

"Ada yang ingin Kubicarakan sama kamu."

“Nanti saja, pulang dari kantor.”

“Enggak, aku mau membahasnya sekarang.”

Akira menghentikan pergerakannya, ia lalu menatap Risa dengan tatapan mata tajamnya. “Apa yang ingin kamu bahas?”

“Aku akan pindah.” Risa berucap cepat, takut jika keberaniannya menghilang begitu saja.

“Apa? Pindah? Kemana?”

“Kemana saja asal tidak di sini.”

“Kenapa dengan tinggal di sini?”

“Aku nggak suka.” Jawab Risa pendek.

Akira mengamati Risa lalu dia bertanya “Kamu mau meninggalkanku?” tanyanya dengan sungguh-sungguh.

“Kamu sudah meninggalkanku lebih dulu.” Risa menjawab dengan nada lirih.

“Jangan memutar balikkan keadaan, Ris. Kamu yang ingin pergi.” Akira berkata penuh penekanan.

"Aku ingin pergi karena aku merasa bahwa kamu sudah tidak ada di sini lagi!" Risa berseru keras. Rasa frustasinya muncul secar tiba-tiba. "Kamu sudah pergi bersama Tessamu, Akira, jadi biarkan aku pergi dan mengejar kebahagiaanku sendiri."

Akira menggebrak meja di hadapannya hingga Risa berjingkat seketika. "Tidak akan kubiarkan."

"Kamu tidak memiliki hak!"

"Aku punya!"

"Aku tetap akan pergi." Risa sudah bangkit dan akan pergi meninggalkan Akira. Tapi langkahnya terhenti saat Akira membuka suaranya lagi.

"Kalau kamu pergi, aku tidak akan membiarkan kamu bertemu dengan Tessa kita lagi."

Risa menatap Akira seketika. "Aku tidak akan meninggalkan Tessa sama kamu."

"Oh ya? Kalau begitu, aku akan merebutnya darimu." Setelah ucapannya tersebut, Akira bangkit dan pergi meninggalkan Risa begitu saja.

Risa membatu di tempatnya berdiri. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Akira untuk merebut anak

mereka. Yang pasti, ia tidak akan menyerahkan anaknya begitu saja. Tessa masih sangat kecil, Tessa begitu membutuhkannya, jadi Risa akan melakukan segala cara agar ia tidak dipisahkan dengan bayinya.

***

Akira mengusap wajahnya dengan frustasi. Ia tidak tahu apa yang sedang terjadi, yang pasti ia merasakan bahwa kini hidupnya benar-benar hancur. Semula berawal ketika Tessanya benar-benar pergi meninggalkannya. Akira tidak tahu, kenapa ia berubah menjadi orang lain setelah itu.

Kebahagiaannya seakan terenggut begtu saja. Duka itu tak juga kunjung meninggalkannya. Bahkan ketika Akira melihat Risa dan Tessa kecilnya, penyesalan itu seakan menjadi berlipat ganda. Rasa bersalah itu mencuat, membuatnya tak pantas menerima sebuah kebahagiaan ketika kehidupan istrinya sudah terenggut dan hilang.

Akira bukannya menyesali keberadaan Risa dan Tessa kecilnya, hanya saja ia merasa bahwa Tessa seharusnya memiliki waktu lebih banyak lagi untuk mengecap kebahagiaan bersamanya.

Kini, saat ia seharusnya bahagia dengan Risa dan bayi mereka, kenapa Tessa harus pergi selama-lamanya? Hanya itulah hal yang disesalkan oleh Akira.

Akira menghela napas panjang saat pintu di buka dari luar. Romi masuk dan segera menuju ke arahnya dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Ada apa?" tanya Akira kemudian.

Tadi, Akira memang sempat bercerita dengan Romi melalui telepon. Tentang Risa yang berubah pikiran dan memilih meninggalkannya. Lalu Akira juga mengatakan rencananya untuk merebut Tessa kecil, dan menjadikan bayinya sebagai alat untuk menahan Risa agar tidak pergi.

"Kamu akan kalah jika tetap memilih jalan itu."

"Apa maksudmu?"

"Kamu tidak akan bisa mendapatkan hak asuh Tessa, dia bahkan masih menyusu dengan ibunya."

Akira berdiri seketika. Dengan geram dia berkata "Kalau begitu lakukan apapun agar Risa tidak pergi meninggalkanku membawa Tessa."

"Akira, kamu hanya perlu kembali seperti dulu. Setelah Tessa meninggal, kamu banyak berubah, dan itu membuat Risa tidak sanggup berada di sisimu."

"Oh ya? Darimana kamu tahu semua itu? apa dia bercerita padamu? Apa kalian memiliki hubungan khusus di belakangku?"

"Apa?"

"Katakan padaku bahwa kamu juga tertarik dengannya."

"Akira!" Romi berseru keras. "Aku nggak tahu apa yang ada di dalam pikiranmu saat ini. Sial! Kamu kacau, *Man*."

Akira kembali duduk di kursinya. Ia memijit pelipisnya yang terasa berdenyut nyeri. "Ini akan menjadi lebih muda dan masuk akal saat aku tahu bahwa dia meninggalkanku untuk pria lain."

"Sial, *Man!* Aku tahu Risa tidak akan seperti itu. Dia ingin pergi karena kamu berubah terlalu banyak. Seharusnya kamu bisa memikirkan hal itu sebelum mencurigainya."

Romi benar, ia memang terlalu banyak berubah.

“Lalu, apa yang harus kulakukan?’

Romi mendekat dan menepuk pundak Akira “Aku tahu ini adalah masa yang sulit untukmu. Kamu dan Tessa adalah sahabatku, aku tahu bagaimana rasanya kehilangan dia. Tapi kamu harus tetap melangkah kedepan, kamu tidak sendiri, kamu memiliki Risa dan Tessa kecil yang membutuhkanmu. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka akan mengobati lukamu. Jangan pagari dirimu dari mereka, mereka istri dan anakmu.”

Akira mengangguk. Ia memang salah. Ia terlalu berduka hingga tidak memikirkan orang-orang di sekitarnya. Dan ia hanya terlalu takut untuk kembali mencecap kebahagiaan yang ada di depan matanya.

“Sekarang pulanglah, dan perbaikilah hubunganmu dengan Risa. Dia akan mengerti, dia akan membantumu.”

Akira bangkit seketika. Ia mendengarkan semua nasehat Romi yang benar adanya. Tanpa diduga, ia memeluk tubuh Romi dan berterimakasih karena sudah membuka mata hatinya. Ia sudah salah, dan ia akan memperbaiki semuanya.

***

Akira pulang dengan semangat yang sudah lama menghilang dari dirinya. Wajahnya ceria, dan ini adalah pertama kalinya Akira tersenyum sendiri setelah kehilangan Tessa.

Akira membelikan seikat bunga mawar untuk Risa, tak lupa ia juga membelikan mainan untuk Tessa kecilnya. Sebagai ucapan maaf karena selama beberapa bulan terakhir ia menjadi orang yang berengsek karena sudah mengabaikan keduanya.

Pantas saja Risa merasa tertekan. Akira bahkan baru sadar dan baru dapat mengingat betapa banyak kesalahannya. Ia membiarkan Risa merawat Tessa sendiri, Ia membiarkan Risa kelelahan dengan tugas barunya sebagai seorang ibu. Bahkan lebih parah lagi, ia mengabaikan wanita itu karena duka dan rasa bersalah yang tak kunjung meninggalkannya.

Jika posisinya dibalik, bahwa Risa yang berduka karena kekasihnya, maka Akira tak yakin bahwa ia sanggup bertahan selama Risa bertahan. Siapa yang mau hidup bersama seorang pria yang selalu menangisi wanita lain? Tidak ada yang mau hidup

dengan pria itu. Bahkan Akira yakin bahwa ia juga tak mau hidup dengan orang seperti itu.

Akira harus bersyukur karena ada Romi yang sudah mengingatkannya. Membuatnya kembali waras dan berpikir lebih realistis lagi. Dan kini, setelah mata hatinya kembali dibuka, Akira akan melakukan apa yang menurutnya benar. Yaitu lebih memperhatikan Risa dan juga bayi kecil mereka.

Akira masuk ke dalam rumahnya, ia segera menuju ke kamar bayi. Karena biasanya, Risa menghabiskan waktu disana dengan mengurus Tessa kecil. Saat ia masuk, tak ada Risa di sana, Tessa juga tak terlihat.

Akira merasakan perasaannya tidak enak. Ia teringat dengan ucapan Risa tadi pagi, bahwa wanita itu berniat meninggalkan dirinya dan membawa Tessa bersamanya. Dengan cepat Akira lari menuju kamarnya. Masuk ke sana dan kamarnya kosong. Risa tak ada di sana begitupun dengan Tessa.

Akira membuka lemarinya, dan pakaian Risa bersih tak bersisa. Wanita itu benar-benar pergi meninggalkannya. Wanita itu menghancurkannya.

Bagaimana mungkin Risa tega melakukan hal ini pada dirinya?

Bab 16

Bali, Satu tahun kemudian…

Risa memijit pelipisnya saat rasa pusing menderanya. Ini adalah kafe ke tiga miliknya selama kurun waktu satu tahun terakhir yang harus gulung tikar. Padahal, Risa sudah berusaha sekuat tenaga untuk membangun usahanya tersebut. Tak sedikit modal yang ia keluarkan dan berakhir merugi.

Risa bingung apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Usaha apa lagi yang akan ia bangun sedangkan tabungannya semakin hari semakin menipis. Usaha terakhirnya kali ini adalah usaha yang ia bangun dengan salah seorang temannya. Tapi tetap saja, hasilnya nol besar.

Lagi-lagi, ada sebuah kafe yang berdiri tepat di seberang kafe barunya, kemudian kafe tersebut membuat kafenya sepi pengunjung dan tutup begitu saja karena kehabisan modal. Lalu ada lagi, kafe keduanya saat itu yang baru berdiri dua bulan. Berada di lokasi strategis, namun tiba-tiba si pemilik gedung membatalkan kontraknya secara sepihak karena gedung tersebut telah dijualnyaa. Meski Risa mendapatkan ganti rugi, tapi baginya ganti rugi itu tidak seberapa dibandingkan jika dirinya tetap mendirikan usahanya di sana selama beberapa tahun kedepan.

Kini Risa berada pada titik dimana mengira bahwa mungkin Tuhan tidak mengizinkan dirinya memiliki pekerjaan baik dan benar. Ia putus asa, tapi di sisi lain dirinya harus dipaksa bertahan demi puteri kecilnya.

Ketika Risa sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, saat itulah ponselnya berbunyi. Risa meliriknya sekilas dan mendapati nomor rumah menghubunginya.

"Ya, Bi?"

"Non kapan pulang? Non Tessa rewel." Bi Atik menghubunginya. Setahun yang lalu, saat ia meninggalkan rumah suaminya, Risa memang mengajak Bi Atik pergi bersamanya, bukan tanpa alasan karena ia memang membutuhkan seseorang untuk bisa membantunya mengurus rumah dan menjaga Tessa ketika ia mulai melaksanakan pekerjaan barunya. Beruntung, Bi Atik mau ikut bersamanya, dan kini, perempuan tua itu menadi satu-satunya orang kepercayaannya.

"Bi, saya masih ada kerjaan. Setelah ini mau ketemu sama orang Bi, bisa kan jaga sebentar lagi?"

"Kalau saya sih nggak apa-apa, Non. Tapi Non Tessa sejak tadi merengek, mama mama terus."

Risa menghela napas panjang. Tessa memang sedang pilek dan demam. Bocah berusia satu setengah tahun itu pasti rewel dan mencari-cari dirinya. Padahal siang ini ia akan bertemu dengan seorang yang akan menjadi investor usahanya selanjutnya.

"Ya sudah, sebentar lagi, ya Bi. Paling jam tiga saya sudah pulang."

"Baik Non."

Telepon akhirnya ditutup. Risa menghela napas panjang. Sekarang apa lagi? Haruskah ia membatalkan janji temunya?

***

Di dalam ruang kerjanya, Akira sedang sibuk dengan berkas-berkasnya. Ketika ponselnya berbunyi menandakan sebuah email masuk. Akira mengerutka keningnya, lalu membuka inbox Emailnya tersebut.

Mata Akira membulat saat mendapati beberapa foto masuk ke dalam inbox emailnya tersebut. Itu pasti seorang yang ia suruh untuk membuntuti kemanapun Risa pergi.

Ya, sejak Risa pergi meninggalkannya setahun yang lalu, Akira tidak melepaskan wanita itu sedikitpun. Ia segera mencari dimanapun keberadaan wanita itu. Menyewa seorang dekektif swasta. Dan hasilnya, tiga hari kemudian ia mendapati bahwa perempuan sialan itu kabur ke Bali bersama dengan pembantunya.

Sialan!

Meski begitu, Akira tak tinggal diam. Ia membayar orang untuk mengawasi wanita itu dan mencari tahu apapun yang dilakukan wanita itu.

Risa rupanya berinisiatif membuka usaha baru di Bali, tapi Akira tidak akan tinggal diam. Wanita itu sudah meninggalkannya, jadi Akira tidak akan membuat hal ini menjadi mudah untuk Risa.

Hari-hari dijalani Akira seperti di neraka. Jadi Akira ingin Risa juga merasakan hal yang sama dengan dirinya. Ia akan mempersulit wanita itu hingga wanita itu berpikir bahwa dia hanya bisa hidup dibawah kuasa Akira.

Dan kini, sialan! Foto itu menunjukkan bahwa Risa sedang bertemu dengan seseorang. Seorang pria yang tampaknya bukan pria biasa.

'Cari tahu siapa bajingan itu.'

Akira membalas email tersebut. Tak lama, emailnya kembali dibalas oleh orang pesuruhnya tersebut.

'Devon Daniswara. Pemilik DS Group. Istrinya adalah teman dari Risa. Saat ini Devon sedang

berada di Bali dengan istrinya, tapi mereka hanya bertemu berdua tanpa istrinya.'

Brengsek!

Akira mengumpat dalam hati. Sedikit banyak, Akira pernah mendengar nama Devon Daniswara. Tapi ia tidak pernah melihat orangnya secara langsung. Dan sial, Akira bahkan baru mengingat bahwa ia pernah membaca tentang Devon dan Risa sebelumnya.

Akira bangkit, menuju ke sebuah lemari yang berisi berkas-berkas kerjanya. Ia mencari-cari sesuatu di sana, dan tak lama ia mendapatkannya. Sebuah map yang berisi tentang berkas-berkas Risa. Akira membacanya kembali dan mencari apa yang membuatnya mengingat nama seorang Devon Daniswara.

Dan benar saja, tak lama Akira mendapatkan informasi tersebut di sana. Devon Daniswara merupakan pengusaha sukses yang pernah menikah kontrak dengan Risa sebelum Risa menikah dengannya.

Sialan!

Akira memejamkan matanya frustasi. Apa ini tandanya bahwa Risa akan kembali menjalin hubungan dengan si brengsek itu? Tidak akan ia biarkan hal itu terjadi. Bagaimanapun juga, Risa masih istrinya, jadi Akira tak akan membiarkan hal itu terjadi.

Akira lalu menghubungi seseorang. Itu adalah Romi, ia meminta Romi datang ke ruangannya. Dan tak lama, lelaki itupun datang.

"Ada masalah?"

"Aku akan ke Bali. Aku mau kamu urus semua urusanku di sini."

"Kamu akan jemput Risa dan Tessa?" tanya Romi dengan senang.

Setahun terakhir, Akira memang sudah berubah. Romi ingat dengan jelas. Malam itu, Akira datang ke apartmennya dalam keadaan mabuk. Temannya ini meracau semalaman tentang Risa yang telah pergi meninggalkannya. Padalah, sore harinya, Romi sempat menasehati Akira dan Akira menuruti nasehatnya. Sayangnya saat sampai di rumah, temannya ini terlambat.

Risa sudah benar-benar pergi, dan Akira merasa hancur karena hal itu. keesokan harinya setelah sadar, Akira sudah berubah. Ia menjadi lelaki mengerikan, dan lebih menyebalkan ketimbak saat Tessa meninggal.

Akira lalu mencari dimana keberadaan Risa, dan setelah mendapatkannya, bukannya lelaki itu menyusul Risa tapi malah membuat Risa kesulitan. Itulah hari dimana Romi berpikir bahwa Akira sudah benar-benar berubah menjadi pria yang tak memiliki hati.

Kini, saat Romi mendengar bahwa Akira akan ke Bali, Romi berharap bahwa Akira mengakhiri kegilaannya dan mengalah. Menjemput Risa dan mengajak wanita itu kembali agar mereka bisa hidup bersama dan bahagia lagi. Sesederhana itu. Tapi rupanya Romi salah.

“Aku memang akan menemuinya, tapi bukan berarti aku akan menjemputnya.”

“Lalu?” Romi bingung apa yang sedang di rencanakan Akira.

“Sepertinya dia akan membangun usaha baru, dan kali ini, aku sendiri yang akan menghancurkannya.”

Sungguh, Romi tak habis pikir apa yang ada di dalam kepala Akira. “Akira, dia butuh penghasilan untuk membesarkan anak kalian. Jika kamu mempersulitnya hingga seperti ini, aku takut dia kembali ke jalan kelamnya seperti dulu.”

Romi tahu bahwa selama ini Akira sudah sangat menyulitkan Risa. Beberapa kali Risa gagal membangun usahanya dan semua itu karena campur tangan Akira. Entah sudah berapa banyak kerugian yang ditelan Risa. Hingga Romi merasa kasihan. Akira terlalu banyak mempersulit Risa dan hal itu benar-benar tak masuk akal.

“Maksudmu melacurkan diri? Aku memang ingin dia kembali seperti itu. karena itu akan membuatku mudah untuk menghancurkannya.”

“Akira. Hentikan kegilaan ini. Bagaimanapun juga, dia masih istrimu.”

“Karena itu aku akan mengajarkan sebuah pelajaran untuknya, bahwa dia tidak akan mampu

hidup di luar sana tanpa suaminya." Akira berkata penuh penekanan.

"Jika aku jadi kamu, aku akan menjemputnya dan mengajaknya pulang. Lalu kami bisa hidup bahagia bersama."

"Oh ya? Semudah itu? dia yang memilih pergi, jadi jika dia ingin kembali maka dia harus memohon untuk kembali padaku, bukan aku yang memintanya kembali." Ucap Akira penuh penekanan. "Dan satu lagi, jika aku jadi kamu maka aku akan memilih diam." Lanjutnya sebelum bangkit dan pergi meninggalkan Romi begitu saja di dalam ruangannya.

***

Sampai di rumah, Risa segera menuju ke kamarnya. Ia segera mencari keberadaan Tessa. Dan benar saja, Tessa ternyata sedang tidur dengan sesekali merengek karena tak enak badan.

Bi Atik segera bangkit ketika Risa menggantikan posisinya. Risa bahkan tidak mengganti pakaiannya dulu dan segera menghambur memeluk puteri kecilnya.

"Bi sudah diminumin obat?"

"Sudah, Non. Ini panasnya juga sudah turun. Tapi Non Tessa masih merengek-rengek."

"Ya sudah, Bibi istirahat saja. Biar saya urus Tessanya."

Bi Atik mengangguk dan segera pergi meninggalkan Risa. Sedangkan Risa segera menidurkan kembali Tessa dengan sesekali menepuk-nepuknya.

"Cepat sembuh, Sayang. Mama kepikiran kalau kamu sakit." Sesekali Risa berbisik dengan mengecup singkat puncak kepala puteri kecilnya.

Risa menghela napas panjang. Pikirannya jauh berkelana, memikirkan tentang seseorang yang begitu ia rindukan. Siapa lagi jika bukan Akira? Satu tahun lamanya ia tidak bertemu dengan lelaki itu dan Risa tidak bisa memungkiri bahwa ia begitu merindukan suaminya tersebut.

Tidak bisakah Akira menemukan dirinya di sini? Atau, apa mungkin lelaki itu memang tak pernah mencarinya? Tak lagi memikirkannya? Sebegitu tak berartinyakah dirinya untuk seorang Akira?

Mata Risa berkaca-kaca. Seberapa keras ia mencoba menjadi Risa yang dulu, ia tak akan bisa. Dulu, Risa tidak memiliki cinta dan perasaan, berbeda dengan Risa yang sekarang. Cinta benar-benar membuatnya lemah, menjadi sosok yang berbeda. Dan Risa membenci hal itu.

Risa mulai memejamkan matanya. Hari ini merupakan hari yang melelahkan. Ia kembali bertemu dengan Devon Daniswara, meminta bantuan lelaki itu untuk membangun usaha barunya. Meski hasilnya tak sia-sia, tapi Risa sangsi bisa sukses dengan usaha barunya kelak. Kenapa Tuhan mengujinya hingga seperti ini?

***

"Hai, Ris. Maaf karena kemarin Devon yang nemuin kamu. Arabella rewel." Siang itu, Risa bertemu dengan Sarah dan akan membahas tentang usaha baru yang akan mereka kerjakan bersama.

Risa tersenyum. "Iya, nggak apa-apa. Aku ngerti."

"Jadi bagaimana?"

Risa memang meminta bantuan Sarah untuk usaha barunya. Mereka akan membuka butik fasion.

Karena Risa berpikir bahwa mungkin ia tidak cocok membuka bisnis di bidang kuliner. Jadi ia membuka usaha dibidang baru yaitu Fashion.

Beruntung ia memiliki Sarah yang mendukung dirinya sepenuhnya. Sarah bahkan mau menjadi investor sekaligus rekan kerjanya. Tentu saja itu karena Devon juga yang mau membantunya.

“Kita memiliki sedikit kendala.”

“Apa?”

“Tempatnya.”

“Tempatya?”

“Ya, tempat itu sangat strategis, tapi tadi sore saat aku mendatangi tempat itu, tempat tersebut sudah terjual oleh seseorang.”

“Sayang sekali.” Sarah melirih kecewa. “tapi masih ada tempat lain, kan?”

“Ya, tapi tetap saja, tempat itu adalah yang paling strategis.”

"Kalau begitu, kita hanya perlu menghubungi si pemilik barunya, setelah itu bernegosiasi untuk menyewanya. Bagaimana?"

Risa menghela napas panjang. "Sebenarnya sudah kulakukan."

"Lalu? Apa dia menolaknya?"

"Tidak... Tapi, permintaannya sedikit aneh."

"Apa?"

"Dia ingin bertemu di sebuah hotel."

Sarah mengerutkan keningnya. "Apa maksudnya? Kenapa harus di hotel?"

"Aku juga tidak tahu. Menurutmu bagaimana?" Risa tampak bingung.

"Ris, lebih baik kita cari tempat lain saja. Pikiranku nggak enak." Sarah mengingatkan.

"Kita belum mencoba, lagi pula tak baik jika kita berpikiran buruk terhadap orang yang bahkan belum kita kenal."

"Tapi aku khawatir sama kamu."

Risa menghela napas panjang. “Aku akan baik-baik saja.”

“Apa perlu minta bantuan Devon untuk ikut serta?”

“Enggak, jangan. Dia tampak tidak suka mengurus masalah kita. Aku akan baik-baik saja. kalau perlu, aku akan meminta salah seorang pelayan hotel untuk berjaga diluar.”

Kali ini giliran Sarah yang menghela napas panjang. “kamu yakin? Dan tolong, jangan pernah matiin ponselmu. Aku akan memantau kamu dari jauh.”

Risa tersenyum. “Ya. Aku akan baik-baik saja.” Risa mencoba menenangkan Sarah, meski sebenarnya ia sendiri kurang yakin apa yang akan ia hadapi nantinya.

***

Hari itu akhirnya tiba juga, hari dimana Risa akan bertemu dengan si pemilik bangunan yang ingin ia sewa. Sebenarnya, Risa sedikit kepikiran. Pertama karena orang itu mengajaknya bertemu di hotel bintang lima, di kamar President Suite. Risa cukup

bingung, padahal mereka hanya akan membahas tentang sewa menyewa bangunan tersebut. Itupun belum tentu jika orang itu menyetujuinya.

Tapi, Risa mencoba mengabaikannya. Ia sudah sering ke tempat seperti ini, dulu. Jadi, kenapa sekarang ia gugup?

Seorang pelayan hotel menghampiri Risa saat Risa berada di meja resepsionist. Pelayan tersebut mengantarnya menuju ke lantai dimana kamar tersebut berada. Risa merasa gugup ketika sampai di sana. Bahkan jantungnya tiba-tiba berdebar tak menentu. Apa yang akan terjadi? Risa tak tahu, ketakutan tiba-tiba saja menghantamnya.

"Silahkan." Si Pelayan mempersilahkan Risa masuk sesuai perintah dari orang yang ada di dalam kamar tersebut.

Risa masuk ke dalam kamar tersebut. Si Pelayan pergi sembari menutup pintunya. Risa menghela napas panjang sebelum masuk semakin dalam ke kamar tersebut. President suite memang kamar yang benar-benar besar, layaknya sebuah Penthouse. Banyak sekali ruangan di dalamnya, dan Risa cukup kebingungan dimanakah ia akan mendapati si

pemilik bangunan yang sedang berjanjian dengannya.

Risa masuk semakin dalam. Membuka satu demi satu pintu yang ada di dalam ruangan tersebut sembari mencari-cari orang yang sedang berjanjian dengannya. Nyatanya, orang tersebut tak juga ada.

Tiba saatnya dimana Risa menghadap sebuah pintu besar yang ia yakini sebagai kamar utama. Risa ragu, apa orang itu ada di sana atau tidak. Jika ini adalah pertemuannya dengan partnernya seperti dulu, maka Risa tak akan sungkan lagi mask ke dalam ruangan tersebut. masalahnya, ini akan menjadi pertemuan formalnya dengan seseorang yang bahkan tidak ia kenal. Akan sedikit rancu jika mereka bertemu di dalam sebuah kamar utama president suite seperti ini.

Risa kembali menghela napas panjang. Ia sudah mencari orang itu kemanapun dan tidak menemukannya. Satu-satunya kamar yang belum ia buka adalah kamar di hadapannya. Mungkin orang itu sedang tidur, atau mungkin memang sedang menunggunya di sana.

Akan lebih baik jika Risa mengetuk pintunya dulu. Risa mengetuknya, dan ia mendengar sebuah suara samar yang mempersilahkan dirinya masuk ke dalam kamar tersebut.

Risa membukanya, dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar tersebut. Kamar itu begitu besar dan luas. Terdapat sebuah ranjang King size yang terdapat di tengah-tengah ruangan. Dan seorang pria sedang duduk di pinggiran ranjang dengan posisi membelakanginya.

Dari postur tubuhnya, Risa cukup mengenali siapa pria tersebut. Tapi Risa berharap bahwa itu bukan orang yang ia pikirkan. Namun ternyata, saat pria itu bangkit dan memutar tubuh hingga menghadapnya, harapan Risa tinggalah sebuah harapan.

Pria itu benar-benar pria yang ia pikirkan. Akira Antasena, mantan –tidak, pria itu masih berstatuskan sebagai suaminya. Kenapa dia di sini?

"Halo, Risa, Sayang. Bagaimana kabarmu?" tanya Akira dengan suara pelan namun sarat akan sebuah ancaman.

Ini pasti mimpi, ya, Risa berharap bahwa ini hanya sebuah mimpi....

Bab 17

Risa merasakan tubuhnya bergetar seketika. Dengan spontan ia melangkahkan kakinya mundur ketika lelaki itu melangkah mendekat ke arahnya. Akira tampak mengerikan, sangat berbeda dengan lelaki hangat yang dulu sering mencumbunya dengan mesra dan memuja tubuhnya.

“Ka –kamu?” dengan spontan Risa membuka suaranya.

Akira masih mendekat, dengan santai ia memasukkan kedua telapak tangannya ke dalam saku celananya. Ujung bibirnya sedikit terangkat, seakan ingin mengejek Risa.

“Ya, kenapa, Sayang? Terkejut melihatku berada di sini?” pada saat bersamaan, Akira sudah berdiri

tepat di hadapan Risa. Risa sendiri sudah tak dapat kemana-mana karena punggungnya sudah membentur dinding.

"A –Apa yang kamu lakukan di sini?" Risa bertaya dengan sedikit terpatah-patah.

Masih dengan sedikit tersenyum miring, Akira mengangkat sebelah tangannya, kemudian memenjarakan tubuh Risa diantara dinding. Sedangkan sebelah tangannya lagi sudah menarik dagu Risa agar mendongak ke arahnya.

"Kamu pasti tahu, apa yang akan dan ingin kulakukan."

Risa menggeleng pelan. "Jangan..."

"Kenapa jangan? Karena kamu berharap akan bertemu dengan orang lain?"

Risa tidak tahu apa maksud Akira. Tapi jelas terlihat dimata lelaki itu bahwa lelaki itu sedang menatapnya dengan penuh penghinaan.

"Dengar, Ris. Sampai sekarang, kamu masih milikku, dan sekarang, aku sedang menuntut hakku untuk memilikimu kembali." Setelah klaim yang ia

berikan tersebut, Akira tak menunggu waktu lagi untuk menyambar bibir Risa, melumatnya dengan panas dan tanpa ampun.

Satu tahun lamanya Akira menahan diri dari kerinduan yang seakan membunuhnya. Satu tahun lamanya Akira sudah menahan diri agar tidak mendatangi Risa dan menyeret wanita itu kembali ke atas ranjangnya. Kini, penantian itu akan Risa bayar. Kerinduan itu akan Risa obati. Dan Akira tidak mau ada penolakan dari perempuan tersebut.

Akira menghimpit tubuh Risa dengan tubuhnya. Bibirnya tak berhenti mencumbu dengan panas, sedangkan jemarinya sudah memenjarakan pergelangan tangan Risa. Akira sedang tak ingin dilawan, dan yang bisa Risa lakukan hanya pasrah, tak melawan kehendak lelaki di hadapannya tersebut.

Risa tidak memungkirinya, ia juga begitu merindukan Akira, cumbuan lelaki itu, sentuhannya, tapi selama ini Risa mencoba mengabaikan kerinduan itu, menyibukkan diri agar ia dapat melupakan perasaannya pada Akira. Dan kini, ketika

Akira kembali lagi padanya, mencumbunya dengan panas dan menggoda, Risa tak mampu menolaknya.

Sentuhan Akira bagaikan air sejuk yang melepas dahaganya, membuat Risa menginginkan lebih. Risa pasrah, dan ia tak kuasa menahan sentuhan demi sentuhan yang diberikan oleh lelaki itu.

"Kamu suka?" Akira bertanya dengan suara serak ketika ia melepaskan tautan bibirnya.

Risa tidak menjawab, karena ia kewalahan dengan gairah yang diberikan Akira terhadap tubuhnya.

"Katakan, Risa. Apa kamu suka?" Akira bertanya sekali lagi, kali ini bibirnya sudah menggoda leher jenjang Risa. Risa memejamkan matanya, ia hanya bisa mengerang penuh kenikmatan.

Jemari Akira mulai melucuti pakaian yang dikenakan Risa. Membuka resleting gaun yang dikenakan wanita itu tanpa meninggalkan bibirnya dari kelembutan kulit leher Risa. Risa tak berkutik, ia pasrah dengan apa yang dilakukan Akira terhadapnya. Sedangkan Akira, gairahnya menanjak

seketika, ia ingin segera memiliki Risa saat merasakan bagaimana lembutnya kulit Sang istri.

Akira melucuti celana yang ia kenakan saat tubuh Risa sudah polos di hadapannya. Tanpa membuang waktu lagi, Akira mulai mengangkat sebelah kaki Risa kemudian menyatukan diri dengan begitu sempurna.

Keduanya mengerang panjang. Risa merasa tidak nyaman karena sudah cukup lama ia tidak melakukan hal ini dengan posisi seperti ini. Sedangkan Akira, ia merasa ingin meledak saat itu juga saat merasakan bahwa Risa begitu sesak menghimpitnya, wanita itu begitu lembut membungkusnya. Membuat Akira menahan diri sekuatnya agar tidak segera meledakkan dirinya.

“Ya Tuhan!” Akira menggeram ketika dirinya mulai bergerak menghujam. Sedangkan Risa hanya mampu pasrah menerimanya.

Akira bergerak seirama, tanpa kata. Ia hanya sesekali menggeram, mengumpat ketika tubuh Risa memberinya kenikmatan yang luar biasa. Hingga ketika Akira tak mampu menahan gairahnya lagi, ia memilih menyerah dan meledakkan diri di dalam tubuh Risa.

Napas keduanya memburu, Akira seakan tenggelam dalam gelombang kenikmatan yang diberikan oleh tubuh Risa. Hingga ketika Akira mulai mendapatkan kesadarannya kembali, ia bertanya pada Risa.

“Berapa lama kamu tidak melakukan ini?” tanyanya dengan gigi terkatup.

Risa menatap Akira seketika, tak menyangka bahwa Akira akan menanyakan pertanyaan seperti itu. Apa Akira berpikir dirinya tidur dengan pria lain setelah berpisah dengan lelaki ini? yang benar saja.

“Maksudmu, kamu mengira bahwa aku tidur dengan pria lain setelah pisah denganmu?”

“Kita tidak pisah. Kamu hanya kabur dari genggaman tanganku.” Akira mengoreksi.

“Aku tidak peduli apa katamu. Tapi apa kamu mengira aku tidur dengan pria lain selama ini?”

Rahang Akira mengetat seketika. Akira tahu bahwa Risa tidak melakukan hal itu. setahun terakhir, ia memata-matahi wanita ini. Hal sekecil apapun Akira tahu karena orang suruhannya akan melapor. Jadi Akira cukup tahu apa yang dilakukan

Risa selama setahun terakhir dan siapa saja orang-orang yang dekat dengan wanita itu.

Meski begitu. Akira tak akan mengucapkan hal itu. Dengan nada angkuh dua berkata "Ya, kamu pasti melakukannya dengan pria lain, mengingat masa lalumu yang menjijikkan dan..."

Dengan sekuat tenaga Risa mendorong keras tubuh Akira sebelum lelaki itu menyelesaikan kalimatnya. Kemudian dengan spontan ia menampar pipi lelaki di hadapannya tersebut.

"Masa laluku memang menjijikkan. Lalu kenapa kamu masih mau menikahiku? Karena Tessa? Sekarang Tessa sudah tidak ada, maka kamu sudah bebas tanpa harus mengurus hidupku lagi!"

Akira merasa tertampar lagi dengan kalimat Risa. Tanpa menghiraukan Akira, Risa mulai memunguti pakaiannya. Berharap segera mengenakannya secepat ia bisa kemudian meninggalkan Akira begitu saja. Tapi, apa yang dilakukan Risa terhenti ketika tiba-tiba Akira meraih tubuhnya kemudian membopongnya dan melempar tubuhnya ke atas ranjang lelaki itu.

“Apa yang kamu lakukan?!” Risa berseru keras.

“Memiliki apa yang seharusnya menjadi milikku.” Geram Akira penuh penekanan sembari melucuti sisa pakaian yang ia kenakan.

“Biarkan aku pergi!” Lagi, Risa berseru keras.

Akira tersenyum mengejek. Ia menindih tubuh Risa dan memenjarakan wanita itu dibawah tindihannya. “Jangan pernah berharap bisa pergi dariku, Risa Antasena.” Setelah ucapannya tersebut, Akira kembali mendaratkan cumbuannya pada bibir Risa. Melumatnya dengan panas sembari kembali menyatukan dri tanpa menghiraukan Risa yang belum sepenuhnya menerima dirinya.

Akira tahu bahwa Risa akan kesakitan karena ulahnya, tapi ia tidak peduli. Ini adalah sebuah hukuman untuk wanita itu, hukuman karena sudah berani pergi meninggalkannya.

***

Setelah beberapa kali melakukan pelepasan dan merasa hasratnya sudah cukup terpenuhi. Akira segera membersihkan diri. Cukup lama ia berada di dalam kamar mendi, merenungi keberengsekan yang

baru saja ia lakukan terhadap Risa. Tak seharusnya ia memperlakukan Risa seperti itu. Seperti seorang pelacur murahan. Tapi entahlah, Akira hanya ingin melakukukannya.

Ia melihat Risa cukup berbeda dengan Risa yang dulu. Wanita itu tampak rapuh, dan kerapuhannya membuat Akira marah.

Apa Risa sedang berakting dihadapannya? Seharusnya, disini ialah yang tersakiti. Ia ditinggalkan oleh dua orang istrinya dalam waktu yang hampir bersamaan. Akira merasa hancur karena hal itu. Disaat ia sedang berduka, kenapa Risa malah meninggalkannya?

Hal itulah yang membuat Akira marah dan kesal dengan perempuan itu.

Akira keluar dari dalam kamar mandi. Melirik sekilas ke arah ranjang dan mendapati Risa masih meringkuk. Entah menangis atau apa. Akira tak peduli. Ia mencoba mengabaikan Risa. Berjalan menuju ke sebuah bar mini yang sudah tersedia minuman di sana. Akira menuangnya ke dalam gelas, lalu membawa gelas itu ke dekat jendela.

Akira menyesap minuman itu sedikit demi sedikit sembari mengamati pemandangan di luar jendela.

“Apa kamu sedang tidur?” Akira tiba-tiba membuka suaranya.

Tak ada jawaban dari Risa. Tapi Akira tahu bahwa Risa sedang tidak tidur. Sesekali ia mendengar isakan dari perempuan itu yang menurut Akira hanya akting belaka. Ya, Risa kan bukan tipe perempuan cengeng. Perempuan itu lebih realistis, dan pastinya, egois. Tidak punya perasaan, dan tidak mengenal cinta. Jadi Risa tidak mungkin sedang menangisi keberengsekan yang baru saja Akira lakukan.

“Aku tahu kamu mendengarku.” Lanjut Akira. “Kalau kamu berpikir aku akan melepaskanmu, kamu salah, Ris. Aku sudah berjanji dengan Tessa bahwa aku tidak akan pernah melepaskanmu.”

Risa terduduk seketika. “Persetan dengan janjimu!” serunya keras sembari membenarkan letak selimut yang membalut tubuh telanjangnya. Risa kesal karena lagi-lagi Akira membawa-bawa tentang Tessa. Risa mau bahwa Akira melakukan ini karena lelaki itu ingin, bukan karena janji dan cintanya pada Tessa.

Risa membenci hal itu.

Sedangkan Akira. Ia tersenyum, senang dengan reaksi yang ditampilkan Risa. Setidaknya Risa bereaksi padanya. Bukan hanya diam seperti patung. Akira tidak suka Risa yang hanya diam dan pasrah. Akira suka Risa yang dulu, yang selalu menggodanya, membuatnya menegang seketika dengan suara dan sentuhannya. Meski sekarang ia masih menegang karena hal itu, tapi Akira merasa bahwa sisi liar dan jalang wanita ini telah lenyap entah kemana.

“Kenapa kamu sangat membenci Tessa?”

“Aku benci kalian semua.” Risa mengoreksi ucapan Akira.

Akira menatap Risa dengann mata tajamnya. “Kenapa kamu benci?”

“Kalian, sudah menghancurkan hidupku.”

Akira tertawa lebar. “Ayolah, jangan munafik. Kamu menikmati semua ini, kepuasan batin dan uang. *Well*, aku memberimu uang yang sangat banyak. Kamu harus ingat itu.”

“Aku tidak butuh lagi uangmu.”

"Oh ya? Benarkah? Apa kamu bisa mengembalikannya?"

Risa tahu bahwa ia tidak bisa mengembalikan total nominal yang diberikan Akira padanya. Ia sudah banyak menghabiskan uang selama setahun terakhir untuk membuka usaha-usaha yang gagal ia dirikan.

"Katakan, apa kamu bisa mengembalikannya?"

Risa masih diam dan tak bisa menjawabnya.

"Aku tahu bahwa kamu sudah kehabisan uang, Ris. Semua yang kuberikan padamu hampir habis karena usahamu yang sia-sia."

"Apa maksudmu?"

"Kamu pura-pura bodoh atau bagaimana? Asal kamu tahu, selama ini akulah yang membuatmu gagal dalam berusaha."

"Apa?"

"Kamu tidak akan bisa kemana-mana, Ris. Karena kamu hanya bisa lari ke atas ranjangku jika kamu ingin bertahan hidup." Desis Akira dengan nada tajam dan penuh penghinaan.

"Kenapa kamu melakukan ini padaku? Kenapa?"

"Kenapa? karena kamu sudah menghancurkanku!" serunya keras. "Kamu sudah menghancurkan semua impianku."

Risa berdiri seketika. "Bukankah kamu yang memaksaku melakukan ini semua? Kamu yang menarikku kedalam dunia sialanmu bersama Tessa. Kalian memaksaku, kamu harus ingat."

"Karena kamu yang lebih dulu menggodaku."

"Apa?" Ya Tuhan! Risa tak percaya bahwa apapun itu, ia akan menjadi yang paling salah di mata Akira.

"Perempuan penggoda dan sialan!" Akira mendesis dan sudah cukup bagi Risa mendengarkan kalimat penghinaan itu. Risa segera memunguti pakaiannya kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Ia ingin menangis tapi ia tidak ingin Akira melihatnya menangis. Dan juga, Risa lebih ingin untuk segera pergi dari tempat lelaki itu.

Risa masih tak menyangka jika selama ini orang yang mempersulitnya adalah Akira. Ya Tuhan! Kenapa lelaki itu menjadi begitu berengsek seperti

ini? karena kehilangan Tessa? Jika tahu bahwa akan seperti ini, Risa memilih menolak mentah-mentah tawaran Akira dan Tessa dulu. Ia memilih menjadi pelacur seumur hidup ketimbang harus berurusan dan terikat selamanya dengan sosok Akira.

***

Akira masih menghabiskan waktunya meminum minuman keras di hadapannya. Sudah habis dua botol *brendi*, tapi Akira masih belum ingin mengakhiri kegilaannya dalam meminum minuman beralkohol tersebut.

Setelah keluar dari dalam kamar mandi, Risa segera pergi meninggalkannya begitu saja. Akira cukup tahu apa yang dirasakan wanita itu. Atau mungkin saja Risa sengaja melakukannya untuk mencari perhatiannya.

Tapi Akira mengabaikannnya saja. Yang penting, ia sudah mendapatkan apa yang ia inginkan. Tubuh Risa, dan pengetahuan untuk wanita itu bahwa wanita itu tak akan bisa lari kemana-mana tanpa mendapatkan kesulitan darinya.

Akira meraih sebotol minuman keras. Kali ini ia menggaknya secara langsung dengan cara bar-bar. Akira merasa kesal, Akira merasa marah. Entah apa yang membuatnya merasakan perasaan seperti ini. Padahal Akira tahu bahwa apa yang ia inginkan sudah ia dapatkan. Lalu kenapa ia masih belum merasa puas? Kenapa.... Kenapa ia malah merasakan perasaan sesak ketika melakukan keberengsekan ini pada diri Risa?

Apa yang sudah dilakukan wanita itu padanya? Kutukan seperti apa?

Bab 18

Risa kembali mengajak Sarah bertemu. Karena lusa Sarah sudah kembali ke jakarta, jadi mungkin ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka. Lagi pula, Sarah juga ingin tahu apa yang terjadi dengan Risa dan si pemilik bangunan tersebut.

Saat mereka bertemu, Risa segera memeluk erat tubuh Sarah. Sarah sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Risa. Apalagi saat tahu bahwa Risa mulai menangis dalam pelukannya.

Selama ini, yang Sarah tahu, Risa adalah sosok yang kuat. Wanita itu sangat jarang menangis, kecuali saat hamil dulu. Sarah cukup tahu bagaimana susahnya Risa, dan wanita itu tampak bisa menghadapi kesusahan hidupnya dengan baik.

Kini, Sarah melihat Risa memeluknya sembari menangis, hal itu membuat Sarah cukup khawatir dengan apa yang sedang menimpa diri sahabatnya tersebut.

“Ada apa? Apa yang terjadi?” Sarah melepaskan pelukan Risa dan bertanya apa yang sedang terjadi. Kenapa Risa menangis hingga seperti itu padanya.

“Aku, aku sudah tidak sanggup lagi, Sarah.”

“Apa maksudmu?” tanya Sarah sekali lagi.

“Semua ini ulah Akira. Aku tidak bisa lagi berusaha menjadi orang baik. Aku menyerah.” Lirih Risa dan ia kembali menangis. Sarah kembali memeluk Risa dan mencoba menenangkan wanita itu. Bagaimanapun juga, ia ingin temannya ini kembali ke jalan yang benar, bukan ke masa lalunya yang kelam seperti dulu.

***

“Jadi, apa kamu sudah siap bercerita?” tanya Sarah saat ia merasakan Risa sudah mulai tenang. Keduanya kini sudah duduk berhadapan di sebuah kafe dan juga sudah memesan minuman masing-masing. Sarah sudah membiarkan Risa menenangkan

diri cukup lama, dan kini tiba saatnya ia bertanya apa yang sedang menimpa temannya itu.

"Akira, dia yang melakukan semuanya."

"Maksudmu?"

"Selama ini, dia yang menggagalkan usahaku."

"Ya Ampun. Kenapa dia jadi seperti itu?"

"Aku sendiri tidak mengerti, Sarah. Dia berubah. Dia menajadi sangat jahat. Dan dia menatapku dengan penuh kebencian."

"Apa kamu membuat salah sebelumnya?"

Risa mengangkat kedua bahunya. "Aku tidak yakin. Aku hanya pergi tanpa pamit karena sudah tidak sanggup hidup dengannya lagi yang terikat dengan masa lalunya bersama Tessa."

"Mungkin dia membencimu karena kamu meninggalkannya."

"Itu tak masuk akal. Jika dia tidak ingin aku pergi meninggalkannya, seharusnya dia tidak memperlakukan aku seperti aku tidak ada di sekitarnya. Enam bulan setelah kepergian Tessa, aku

merasa hidupku seperti di neraka. Dia tampak sangat menyedihkan, dan hal itu membuatku sakit. Akira tak berhenti meratapi kepergian Tessa, dan aku tidak sanggup melihatnya seperti itu."

"Sabar, Ris... aku tahu ini berat untukmu." Sarah mengusap jemari Risa yang ada di atas meja. "Jadi sekarang, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

Risa menggeleng pelan. "Aku sudah lelah. Sepertinya aku akan kembali ke jalan yang dulu."

"Risa. Tolong jangan. Aku akan berusaha agar kamu tidak kembali lagi ke jalan kelammu. Aku akan meminta Devon membantumu."

"Enggak, Sarah. Jangan. Aku nggak mau terlalu merepotkan kalian."

"Tidak sama sekali. Jika Akira bisa menggunakan uang dan kekuasaannya untuk mempersulitmu, maka aku yakin Devon bisa menggunakan hal yang sama untuk membantumu."

Risa tidak tahu lagi harus berkata apa. Ia sungguh berterimakasih jika Sarah benar-benar berniat untuk membantunya. Risa tahu bahwa ia tidak bisa lagi kembali ke jalan kelamnya dulu. Ia tidak akan

mampu bercinta lagi dengan pria lain selain Akira, hal itu pulalah yang membuat Risa memilih berusaha sekeras tenaga untuk bisa menghasilkan uang tanpa harus melacurkan diri lagi seperti dulu.

Saat Risa masih larut dalam sebuah keharuan, saat itulah ponselnya berbunyi. Risa merogohnya dan mengangkat panggilan tersebut saat tahu bahwa Bi Atik yang sedang menghubunginya.

"Ya, Bi?"

"Non, tolong cepat pulang, ada Tuan Akira di sini."

"Apa?" sungguh, Risa tidak tahu apa niat dari lelaki itu. Kenapa Akira tidak melepaskan dirinya saja? apa yang akan dilakukan lelaki itu selanjutnya? Tidak puaskah Akira membuat hidupnya kesulitan seperti saat ini?

***

Setelah mendapatkan telepon dari Bi Atik, Risa segera pulang. Ia bahkan belum sempat cerita dengan Sarah apa yang sedang terjadi dan kenapa dirinya bisa sepanik itu. Risa hanya terlalu khawatir,

jika Akira akan berbuat yang tidak-tidak. Seperti memisahkan dirinya dengan puteri kecilnya.

Risa tahu, Akira punya uang dan lelaki itu bisa melakukan apapun dengan uangnya termasuk menghancurkan diri Risa. Risa hanya takut bahwa Akira akan memisahkan dirinya dengan puteri kecilnya. Hanya itu saja.

Sampai di rumah, Risa segera masuk. Hatinya berdebar ketika ia tidak mendapati siapapun di sana. Bi Atik juga tidak ada, begitupun dengan Tessanya. Rumahnya sepi. Risa berlari menuju ke arah kamarnya, sesekali ia memanggil-manggil nama Bi Atik. Tapi rupanya, tak ada tanggapan. Rumahnya benar-benar sepi dan Risa tahu bahwa Bi Atik dan Tessa tak ada di rumah.

Risa mencoba menghubungi nomor Bi Atik, tapi ponselnya mati. Risa semakin panik dibuatnya. Hingga kemudian sebuah panggilan masuk ke dalam ponselnya. Panggilan dari Akira.

"Apa yang kamu lakukan!" dengan spontan Risa berseru keras.

"Apa maksudmu?"

"Dimana mereka? Dimana Tessa dan Bi Atik?!" Risa masih berseru keras karena panik bercampur dengan rasa kesal.

"Ohh. Mereka ada di sini, bersamaku."

"Jangan macam-macam, Akira. Tunjukkan dimana tempatnya. Aku akan menjemput mereka."

"Hahaha, yang benar saja. kamu lupa apa isi kontrak kita dulu? Apa aku perlu membacanya di hadapanmu? Jika ya, maka datanglah ke resortku. Dengan senang hati aku akan membacakan isinya untukmu."

"Tolong, jangan begini, Akira." Risa memohon.

"Tessa milikku." Ucap Akira penuh penekanan. *"Jika kamu bersikeras meninggalkanku, maka akan kupastikan, bahwa kamu tidak akan pernah bisa bertemu dengannya lagi."*

Telepon diputus begitu saja. Tubuh Risa melorot terduduk di atas lantai tak bertenaga. Kemudian Risa mulai menangis. Bagaimana mungkin Akira tega memperlakukannya seperti ini?

***

Malam itu, Akira minum-minuman keras, seperti apa yang ia lakukan selama setahun terakhir. Pikirannya memang selalu kacau setelah Risa memilih pergi meninggalkannya. Dan semakin kacau lagi setelah ia kembali bertemu dengan wanita itu kemarin.

Akira tidak tahu apa yang ia rasakan sebenarnya. Entah rasa rindu, rasa benci atau mungkin rasa cinta yang membuncah di hatinya. Akira tak tahu. Ia hanya ingin, Risa kembali ke sisinya, dan ia akan melakukan apapun meski itu tandanya ia akan berubah menjadi orang yang paling jahat di muka bumi ini.

Akira menenggak minumannya lagi. Tessa dan Bi Atik ia tempatkan di *cottage* yang berbeda dengannya, jadi ia bisa minum sepuasnya tanpa takut mengganggu tidur Tessa.

Saat Akira sibuk menikmati minumannya, saat itulah pintu *Cottage*nya diketuk oleh seseorang. Akira menatap tajam ke arah pintu tersebut. Ia bangkit lalu menuju ke sana dan membukanya.

Tubuh Akira kaku saat mendapati siapa yang berada di balik pintu *cottage*nya. Risa berdiri di sana, wanita itu tampak tegar, dan tidak sedikitpun

ketakutan tampak di sana. Apa yang sedang dilakukan Risa di sini? Apa Risa sedang ingin menggodanya?

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Menjemput anakku." Risa menjawab pendek.

Akira tertawa lebar. "Oh, ayolah. Apa kamu belum mengerti juga apa yang kukatakan di telepon tadi siang?" Akira masuk ke dalam *cottage*nya. Dan Risa mengikutinya dari belakang.

"Aku tahu. Tapi aku tidak akan tinggal diam. Tessa anakku, aku tidak akan melepaskan dia denganmu meski kamu adalah ayahnya."

Akira membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Risa. Ia tersenyum penuh kemenangan. Melangkah menuju ke arah Risa dan mengangkat dagu Risa. "Aku tahu kalau kamu tidak akan salah memilih keputusan." Bisiknya dengan nada serak. "Aku tahu kalau kamu memilih kembali lagi denganku." Dengan pelan tapi pasti, Akira menundukkan kepalanya dan mencumbu bibir Risa dengan penuh kelembutan.

Risa memejamkan matanya, menikmati apa yang sedang dilakukan Akira padanya. Risa ingin menikmatinya, tapi dalam hatinya yang paling dalam, Risa merasa tersakiti. Akira melakukan hal ini untuk kepuasan batinnya sendiri, jadi yang bisa Risa lakukan hanya pasrah dari pada membuat Akira semakin murka dan menghancurkannya.

Akira melepaskan tautan bibirnya. Ia menatap Risa yang masih memejamkan matanya. Kemudian tanpa banyak bicara, Akira membopong tubuh Risa dan membawanya naik ke atas ranjangnya.

Sebelum Akira ikut naik ke atas ranjangnya, Akira sudah melucuti pakaiannya sendiri. Ia menatap Risa yang kini sedang menatap tubuh telanjangnya.

"Kamu merindukanku?" tanyanya dengan nada lembut.

Mata Risa berkaca-kaca seketika. Ia mengangguk pelan. Ya, ia sangat merindukan Akira, merindukan kelembutan lelaki itu. Tapi Akira sudah banyak berubah, dan Risa tahu bahwa ia tidak bisa bersama dengan Akira lagi karena lelaki itu akan selalu terikat dengan masa lalunya. Tapi Risa tak memiliki pilihan lain, ia tidak ingin kehilangan Tessa kecilnya.

Akira naik ke atas ranjangnya. Menindih tubuh Risa, mencumbu kembali bibir wanita itu dengan lembut, sebelum ia berkata, “Aku juga sangat merindukanmu.” Dengan lembut Akira berbisik.

Bibirnya turun, menggoda sepanjang kulit lembut leher Risa, sedangkan jemarinya sudah bergerak dengan mahir melucuti pakaian Risa satu persatu. Bibir Akira masih tak berhenti menggoda, mencumbu setiap jengkal kulit lembut wanita di bawahnya tersebut, wanita yang masih sah menjadi istrinya.

Ya Tuhan! Akira benar-benar menginginkan Risa. Ingin memiliki wanita ini dengan cara yang benar. Ingin hubungan mereka kembali membaik seperti dulu, dan Akira akan melakukan apapun agar hal tersebut terwujudkan.

Bibir Akira semakin turun dan kini sudah berhenti pada pusat diri Risa. Akira melucuti sisa pakaian yang membalut tubuh Risa, ia mencumbu kembali sepanjang kulit kaki Risa hingga telapak kaki wanita tersebut, sebelum ia mendaratkan bibirnya pada pusat diri wanita tersebut.

Risa memekik seketika, tak menyangka bahwa Akira akan melakukan hal itu. Memuja tubuhnya, menikmati pusat dirinya. Ia merintih nikmat. Jemarinya mencengkeram *bed cover,* menahan diri agar tidak meledak seketika.

Akira sendiri sangat menyukai reaksi Risa. Sesekali matanya melirik ke atas, melihat bagaimana Risa kewalahan dengan kenikmatan yang ia berikan. Ia masih mencumbu lagi dan lagi pusat diri istrinya, memainkan lidah di sana, hingga kemudian, Risa menjeritkan namanya, meminta agar dirinya menghentikan hal itu dan segera memulai percintaan panas mereka.

Akira menuruti permintaan Risa, karena dirinya senidripun sudah tak sanggup lagi menahan gairah yang membuat dirinya kesakitan.

Tanpa mengalihkan pandangan matanya dari tubuh Risa, Akira mulai menyatukan diri. Risa mengerang panjang ketika merasa Akira penuh mengisinya. Pun dengan Akira, ia merasa bahwa Risa begitu lembut membungkusnya.

"Ya Tuhan! Aku bisa gila!" desisnnya tajam sebelum membungkukkan tubuhnya dan mulai mencumbu bibir lembut Risa.

Akira mulai bergerak, pelan tapi pasti. Mencari kenikmatan untuk dirinya dan juga diri Risa. Meningkatkan gairah mereka.

Jemarinya bergerilya, mencari jemari Risa, menautkannya, lalu membawa pada bibirnya. Akira mencumbu setiap jemari Risa. Matanya menatap Risa dengan intens, pergerakannya tak terhenti. Akira masih bergerak pelan seirama. Sesekali mengerangkan nama Risa, menikmati sensasi kelembutan dari dinding kewanitaan wanita itu.

Semakin lama pergerakan Akira semakin intens. Cepat dan keras. Risa mengerang, ia ingin mengalungkan lengannya pada leher Akira, tapi jemarinya masih dipenjarakan Akira hingga yang dapat Risa lakukan hanya mengerang pasrah.

"Akira...." Risa merintih nikmat, saat puncak kenikmatan ia dapatkan. Sekali lagi, Akira membawanya pada suatu tempat terindah. Dan Risa tidak akan melupakan malam ini.

Pergerakan Akira semakin cepat, bibir lelaki itu mencumbu kembali bibir Risa, hingga tak lama, Akira meledakkan gairahnya di dalam tubuh Risa.

Keduanya masih mencumbu mesra satu sama lain, menikmati gelombang orgasme yang sedang melanda diri mereka. Akira merasa sangat puas, padahal ini adalah pelepasan pertamanya malam ini. Berbeda dengan kemarin saat ia memperlakukan Risa dengan kasar. Akira hampir tidak mampu menikmati pelepasannya karena yang ia rasakan hanya sebuah rasa sesak yang menghimpit dadanya.

Bagaimana mungkin Risa bisa membolak-balikkan perasaannya hingga seperti ini?

Setelah puas dan tersadarkan dari gelombang kenikmatan yang baru saja menghantamnya, Akira menarik diri, menggulingkan tubuhnya hingga terbaring di sebelah tubuh Risa. Akira tersenyum, ia merasa damai karena setidaknya, hubungannya yang dulu dengan Risa akan kembali lagi.

Dengan napas terengah, Akira berkata "Setelah ini, aku akan mengantarmu pulang untuk mengemasi pakaianmu. Kita akan bermalam di sini, dan besok akan kembali ke Jakarta."

Tak ada tanggapan dari Risa. Risa hanya diam, dan hal itu membuat Akira menolehkan kepalanya menghadap ke arah wanita itu.

"Ada masalah?" tanyanya. Karena Akira malah melihat air mata Risa jatuh dengan sendirinya menuruni pelipis wanita itu.

Risa menggeleng. Ia menolehkan kepalanya pada Akira dan menjawab, "Tidak."

"Lalu, kenapa kamu menangis?" tanya Akira dengan bingung.

Karena Risa tahu, bahwa setelah ini kebebasannya akan terenggut. Ia akan kembali terikat dengan Akira, lelaki yang masih terikat dengan masalalunya bersama istrinya yang sudah meninggal. Risa akan kehilangan kebebasannya, dan semua yang dulu ia miliki.

"Kamu nggak suka dengan keputusan yang kamu ambil?"

Risa suka kembali hidup bersama dengan Akira lagi. Yang tidak ia suka adalah, bahwa ia tahu jika sebenarnya Akira melakukan semua ini hanya karena butuh sebuah tubuh untuk memuaskan hasratnya.

Hanya itu yang Akira inginkan dari diri Risa, padahal kini, Risa sedang ingin menuntut lebih.

Risa tahu bahwa hati Akira masih milik Tessa seorang, meski dulu secara tak langsung Akira pernah mengatakan jatuh cinta pada Risa, namun nyatanya setelah Tessa meninggal, lelaki itu masih terikat sepenuhnya dengan Tessa. Risa tidak mau hidup terikat dengan Akira ketika Akira sendiri terikat dengan masa lalunya. Ia tak ingin hanya dijadikan sebagai sebuah pemuas, ia tidak mau hal itu terjadi. Tapi Risa tak bisa berbuat banyak, ia juga tidak bisa kehilangan Tessa kecilnya, puteri mungilnya yang bahkan belum genap berusia dua tahun. Risa tak mau dipisahkan dari Tessa kecilnya, karena itulah ia memilih hidup kesakitan di sisi Akira dibandingkan harus berpisah dengan puteri kecilnya.

"Baik, kupikir semuanya sudah jelas. Kita kembali bersama, kita lupakan saja semua yang ada di masa lalu." Akira mengusap lembut puncak kepala Risa sebelum ia bangkit dan menuju ke kamar mandi.

Risa ingin melakukannya, sungguh. Melupakan semua masa lalu adalah hal yang sangat ingin dilakukan Risa. Tapi Risa tahu bahwa ia tidak

mungkin bisa melakukannya saat Akira sendiri saja masih bergelut dengan masa lalu tersebut. Risa tahu bahwa Akira tak akan mungkin mau dan tak akan mungkin bisa melupakan Tessa yang sudah meninggal, begitupun dengan dirinya, ia tidak akan bisa melupakan wanita itu. Dan kenyataan itu membuat Risa sakit. Ia tidak munafik, ia hanya ingin Akira melihat dirinya seorang, tanpa Tessa, tanpa wanita lainnya. Tapi Risa tahu bahwa Akira tak akan mungkin bisa melakukannya. Hati lelaki itu masih milik Tessa, dan Risa hanya bisa memiliki tubuhnya saja. Ya, hanya raganya saja....

Bab 19

Sepanjang perjalanan pulang, Risa masih diam, bungkam seribu bahasa. Bahkan sejak semalam, wanita ini tidak membuka suaranya jika Akira tidak bertanya sesuatu padanya. Risa hanya fokus pada Tessa kecil, menyusuhinya sesekali mengajaknya bercanda.

Sesekali Akira mengamati diri Risa. Ada yang hilang dari wanita itu, tapi Akira tidak tahu apa yang membuat Risa tampak begitu berbeda.

Akira membelokkan mobilnya memasuki sebuah perumahan elit. Hal itu membuat Risa sadar dan menatap ke arah Akira seketika.

“Kita kemana?” tanyanya dengan pelan.

"Pulang ke rumah."

"Kupikir bukan ke sini jalannya."

Akira tersenyum. Ia tidak membalas kalimat dari Risa karena ia memilih melajukan mobilnya menuju ke sebuah rumah dengan pagar besar dan tingginya. Pintu pagar itu di buka dan mobil Akira masuk ke dalam.

Risa hanya ternganga mengamati bagaimana besar dan mewahnya rumah tersebut. Akira menghentikan mobilnya di halaman rumahnya, ia berkata pada Risa "Mulai sekarang, kita tingal di sini."

"Tapi, tapi ini terlalu besar. Aku lebih suka rumah yang dulu."

"Maaf, tapi mau tidak mau, kita akan tinggal di sini." Akira menunjukkan sesuatu pada Risa dengan dagunya. Risa menatap ke arah yang ditunjuk Akira. Rupanya, di sana sudah ada Ayah dan Ibu Akira yang tampak berdiri di ambang pintu dan sedang menyambut kedatangan mereka.

"Ini... Ini rumah orang tua kamu?"

"Ya. Ini rumah keluarga Antasena. Kita akan tinggal di sini selamanya."

"Tapi... tapi..." Risa tak percaya bahwa Akira akan mengajaknya tinggal bersama dengan kedua orang tua lelaki itu. Bukankah ini tak masuk akal? Tempat ini adalah milik Tessa, ia tidak berhak. Lagi pula, bukankah orang tua Akira kurang suka terhadapnya? Meski sebelum melahirkan, Ibu Akira sempat menunjukkan perhatiannya pada diri Risa tapi tetap saja, Risa merasa bahwa ia masih belum bisa di terima dan tidak pantas menjadi menantu keluarga Antasena.

"Sudahlah. Ayo turun, Mama sama Papa sudah sangat rindu dengan Tessa." Ajak Akira.

Risa segera menatap puteri kecilnya yang ada di gendongannya. Ya, itulah alasannya. Karena Tessa kecilnya, karena puteri mungilnya, karena hal itulah ia diterima di keluarga Antasena. Hal yang tidak dimiliki Tessa, hal yang tidak bisa diberikan oleh Tessa. Jika ia tidak memiliki Tessa kecil, ia tidak akan berada di posisi ini. Risa tahu bahwa ia hanya dibutuhkan karena hal sederhana itu. Ia ibu dari Tessa Putri Antasena, hanya itu.

Risa turun, dan ia segera disambut oleh Ibu Akira. Ambar sendiri segera meminta Tessa untuk digendongnya. Wanita paruh baya itu tampak sangat bahagia, apalagi ketika Tessa kecilnya itu bangun dari tidurnya.

"Ya Ampun cucu Nenek cantik sekali... Kangen sama Nenek, ya? Iya?"

Ayah dan Ibu Akira tampak fokus dengan cucu mereka. Seharusnya Risa senang. Tapi ia tidak merasakan hal itu. Ia diterima di keluarga ini karena melahirkan seorang bayi, hanya itu. selebihnya, ia mungkin masih di anggap sebagai perempuan tidak baik, perempuan yang sudah merusak kehidupan pernikahan Akira, perempuan yang tak akan pernah bisa menggantikan posisi Tessa.

Risa menggelengkan kepalanya. Sangat tidak baik jika ia selalu memikirkan hal itu. Risa ingin melupakannya. Risa tak ingin mempedulikannya.

"Kamu lelah? Ayo, aku tunjukkan kamar kita." Ajak Akira, dan Risa hanya menurut saja.

Masuk ke dalam rumah, Risa disuguhi pemandangan yang luar biasa. Rumah keluarga Akira

benar-benar mewah. Bahkan rumah yang ia tinggali dulu tak ada apa-apanya dibandingkan rumah ini. ada banyak foto terpajang di sana. Foto-foto masa muda Akira, dan juga... Tessa. Bahkan tak sedikit foto pernikahan Akira dan Tessa yang terpasang di sana.

Risa tak ingin melihatnya. Ia menundukkan kepalanya dan memilih berjalan sembari melihat kakinya saja. Ya Tuhan! Cemburu dengan orang yang sudah meninggal tidaklah masuk akal.

Hal itu tidak luput dari perhatian Akira. Ia tahu apa yang dirasakan Risa, tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Sampai di lantai dua, Akira membuka sebuah ruangan dan mengajak Risa masuk ke dalam sana.

Risa masuk dan mengamati seluruh isi dari ruangan tersebut. Ada banyak sekali foto-foto terpajang di sana. Dan yang paling menonjol adalah sebuah foto yang terpajang di atas ranjang Akira. Itu adalah foto pernikahan Akira dan Tessa.

Dengan segera Akira menuju ke sana dan menurunkan foto tersebut. "Maaf, aku nggak tau ini masih di sini. Aku nggak pernah tidur di sini."

Risa hanya tersenyum dan mengangguk.

"Kalau saja kita punya foto pernikahan, mungkin sudah kupasang di sana."

Lagi-lagi Risa hanya tersenyum miris. Pernikahan mereka adalah pernikahan yang aneh, Bahkan foto pernikahan saja mereka tak punya. Pernikahan yang paling menyedihkan yang pernah ada.

Akira mendekat ke arah Risa, mengangkat dagu Risa dan menatap wanita itu dengan lembut. "Apa yang terjadi denganmu, Ris? Kamu nggak suka tinggal di sini?"

Risa tidak suka dengan semuanya. Risa tidak suka kembali lagi dengan Akira, Risa tidak suka berada di sini ketika ia tahu bahwa statusnya hanya sebagai seorang raga pemuas nafsu. Ya Tuhan! Harusnya sejak dulu Risa tahu bahwa statusnya hanya sebagai pengganti, hanya sebagai yang kedua, tapi entah kenapa sekarang, Risa merasa sakit saat mengingatnya. Saingannya sudah meninggal, tapi Risa tahu bahwa ia tak akan pernah menjadi yang pertama.

“Aku cuma capek.” Risa memberikan alasan yang paling logis. Ia memang lelah, lelah dengan semuanya. Ia ingin pergi, tapi ia tahu bahwa dirinya tidak akan bisa melawan Akira yang memiliki segalanya.

“Kalau begitu kamu istirahat saja. Aku mau turun dan main sama Tessa. Aku sangat merindukan dia.”

Risa mengangguk. Akira pergi begitu saja, dan Risa mulai menangis. Ia merasa sendiri, ia merasa tak diinginkan, dan ia merasa rapuh dan tak dapat melakukan apapun. Ia benci menjadi seperti ini, ia benci menjadi rapuh dan cengeng seperti sekarang ini...

***

Dua bulan kemudian...

Risa benar-benar berubah. Ia tahu bahwa dirinya yang dulu tak akan pernah kembali lagi. Sekarang ini, Risa menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Siang hari, tugasnya adalah mengurus Tessa kecil dan juga mencoba menjadi menantu yang baik dengan mematuhi semua keinginan Ibu Akira. Sedangkan malamnya, dengan pasrah ia melayani diri Akira.

Risa sudah seperti kehilangan jiwanya, ia hanya bisa tersenyum ketika bersama dengan puteri kecilnya. Sisanya, ia hanya akan fokus melakukan pekerjaannya. Bahkan saat bercinta dengan Akira, Risa merasa bahwa itu adalah salah satu pekerjaan yang harus ia lakukan.

Hal itu membuat Akira tidak nyaman, bahkan ketidak nyamanan tersebut juga dirasakan oleh Ibu Akira. Hingga suatu siang, saat Ambar melihat Akira sedang sibuk mengamati Risa yang ada di dapur rumahnya, Ambar menghampiri Akira dan duduk di sebelah puteranya sembari menggendong cucu kesayangannya.

“Kamu sedang lihatin apa?” tanya Ambar pada Akira, padahal ia tahu apa yang sedang dilihat oleh Akira.

“Mama tahu apa yang sedang kulihat.”

Ambar menghela napas panjang. “Ya, karena Mama juga sedang melihatnya.” Ambar ikut melihat ke arah Risa. Risa memang sedang sibuk membuat sesuatu dengan pembantu rumah tangganya.

"Apa yang sudah kamu lakukan terhadapnya? Kenapa dia banyak berubah?" tanya Ambar kemudian.

Akira menatap mamanya seketika "Mama, juga merasakannya?"

Ambar tersenyum. "Kesan pertama saat mama melihatnya adalah, dia perempuan yang hanya memikirkan penampilannya saja. Mama nggak suka, karena perempuan macam itu tentu hanya memikirkan uang dan uang saja. Tapi kamu lihat, bagaimana peampilannya sekarang. Dia tampak menyedihkan dengan dasternya."

Akira tersenyum. "Dan tidak pantas memakai daster rumahan itu." Akira melanjutkan kalimat ibunya.

"Mama juga melihat kalau dia perempuan yang keras kepala, dan juga tampak sulit di atur. Dan selama dua bulan dia tinggal di sini, dia melakukan apapun yang mama minta tanpa banyak membantah." Ambar menatap Akira seketika. "Bukannya mama nggak suka, tapi dia seperti robot yang tidak memiliki jiwa. Apa yang sudah kamu perbuat padanya?"

Akira mengangkat kedua bahunya. "Aku cuma memaksanya untuk tetap berada di sisiku. Aku nggak mau dia pergi, hanya itu."

"Tapi dia tampak kehilangan semuanya. Bukannya mama nggak suka dia berubah menjadi sebaik ini. Mama nggak munafik, mama suka dia yang seperti ini. Tapi ada satu titik dimana mama melihat kesedihan yang amat sangat di matanya. Seperti kehidupannya terenggut begitu saja dari dirinya. Mama nggak suka melihat hal itu."

"Lalu mama mau apa? Mama ingin aku melepaskannya? Tidak akan."

"Kamu hanya perlu bertanya padanya, apa yang terjadi? Kenapa dia berubah seperti itu? mama nggak nyaman saat melihat seseorang berubah terlalu banyak."

Ya, Akira juga merasa tidak nyaman karena hal itu, meski ia mencoba mengabaikannya. Ia suka Risa yang sekarang, tapi ia tidak suka tatapan sendu di mata Risa. Mamanya benar, ada yang hilang dari perempuan itu, dan Akira ingin mengembalikannya seperti dulu.

“Baiklah, aku akan mencoba bertanya.”

“Ingat, banyak-banyaklah mengalah. Mungkin dia memiliki waktu yang sulit.”

Akira menatap mamanya seketika. “Mama perhatian sekali sama dia.”

Ambar menghela napas panjang. “Mama nggak benar-benar membencinya saat itu, mama hanya kurang suka dengan hubungan kalian. Tessa sudah menceritakan semuanya sebelum dia meninggal, dan mama baru mengerti, bahwa kalian melakukan semua ini untuk menuruti permintaan terakhir Tessa. Sejak saat itu, mama dan papa berusaha berpikiran terbuka. Ya, Risa memang bukan dari orang baik-baik, tapi mama tahu bahwa dia memiliki sisi kebaikan saat dia memilih menceburkan diri dengan hubungan tak masuk akal kalian hanya demi keinginan sederhana Tessa.”

Akira menganggukkan kepalanya. “Risa memang perempuan unik.”

Ambar tersenyum. “Tessa juga bilang kalau kamu sudah jatuh hati padanya. Dan sekarang, mama bisa melihat hal itu.”

Kali ini giliran Akira yang tersenyum "Aku hanya sulit mengatakannya. Dan kupikir ini sedikit keterlaluan. Tessa meninggal, dan aku bingung dengan perasaanku sendiri. Bagaimana mungkin aku bisa melupakan Tessa begitu saja dan berbahagia dengan Risa?"

"Akira, bukankah itu memang menjadi tujuan Tessa? Dia ingin kamu bahagia, karena itulah dia memaksamu menikah lagi."

Akira menundukkan kepalanya. "Apa yang harus kulakukan, Ma? Mungkin, kepercayaan Risa sudah hilang untukku."

Ambar menatap Akira seketika. "Memangnya apa yang sudah kamu lakukan padanya?"

Akira menghela napas panjang. "Banyak. Aku sudah memberi banyak kesulitan untuknya. Lebih parah lagi, aku sudah mengancamnya dan memaksanya. Kupikir, itulah yang membuatnya berubah."

"Astaga, pantas saja. Dia pasti merasa bahwa kebebasannya terenggut."

"Jadi?" Akira bingung. Ia bahkan tak tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

"Belum terlambat, kamu hanya perlu membuktikan padanya kalau kamu melakukan semua itu karena kamu menginginkan dirinya, bukan karena yang lainnya."

Akira mengangguk. Ia tahu bahwa Risa mungkin membutuhkan sebuah pembuktian. Masalahnya, Akira bingung harus seperti apa ia membuktikan pada Risa bahwa wanita itu memang berharga untuknya?

***

Sore itu ketika Risa sedang sibuk membereskan pakaian di lemarinya, tiba-tiba ia merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Risa memekik seketika dan ia menyadari bahwa yang melakukan hal itu adalah Akira.

Tak biasanya Akira melakukan hal ini. Ya, setidaknya, Akira tidak pernah bersikap manis pada Risa sejak setelah kepergian Tessa. Akira tampak berbeda dengan dinding tinggi yang ia bangun untuk menghalangi dirinya dengan Risa.

"A –apa yang sedang kamu lakukan?"

"Apa? Aku sedang memeluk istriku."

Risa menelan ludah dengan susah payah. Tak biasanya Akira melakukan hal ini, siang-siang begini. Dua bulan terakhir hubungannya dengan Akira terasa dingin. Meski Risa selalu melayani kebutuhan biologis Akira, tapi keduanya melakukan itu seperti melakukan hubungan intim yang memang seharusnya dilakukan suami istri pada umumnya. Hanya biasa saja, tidak sepanas saat mereka melakukannya ketika di dalam *cottage* yang ditinggali Akira saat di Bali.

"Tidak biasanya kamu melakukan ini."

"Dan, tidak biasanya juga kamu bersikap seperti ini." Akira membalas kalimat Risa.

"Seperti apa?" Risa bertanya balik.

Akira melepaskan pelukannya, lalu ia membalik tubuh Risa agar menghadap ke arahnya. "Kamu jadi pendiam, penurut, seperti tidak punya keinginan atau semangat hidup. Kenapa? apa yang sedang terjadi?" tanya Akira dengan sungguh-sungguh.

Risa tidak bisa menjawab. Ia tidak mungkin menjawab bahwa semua ini karena Akira. Karena perlakukan lelaki itu, atau bahkan karena rasa cemburu yang ia rasakan pada Tessa yang sudah meninggal. Risa merasa bahwa dirinya tidak di anggap dirumah ini, dan itulah yang membuat Risa memilih diam dan pasrah, serta tak berusaha untuk sekedar bahagia.

"Aku nggak apa-apa."

"Aku tahu ada yang sedang terjadi denganmu."

"Aku nggak apa-apa, kok." Risa meyakinkan Akira.

Akira menghela napas panjang. Ia meraih sebuah kotak besar yang entah sejak kapan berada di atas ranjangnya. Lalu memberikannya pada Risa. "Pakai ini nanti malam. Aku mau ngajak kamu *Dinner* berdua."

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Risa dengan wajah tak percayanya.

Akira mendekat, ia mencondongkan kepalanya ke arah telinga Risa. "Kamu tahu kenapa? karena aku rindu..." bisik Akira serak tepat di telinga Risa

sebelum Akira mengecup singkat daun telinga Risa dengan bibir basahnya.

Tubuh Risa bergetar seketika. Ia memang tidak pernah mendapati seorang Akira memperlakukannya seperti ini setelah lelaki itu kehilangan jiwanya yang pergi bersama Tessa. Kini, Risa merasa Akira yang ia kenal dulu telah kembali padanya. Tapi benarkah lelaki itu sudah kembali padanya?

Bab 20

Malam itu, Risa membenarkan letak gaunnya. Ia juga mempoles wajahnya dengan *make up* tipis. Sepertinya, sudah cukup lama ia tidak mengenakan gaun mewah seperti ini serta riasan wajah yang membuatnya terlihat cantik dan elegant seperti ini.

Dua bulan terakhir, Risa membuang semua kehidupan lamanya. Risa menatap jemarinya. Kuku-kukunya yang indah dan terawat sudah ia abaikan. Risa benar-benar menjelma menjadi sosok yang berbeda. Sosok menyedihkan yang hanya peduli dengan puteri kecilnya. Ya, bukankah memang itu gunanya ia berada di dunia ini? hanya untuk memuaskan Akira serta mengasuh anaknya. Tak lebih.

Risa membuang semua harapannya, semua kebahagiaannya, semua keinginannya, karena ia tahu bahwa ia tak akan bisa hidup tanpa belas kasih seorang Akira Antasena. Risa tahu bahwa jika ia mencoba untuk berdikari, maka Akira akan menghancurkannya. Dan Risa tak ingin hancur begitu saja apalagi ditangan lelaki yang begitu ia cintai.

Lamunan Risa buyar saat ia mendapati bayangan Akira mendekat ke arahnya. Ia melihat dari cermin di hadapannya. Akira berdiri tepat di belakangnya.

Kemudian, Akira berkata “Kamu sudah kembali seperti dulu.”

Risa tersenyum. “Kamu rindu aku yang suka dandan seperti ini?” tanya Risa kemudian.

Akira mengangkat kedua bahunya. “Bukan hanya rindu kamu yang seperti ini, tapi rindu semua tentang kamu, keceriaan kamu, ketegaran kamu, godaan kamu…” Akira menundukkan kepalanya dan berbisik serak pada leher Risa “Aku rindu kamu yang dulu…”

Risa memejamkan matanya, menikmati sensasi panas yang tiba-tiba saja menjalar ke sekujur tubuhnya.

"Tidak. Jangan lanjutkan. Kalau kita melanjutkan apa yang saat ini kita lakukan, aku tahu bahwa kita tidak akan *dinner* dan malah berakhir di atas ranjang." Akira menegakkan tubuhnya lalu ia mundur menjauh.

"Apa istimewanya *dinner* kali ini? kita bisa makan malam di rumah saja."

"Enggak bisa. Ini istimewa."

"Kenapa?"

"Karena ada yang ingin kubicarakan denganmu. Hanya empat mata dan dari hati ke hati."

Risa tersenyum. "Aku jadi penasaran."

"Kalau begitu, segera selesaikan apa yang sedang kamu lakukan. Lalu mari kita berangkat."

Risa mengangguk. Ia lalu mengerjakan apa yang sedang ia lakukan. Berdandan secepat mungkin. Karena jujur saja, Risa merasa penasaran apa yang sedang ingin dibahas oleh Akira dengannya. Kenapa

lelaki itu memilih *dinner* berdua untuk membahas masalah itu.

***

Restaurant yang dituju adalah restaurant mewah. Tak ada pengunjung di sana, Risa curiga bahwa Akira sudah menyewa tempat itu untuk mereka berdua. Tapi untuk apa? Apa sesuatu itu sangat penting hingga Akira harus mengosongkan restaurant tersebut?

Risa mencoba mengabaikannya ketika Akira menarik sebuah kursi untuk diduduki Risa. Risa duduk di tempat yang disiapkan oleh Akira, kemudian lelaki itu duduk tepat di hadapannya.

“Jadi, apa yang akan kita bahas? Ini bukan hari ulang tahunmu, kan?”

Akira tersenyum. “Kamu kayaknya takut sekali. Yang pasti, ini adalah hari yang *special.”*

Risa mengangguk. “Ya, jika tidak, kamu tidak akan mengosongkan tempat ini, bukan?”

"Ya." Akira menjawab dengan jujur. Pada saat bersamaan dua orang pelayan datang membawakan buku menu untuk mereka.

Akira hanya menatap ke arah Risa, sedangkan Risa tampak bingung dengan apa yang akan ia pesan.

"Aku bingung. Kayaknya sudah cukup lama aku nggak makan-makanan enak di restaurant." Ucap Risa sembari mengamati menu-menu yang tertulis di dalam buku tersebut.

"Pesan saja semuanya." Ucap Akira tanpa meninggalkan tatapan matanya pada wajah Risa.

Risa menatap Akira seketika. "Yang benar saja." balasnya sembari tersenyum lebar. Senyum yang sudah cukup lama tidak terlihat di mata Akira. "Baiklah, kalau begitu, aku mau pesan masakan yang paling *special* di tempat ini." ucap Risa pada si pelayan sembari mengembalikan buku menunya.

"Aku, samakan saja." Akira menambahi. Keduanya lalu ditinggalkan hanya berdua. Dengan cahaya remang dari dua buah lilin yang ada di hadapan mereka. Sedangkan lampu-lampu dalam restaurant tersebut hanya memancarkan cahaya

kuning keemasan, menciptakan suasana remang namun terasa begitu romantis.

Tiba-tiba saja Risa merasakan jantungnya berdebar-debar. Ini adalah makan malam romantis, dan Risa tidak pernah mengalami ini sebelumnya. Ia memang pernah makan malam dengan pria di hotel mewah, tapi hanya itu. Tidak dengan suasana seperti ini, ataupun hanya berduaan seperti ini tanpa tamu lain.

Hal itu membuat Risa gugup. Sesekali ia meremas kedua belah telapak tangannya. Dan hal itu tak luput dari perhatian Akira.

"Kamu gugup?" tanyanya secara langsung.

Risa menunduk. "Ya." Jawabnya dengan jujur. Tak ada lagi yang perlu ia sembunyikan.

Akira menganggukkan kepalanya. "Kamu tahu, aku melakukan semua ini agar hubungan kita kembali menghangat seperti dulu."

Risa menatap Akira seketika. "Maksudmu?"

"Kamu tahu apa maksudku, Ris. Dua bulan terakhir kamu menjadi sosok yang berbeda. Tidak,

mungkin kamu sudah berubah sejak kamu meninggalkanku ke Bali.”

Risa menelan ludah dengan susah payah. “Aku berubah karena kamu juga sudah berubah, Akira.” Lirih Risa sembari menundukkan kepalanya.

“Berubah bagaimana?” tanya Akira. Tapi ia tidak bisa terlalu mendesak Risa, karena tak lama, dua orang pelayan menghampiri mereka, menyuguhkan minuman pesanan mereka dan beberapa hidangan pembuka lainnya.

Akira menunggu hingga pelayan tersebut pergi sebelum melanjutkan kalimatnya lagi.

“Aku tahu, mungkin aku cukup berengsek setelah kepergian Tessa. Tapi kamu tidak seharusnya meninggalkanku, Ris. Maksudku, saat itu aku masih terguncang. Aku tertekan, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan ketika diriku merasa kehilangan sedangkan hatiku merasa tenang. Aku tidak suka kenyataan bahwa Tessa meninggal, tapi di sisi lain, aku merasa tenang dan baik-baik saja. Itu tidak masuk akal, Ris.” Akira tampak frustasi, dan Risa menjadi bingung, sebenarnya apa yang diinginkan oleh lelaki ini.

"Jadi, apa yang kamu inginkan?"

"Entahlah." Akira meraih minumannya kemudian menenggaknya hingga tandas. "Aku sendiri bingung apa yang sedang kuinginkan. Yang pasti, aku benci dengan diriku sendiri karena tidak tahu apa yang kuinginkan."

"Kamu mencintai Tessa?" tanya Risa secara tiba-tiba.

"Kenapa kamu bertanya tentang hal itu?"

"Jika kita ingin menyelesaikan kesalahpahaman kita, kita harus saling jujur satu sama lain." Jawab Risa.

"Kamu tentu tahu apa jawabannya. Ya, aku mencintainya." Akira menjawab dengan tegas, dan jujur saja, Risa merasa tersakiti karena jawaban tersebut, padahal sejak awal, ia tentu tahu apa jawaban dari Akira.

"Tapi itu dulu, sebelum kamu datang dan menghancurkan semuanya." Akira melanjutkan kalimatnya dengan penuh penekanan.

Risa menatap Akira seketika. "Apa maksudmu?"

"Kamu tahu pasti apa maksudku, Ris. Kamu merubah semuanya, semua perasaanku."

Risa menggelengkan kepalanya.

"Aku sudah pernah mengatakannya padamu, walau dengan tidak sengaja."

Risa masih diam dan ternganga.

"Aku mencintaimu."

Ya Tuhan! Jantung Risa hampir saja melompat dari tempatnya karena pernyataan tersebut.

"Sebelum Tessa meninggal, dia sempat bertanya padaku. Jika kalian berdua terkena racun dan aku hanya memiliki sebuah penawarnya, maka siapa yang lebih dulu aku tolong. Kamu atau dia? kamu tahu apa jawabanku? Aku menyebut namamu."

Risa menggelengkan kepalanya "Tidak mungkin."

"Ya. Kamu menggantikan posisi dia lebih cepat dari yang kami duga. Bahkan sejak sebelum dia meninggal."

Mata Risa berkaca-kaca seketika.

"Kamu tahu bagaimana perasaanku saat itu? Aku merasa menjadi orang yang paling berengsek di dunia ini karena sudah benar-benar mengkhianatinya. Tapi di sisi lain, aku merasa bahwa ini semua tidak adil untukmu karena aku selalu menolak perasaan ini untukmu."

"Akira..."

"Katakan, Ris. Katakan apa yang harus kulakukan. Ketika istriku mati tapi hatiku malah merasa tenang dan rela melepaskannya. Apa itu namanya suami yang baik? Aku marah karena aku tidak merasa kehilangan dirinya sedalam yang pernah kubayangkan dulu. Dan semua itu karena perasaanku padamu."

"Akira, semua ini keinginan Tessa. Dia berhasil, karena kamu bisa merelakan kepergiannya. Kamu nggak salah. Semua ini memang sudah direncanakan Tessa, dan sudah menjadi keinginannya."

"Tapi aku tidak bisa menghilangkan rasa bersalahku. Aku tidak bisa. Karena itulah aku bersikap berengsek padamu. Karena setiap kali melihatmu, maka rasa bersalahku pada Tessa muncul dengan sendirinya." Akira mengusap

wajahnya sendiri. "Lalu Romi menenangkanku, menasehatiku. Membuatku mendapatkan akal sehatku lagi. Aku pulang berharap bahwa hubungan kita bisa membaik karena aku akan mencoba memperbaiki sikapku. Tapi saat sampai di rumah, kamu pergi membawa bayi kita. Aku hancur saat itu juga."

"Maafkan aku..." Ya, Risa merasa salah karena pergi meninggalkan Akira ketika lelaki itu mengalami masa-masa sulit di hidupnya.

"Aku kehilangan arah, Ris. Aku ingin kamu kembali, tapi aku tahu bahwa kamu bukan tipe perempuan polos dan penurut. Karena itulah aku menekanmu, membuatmu kesulitan, mengancammu agar kamu mau kembali bersamaku meski dengan sebuah keterpaksaan."

Risa menitikan air matanya seketika saat mendengar kalimat pengakuan tersebut dari Akira.

"Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kamu mau dengan sukarela kembali padaku seperti dulu."

“Aku hanya ingin melihat kamu selalu tersenyum.”

“Itu bukan hal yang sulit.”

“Aku ingin kamu hidup kembali. Aku tahu bahwa Tessa sangat berarti untukmu, tapi kita bisa mengenangnya bersama-sama. Aku tidak ingin kamu selalu murung seperti kehilangan jiwamu, aku tidak mau kamu selalu menyalahkan dirimu sendiri karena keadaan ini. Karena melihatmu seperti itu membuatku sakit.”

“Aku akan mencoba melakukannya.”

“Dan, aku ingin menuntut cinta dan kasih sepenuhnya darimu. Aku tahu bahwa aku tidak diperbolehkan menuntut hal itu mengingat perjanjian kita diawal hubungan ini dimulai. Tapi sekarang sudah berbeda, aku ingin menuntut hakku, hak anak-anakku. Karena aku juga butuh dicintai. Tessa kecil dan adiknyapun butuh cinta dan kasih dari ayah mereka.”

Akira ternganga dengan kalimat terakhir Risa. “Adiknya? Maksudmu?”

Risa mengangguk. “Ya, Tessa akan punya adik.” Risa berbisik serak.

“Ya Tuhan!” Akira bangkit seketika, menuju ke arah Risa, mencium bibir Risa dengan lembut sebelum ia mengecup puncak kepala istrinya itu. Akira lalu berlutut di hadapan Risa yang masih duduk di kursinya. Dan dia berkata “Tentu saja aku akan memberikan seluruh cintaku pada kalian. Tidak, aku tidak akan pernah membiarkan diriku jatuh cinta lagi pada wanita lain, meski kamu memohon padaku. Aku tak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti dulu.”

Risa tersenyum. “Aku bukan Tessa, meski aku sekarat, aku tak akan rela membagi suamiku dengan wanita lainnya.” Akira lalu memeluk perut Risa. “Dia perempuan yang sangat luar biasa, Akira. Dan aku bangga pernah menjadi bagian dari hidupnya.” Lanjut Risa lagi.

“Dia bilang, dia mencintaimu, dia mencintai kita berdua.” Bisik Akira dengan suara yang sudah bergetar.

Air mata Risa kembali jatuh saat mengenang Tessa. “Ya, aku juga mencintainya. Aku tidak tahu

apa aku memiliki saudara kandung di dunia ini atau tidak, yang kutahu, bahwa aku memiliki seorang kakak yang begitu luar biasa, dan dia adalah Tessa."

Akira mengangguk. "Kita akan selalu mengenangnya dalam sebuah kebahagiaan, Ris. Dan dia akan bahagia di sana."

Akira lalu melepaskan pelukannya pada tubuh Risa. Ia tersenyum, matanya memerah karena menahan tangis. Sedangkan Risa, ia juga tersenyum menatap ke arah Akira dengan sesekali mengusap air mata yang jatuh dengan sendirinya menuruni pipinya.

"Baiklah, kupikir semua sudah selesai. Aku tak akan menunggu hidangan utama maupun hidangan penutup untuk melakukan ini."

Risa mengerutkan keningnya, tak mengerti apa yang diucapkan Akira dan apa yang akan dilakukan lelaki itu. Tapi kemudian, ia tak mampu lagi berkata-kata saat Akira mengeluarkan sebuah kotak mungil dari saku jasnya, membuka kotak tersebut di hadapan Risa, dan masih dengan posisi berlutut, lelaki itu berkata, "Menikahlah denganku, lagi. Ris."

Ya Tuhan! Apa Akira sedang melamarnya?

Risa membungkam bibirnya sendiri. Ia tak perlu diperlakukan semanis ini, ia merasa tak pantas. Tapi kenapa Akira melakukannya?

Karena lelaki ini mencintainya.

Ya, Risa tahu bahwa itulah alasan yang paling masuk akal. Bukan karena ia ibu dari anak-anaknya, bukan pula karena tubuhnya yang selalu memuaskan hasrat lelaki itu. Risa bisa melihat dengan jelas ketulusan yang terpancar dari mata Akira. Akira tulus mencintainya, Risa dapat melihat dengan jelas hal itu.

"Kita sudah menikah."

"Ya, tapi tanpa lamaran, tanpa cincin, tanpa pengakuan, tanpa foto pernikahan, dan juga tanpa cinta. Kali ini, aku ingin melakukannya dengan benar. Aku ingin wanita yang kucintai merasakan hal yang sama dengan wanita lainnya. Bahwa dia juga harus dilamar, diberi cincin yang indah, diberikan sebuah pengakuan, difoto untuk menjadi kenang-kenangan, dan juga diberikan sebuah cinta yang tulus. Aku ingin kamu mendapatkan semuanya."

Risa menangis. Ya, sepertinya ia kembali menjadi wanita cengeng.

"Bagaimana? Kamu menerimaku?"

"Ya. Tentu saja, Ya, aku mau."

Akira kembali memeluk Risa, dan Risa dengan sukarela membalas pelukan suaminya tersebut. Akira melepaskan pelukannya lalu memasang cincin tersebut di jari manis Risa.

"Kita akan menikah lagi." Akira tersenyum sendiri diiringi dengan tangis bahagiannya. Sedangkan Risa, ia pun menangis bahagia, dan tersenyum senang dengan apa yang sedang dilakukan Akira padanya.

Akira lalu kembali ke kursinya. Masih dengan tersenyum ia bertanya "Jadi, masih mau melanjutkan acara makan malam ini? Atau...." Ia menggantung kalimatnya penuh arti.

Risa tertawa. "Kita akan makan di sini. Oke? Aku tahu kamu sudah menghabiskan banyak uang untuk menyiapkan semua ini. Jadi aku tidak akan membuat pekerjaanmu menjadi sia-sia."

"Baik." Akira mulai menyantap hidangan pembukanya. "Tapi aku tidak ingin terlalu lama. Karena ada satu tempat lagi yang sudah menunggu untuk kita kunjungi malam ini."

"Tempat apa?"

"Hotel bintang lima." Jawab Akira penuh arti.

"Astaga. Yang benar saja." Risa tertawa lebar.

Keduanya tertawa bahagia, saling melemparkan lelucon satu sama lain sembari mengingat masa-masa menyenangkan mereka dulu.

Risa dan Akira tak pernah berpikir bahwa mereka akan berakhir seperti ini. Akira tahu bahwa ia akan kehilangan Tessa, tapi ia tidak menyangka bahwa Tessa sudah memilih seseorang untuk menggantikan posisinya, seseorang yang mampu membuatnya tersenyum dan bahagia kembali. Seseorang yang begitu luar biasa seperti Risa.

Di sisi lain, Risa juga sempat berpikir bahwa hidupnya akan hancur. Ia akan hidup bersama dengan kenangan Tessa dan Akira yang indah, kenangan yang akan menjadi sebuah kutukan untuknya. Tapi nyatanya, tidak. Risa bahagia saat

mengenang Tessa bersama dengan Akira. Karena Risa tahu, bahwa wanita itu adalah wanita yang luar biasa, wanita yang memberinya kesempatan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi seperti sekarang, wanita yang mengajarinya tentang sebuah rasa yang disebut dengan Cinta, dan wanita yang memberinya sebuah kebahagiaan yang sesungguhnya dalam bentuk keluarga dan cinta kasih dari seorang pria, pria yang kini menjadi suaminya, pria yang bernama Akira Antasena...

Terimakasih, Tessa... Terimakasih.... Dalam hati, keduanya tak berhenti mengungkapkan rasa terimakasihnya pada Tessa, belahan jiwa mereka....

-The End-

Epilog

Siang itu, Risa sudah berpakaian rapih dan terlihat cantik. Karena ia diminta mengantar makan siang ke kantor Akira. Ini adalah pertama kalinya Risa ke kantor suaminya tersebut. Dan ia tidak sendiri karena dia mengajak serta Tessa yang masih tidur di *stroller*nya.

Setelah menuju ke meja resepsionist dan menyebutkan siapa dirinya, Risa segera disambut dengan hangat oleh pegawai Akira. Dan ia di antar menuju ke sebuah lift untuk naik ke lantai dimana ruangan kerja Akira berada.

Risa hanya diam menunggu lift tersebut sampai di lantai paling atas gedung tersebut. Sesekali ia mengusap lembut perutnya yang sudah membuncit.

Kandungannya sudah berusia lima bulan, dan selama itu, semua keadaan disekitarnya sudah membaik.

Hubungannya dengan kedua orang tua Akira sudah semakin membaik. Ambar bahkan mencurahkan semua perhatiannya pada Risa saat tahu bahwa Risa telah hamil cucu kedua untuk dirinya. Mengingat itu, Risa tersenyum.

Saat pintu lift terbuka, Risa mendorong *stroller* Tessa keluar. Ia mengikuti saja kemanapun pegawai Akira mengantarnya. Tapi kemudian, langkahnya terhenti saat ia mendengar panggilan dari seseorang.

Risa menolehkan kepalanya, dan seketika itu juga ia tercengang mendapati siapa yang berdiri di sana.

“Risa? Kamu Risa, kan?” tanya lelaki itu sembari mendekat ke arah Risa.

“Tom?” Risa tak percaya bahwa ia melihat lelaki itu di sana. Di kantor suaminya.

“Astaga, aku nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini. Kamu ada urusan di sini?” tanya lelaki yang bernama Tom itu sembari melihat penampilan Risa

dan seorang bocah kecil yang masih asyik tertidur di dalam *stroller*nya.

"Sayang, kamu sudah datang?"

Belum sempat Risa menjawab pertanyaan Tom, Akira sudah keluar dari ruangannya dan menyambut kedatangan Risa dan puteri kecilnya. Akira bahkan segera meraih pinggang Risa kemudian mengecup singkat puncak kepala wanita tersebut.

Akira baru menyadari bahwa ternyata, rekan kerjanya masih berada di sana. "Anda, masih di sini?" tanyanya pada Tom.

"Ya. Oh, saya hanya menyapa sedikit." Ucap Tom mencoba mengendalikan dirinya.

Akira menatap Tom dan Risa secara bergantian, dan ia tahu apa bahwa diantara keduanya pasti pernah terjadi sesuatu karena Risa memilih menundukkan kepalanya. Tidak mungkin bahwa Tom dulu adalah salah satu orang yang pernah menggunakan jasa Risa. Jika itu terjadi, maka Akira akan membatalkan kerja samanya dengan Tom.

"Baiklah kalau begitu. Saya pikir Istri saya sudah lelah." Ucap Akira penuh penekanan. Seakan dia

ingin menunjukkan bahwa Risa adalah istrinya, miliknya.

Dan rupanya hal itu cukup berefek. “Ah ya, kalau begitu, saya permisi. Sampai jumpa kembali, Ris.” Ucap Tom sebelum pergi meninggalkan kantor Akira.

Risa dan Tessa segera dibawa Akira masuk ke dalam ruangannya. Dan di dalam ruangan tersebut, Akira segera melonggarkan dasinya.

“Apa-apaan itu tadi?” tanyanya dengan sedikit kesal.

Risa tersenyum. “Dia siapa?” tanya Risa kemudian.

“Pengemis yang minta kerja sama.”

“Lalu?” tanya Risa lagi.

“Lalu?” Akira bertanya balik sembari menatap ke arah Risa. “Kamu ada masalah sama orang itu?” tanya Akira kemudian.

Risa menghela napas panjang. “Aku pernah bilang bahwa aku dulu pernah punya kekasih. Dia menghamiliku dan dia meninggalkanku. Lalu aku keguguran. Ya, Tom lah orangnya.”

“Apa?” sungguh, Akira tak percaya bahwa itu yang terjadi diantara Tom dan Risa.

Risa tersenyum dan mendekat ke arah Akira. “Sudahlah, yang penting kami sudah tak memiliki hubungan apapun.”

“Dia benar-benar bajingan. Pantas Tuhan sedang menghukumnya. Perusahaan keluarganya sedang menuju kebangkrutan. Dan dia meminta untuk bekerja sama denganku.”

“Dan kamu?”

“Aku akan menolaknya karena dia pernah mencampakanmu.”

“Akira...” Risa mengusap dada Akira dengan kedua belah telapak tangannya. “Itu semua sudah menjadi masa lalu. Bayangkan kalau dia tidak melakukan hal itu, aku yakin bahwa kita tidak akan pernah bertemu dan berakhir seperti sekarang ini.”

“Tapi kelakukannya benar-benar bajingan. Bagaimana mungkin dia tega mencampakan wanita yang mengandung anaknya?”

Risa mengangkat kedua bahunya. “Itu sudah menjadi pilihannya. Sekarang, lebih baik kamu duduk, dan kita makan siang bersama. Aku lapar.” Ucap Risa dengan manja sembari mengusap perut buncitnya.

Akira tersenyum ia mendekat, lalu mencumbu bibir Risa dengan lembut. “Aku juga lapar.” Bisiknya penuh arti.

“Lapar beneran, kan?” tanya Risa karena ia curiga dengan maksud dari perkataan Akira.

“Lapar jadi-jadian.” Bisik Akira sembari menempelkan tubuhnya pada tubuh Risa. Risa merasakan bukti gairah Akira yang berkedut dibaik celananya. Seakan lelaki ini menginginkan sebuah pelepasan darinya.

“Oh Tidak. Tidak sekarang. Aku membawa Tessa dan ini adalah di kantor.”

Akira menghela napas panjang. “Sepertinya aku akan menunggu sampai malam.”

“Ya, harus.” Risa membenarkan. Ia lalu mengajak Akira duduk di sebuah sofa panjang. Kemudian Risa mulai membuka bekal yang ia bawa. Keduanya larut

dalam percakapan hangat. Akira bertanya bagaimana keadaan Risa hari ini, bagaimana keadaan calon bayi kedua mereka dengan sesekali mengusap lembut perut Risa. Sedangkan Risa, dengan penuh perhatian ia menyuapi Akira dengan makan siang yang ia bawakan.

Keduanya tampak bahagia, tampak menikmati kehidupan mereka. Risa tahu bahwa jalan mengarungi kehidupan rumah tangga bersama Akira masih panjang. Akan banyak masalah baru kedepannya. Tapi ia yakin dan percaya bahwa ia bisa melewati semuanya dengan mudah selagi Akira masih tetap mencintai dan menyayanginya seperti saat ini. Risa percaya itu....

The End

NOTE : Nantikan Special Partnya juga yaa di Versi Pembaruan hanya di Google Playbook!

Queen Elenora Stories

Sarah
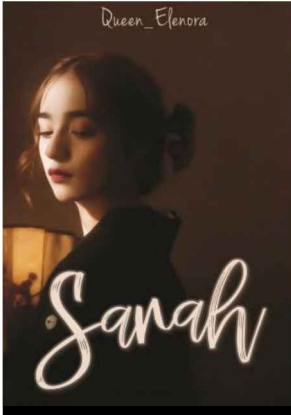
Diperkosa, dihamili, dan dicampakan, tak cukup sampai disana, Sarah juga dituduh sebagai perempuan murahan yang hobby menjajakan dirinya dan menggoda banyak pria. Belum lagi kenyataan bahwa ia harus berurusan dengan lelaki yang tak berhenti menyakiti hati dan pikirannya. Lelaki yang bernama Devon Daniswara. Ayah dari puteranya.

Disisi lain, Devon sedang berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan aset keluarganya agar tetap berada dalam kuasanya. Pasalnya, untuk mempertahankan semua itu, ia harus memiliki anak untuk dijadikan sebagai penerus keluarga Daniswara. Berbagai macam cara Devon lakukan untuk mendapatkan seorang keturunan, tapi bagaikan sebuah kutukan, semuanya nihil tak berhasil. Hingga kemudian, ia mendapati suatu fakta, bahwa ia sudah mendapatkan keturunan tersebut dari seorang perempuan yang dulu pernah ia campakan, perempuan yang bernama Sarah.

Bagaimana kisah cinta keduanya?

Risa

"Aku bukan pelacur biasa, pekerjaanku adalah menjadi simpanan para pengusaha dan pejabat negara. Aku menikmatinya. Aku Risa..."
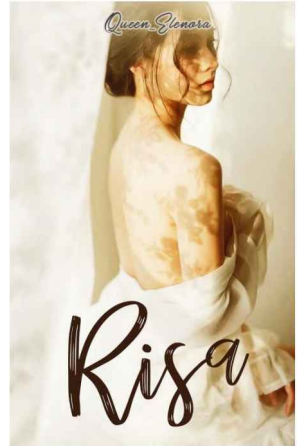
Risa tak percaya bahwa ia akan mengalami pengalaman seperti ini. Menikah dengan seorang pengusaha kaya raya. Jika biasanya ia hanya akan dijadikan sebagai seorang simpanan, maka kali ini ia akan menjadi seorang istri yang sesungguhnya.

Namanya Akira Antasena, lelaki yang meminangnya dengan seribu alasan. Lelaki yang menikahinya hanya karena rasa cintanya pada istri pertama lelaki itu yang bernama Tessa. Ya, Risa akan menjadi istri kedua Akira.

Lalu bagaimana kisahnya? Mampukah Risa menjaga hatinya agar tidak jatuh dalam pesona seorang Akira Antasena?
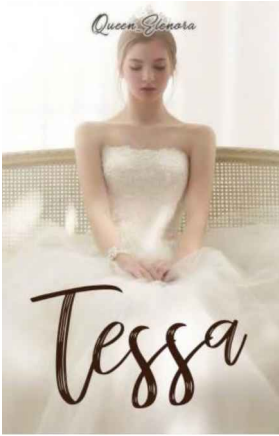
Tessa

Tessa Putri Antasena merupakan gadis ceria dan penuh banyak warna. Tapi kehidupannya berubah seratus delapan puluh derajat ketika ia dijodohkan dengan anak dari sahabat mamanya. Seorang pria yang bernama Devano Andrian Daniswara.

Pria tampan bermata hijau itu mampu memikatnya pada detik pertama Tessa melihatnya. Tapi sayang, sikap dan perlakuan lelaki itu tak setampan wajahnya.

Devano adalah sosok pria dingin yang hanya memikirkan pekerjaan dan juga keluarganya saja. lelaki itu tak mengenal cinta dan cenderung tak memikirkan perasaan yang lainnya.

Bagaimanakah kisah Tessa? Sanggupkah ia bertahan di sisi Devano yang dingin tak berperasaan? Mampukah Tessa membuat Devano jatuh bertekuk lutut mencintainya?
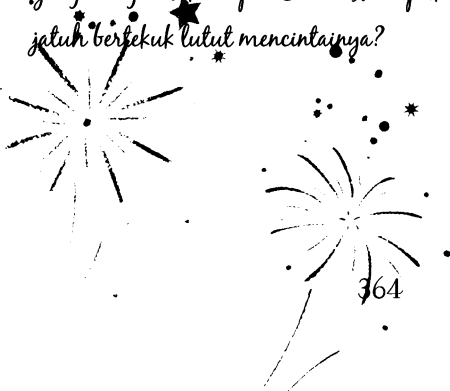
Spoiler Kisah Tessa

Tessa
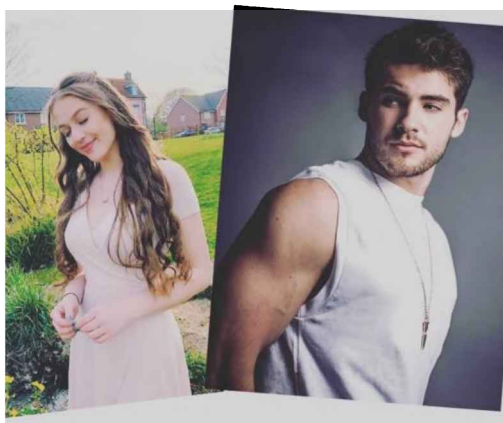
Halo, Namaku Tessa Putri Antasena, aku sulung dari dua bersaudara. Adikku yang bernama Alvaro Putra Antasena kini sedang menimba ilmu di luar negeri, sedangkan Aku, keseharianku sibuk mengurus bisnis Fashion yang di dirikan oleh Mama. Mulai dari butik baju, tas, hingga sepatu. Aku menikmatinya, karena sejak kecil, fashion sudah menjadi obsesiku.

Mama pernah berkata, saat dia miskin dulu, dia melakukan segala cara untuk bertahan hidup, dan ia selalu berusaha untuk terlihat cantik dan

modis meski memiliki uang pas-pasan. Baginya, wanita harus mengutamakan penampilan, dan hal itupun yang ia tanamkan padaku sejak kecil. Dan ya, penampilan memang yang utama bagiku.

Kata Mama, aku memiliki lekuk proposional sebagai seorang wanita, kulitku bersih dan lembut, dan parasku, cantik. Tentu saja perpaduan antara kecantikan Mama dan ketampanan Papa. Meski begitu, kisah cintaku tak sesempurna penampilanku. Dan disinilah aku akan bercerita......

Aku pernah memiliki kekasih, dia tampan dan cerdas, dia salah satu karyawan Papa yang menonjol dan beberapa kali dipromosikan untuk naik jabatannya. Sayangnya, dia *matre.* Dan kami putus setelah dia meminta sebuah mobil dariku. Benar-benar gila.

Setelah pengalamanku dengan karyawan papa tersebut, aku lebih berhati-hati memilih kekasih apalagi jika dia dari kalangan menengah kebawah. Lalu ada lagi, seorang pria, yang kukenal saat aku kelabing dengan teman-temanku. Dia tampan, dan pastinya kaya. Karena kami kelabing di kelab elit. Tak mungkin orang miskin bisa masuk ke

sana. Kami menjalin kasih selama beberapa bulan, kemudian putus, setelah dia hampir memerkosaku saat kami liburan dengan beberapa teman kami.

Shock? Tentu saja. Meski mama memiliki pengalaman buruk di masa lalunya dengan pekerjaannya yang tak biasa, tapi aku tidak seperti dirinya. Aku adalah kesayangan Papa, dan meski usiaku sudah setua ini, nyatanya mereka masih memanjakan aku layaknya puteri kecil keluarga Antasena. Hal itulah yang membuatku bahkan masih perawan hingga usiaku menginjak Dua puluh Tujuh tahun. *Well,* aku bangga dengan itu.

Tapi kisahku tak hanya sampai di sini. Pagi itu, ketika Aku, Mama dan Papa sarapan bersama. Aku melihat keduanya saling sikut menyikut. Seakan berebut untuk memberi tahu sesuatu padaku. Aku mencoba mengabaikannya, hingga kemudian, Papa mulai membuka suara.

"Tessa, jadi... ada yang ingin kami bicarakan sama kamu, Sayang."

Aku menyesap susu pagiku sebelum berbalik bertanya pada mereka. "Ada apa, Pa? kayanya serius sekali."

“Jadi gini, Sayang. Kamu, kenal Tante Sarah?” aku mengerutkan kening.

“Ya, kenal.” Tentu saja aku mengenalnya. Tante Sarah adalah sahabat Mama, dan beliau sering sekali mampir ke rumah kami. Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali, tapi tak sesering saat masa kecilku dulu.

“Jadi.... Gini...” Mama tampak berputar-putar.

“Ada apa, Ma?”

Mama menatap ke arah Papa, begitupun sebaliknya. Sebelum ia menjawab. “Tante Sarah kemarin ke sini. Dan dia.... melamar kamu.”

Aku tersedak seketika. Ya Tuhan!!! Apa-apaan ini? apa ini masih jamannya siti nurbaya? Melamarku? Maksudnya, aku akan dinikahkan dengan putera keluarga Daniswara yang bahkan namanya saja aku tidak bisa mengingatnya? Ini pasti hanya mimpi!

***

Bukan! Ternyata ini bukan mimpi. Aku benar-benar dilamar, lebih tepatnya dijodohkan dengan

putera keluarga Daniswara. Dia bernama Devano Andrian Daniswara. Sejauh yang kuingat, usia kami terpaut Tujuh hingga delapan tahun. Aku bahkan tidak mengingat bagaimana wajahnya.

Dulu, saat masih kecil, Mama memang sering mengajakku jalan-jalan bersama dengan Tante Sarah, tapi Tante Sarah lebih sering membawa puteri-puterinya yang tak lain adalah adik dari Devano. Lalu ketika besar, menurut cerita Mama, Devano memang tinggal di luar negeri, sekolah di sana dan menetap beberapa tahun di sana.

Dia baru kembali ke Indonesia Tiga tahun yang lalu untuk meneruskan usaha Ayahnya, menjadi CEO dari DS Group. *Woww,* sepertinya lumayan. Dan kini, hari ini adalah hari dimana aku akan bertemu dengannya lagi untuk pertama kalinya setelah puluhan tahun tak bertemu.

Sungguh, aku sudah lupa bagaimana rupanya, yang kuingat adalah bahwa dia memiliki mata hijau, karena mata seperti itu memang nyaris tidak ada di negeri ini. ya, hanya itu yang bisa kuingat darinya. Sisanya, tidak!

Dan untuk sikapnya, karena tante Sarah adalah orang yang ramah, kupikir dia memiliki sikap yang sama dengan ibunya. *Well,* mari kita lihat, bagaimana tampang dan sikap tunangan mendadakku ini.

Ping

Pintu lift terbuka. Aku berada di lantai paling atas gedung DS Group. Dimana CEO mereka sedang mendekam di ruang kerjanya yang berada di lantai paling atas. Ya, aku datang menemuinya, karena sebelumnya, kami memang sudah ada janji.

Setelah mengabarkan bahwa kami akan dijodohkan, pagi itu juga Mama memberiku kontak Devano. Berharap jika aku akan menghubungi lelaki itu, atau mungkin mengajaknya kencan. Tapi yang benar saja, aku tidak akan melakukannya. Lalu satu hari kemudian, nomor tersebut menghubungiku.

Aku tak mengerti apa yang terjadi denganku, tapi jujur, jantungku berdebar saat itu. suaranya terdengar berat, dia hanya memperkenalkan diri sebagai Devano, putera Tante Sarah, lalu aku diminta datang ke kantornya untuk membahas sesuatu. Dan kini, datanglah aku untuk menemuinya.

Seorang perempuan yang tadi duduk di meja kerjanya segera bangkit dan datang menyambutku.

"Mbak Tessa, ya? Mari, Pak Devano sudah menunggu." Sapanya dengan ramah.

Aku hanya mengangguk. Perempuan itu membawaku pada satu-satunya pintu di lantai tersebut, pintu besar berwarna cokelat tua dengan beberapa ukiran khas. Pintu dibuka dan aku melihat seorang pria tengah sibuk dengan berkas-berkas di atas mja kerjanya.

"Selamat Siang, Pak. Mbak Tessa sudah datang."

Lelaki itu mengangkat wajahnya dan aku terpana untuk pertama kalinya.

***

Aku masih duduk di sebuah sofa panjang di ujung ruangannya. Sesekali mataku menatap ke arahnya yang masih sibuk menyelesaikan pekerjaannya. Sejak pertama kali melihatnya, mataku seakan enggan meninggalkan parasnya.

Tampan.

Hanya satu kata tapi bisa melukiskan semuanya. Dia sangat tampan dan mata hijaunya benar-benar mempesona. Ya Tuhan! Aku sudah gila. Bahkan aku sudah membayangkan yang tidak-tidak. Aku kembali meminum Jus yang ada di hadapanku ketika tiba-tiba kurasakan suasana di sekitarku panas.

"Kurang?"

Aku mengangkat wajahku dan tersedak seketika saat melihat dia membungkuk dan begitu dekat denganku. Aku terbatuk-batuk sedangkan dia segera mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah saputangan dia berikan padaku dan aku menerimanya, membungkam mulutku dengan saputangan tersebut. Aromanya wangi, dan sangat maskulin. Ya Tuhan! Aku merasa bodoh di dekatnya.

Devano duduk di sebelahku, sedikit jauh. Dia masih menatapku dan untuk pertama kalinya aku merasa gugup ketika berada dibawah tatapan mata seorang pria.

"Sudah baikan?" tanyanya lagi.

Aku tak berkutik, hanya bisa mengangguk.

Tampak dia menghela napas panjang sebelum dia berkata “Kalau begitu, mari kita mulai.” Ucapnya sembari meraih sebuah map yang ternyata sudah ia bawa sejak tadi dan sempat ia taruh di atas meja di hadapanku. Aku mengerutkan kening menatapnya dan dia kembali membuka suaranya.

“Jadi, kamu pasti sudah tahu kalau kita akan dijodohkan. Semua itu karena Mama. Dia suka sekali sama kamu.” Ucapnya dengan tenang dan tampak sebuah kehati-hatian di sana. “Dia nggak berhenti cerita tentang kamu.”

“Benarkah? Kupikir, aku jarang bertemu dengan Tante Sarah.”

“Ya. Tapi bukan itu inti pembicaraan kita siang ini.”

“Lalu?” aku penasaran. Sungguh. Pria ini tak berekspresi. Hanya datar-datar saja. jadi aku cukup penasaran dengan apa yang ada di dalam kepalanya, apa yang sedang ia rasakan, dan sejenisnya.

Tiba-tiba, dia menyodorkan Map tersebut kemapaku dan dengan formal dia berkata “Menikahlah dengan saya.”

Tunggu dulu, apa-apaan ini? dia sedang melamarku? Mana cincinnya? Dan map ini, apa maksudnya?

"Saya tahu kamu bingung. Kamu hanya perlu menandatangani surat di dalam map tersebut, lalu, kita akan menikah."

"Maksudmu..."

"Kita akan menikah secara kontrak. Tentu saja orang tua kita tidak perlu mengetahui tentang kontrak ini."

Ya Tuhan! Apa yang harus kulakukan? Menolaknya? Tidak bisa, aku terlalu terpesona untuk memberikan sebuah penolakan padanya. Sedangkan menerimanya membuatku merasa berdosa karena mempermainkan sebuah ikatan pernikahan. Apa yang harus kulakukan selanjutnya?

-To be Continue-

About Author

Aku biasa dikenal dengan nama pena Zenny Arieffka, Queen Elenora adalah nama pena keduaku yang tak sengaja aku ciptakan karena ingin suasana baru dalam menulis.

Jika ingin mengenalku, kalian bisa cek :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Queen_Elenora @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Fanspage : Zenny Arieffka - mamabelladramalovers

Email : Zennystories@gmail.com

Blog : Mamabelladramalovers.com

Salam Sayang.....

Queen Elenora